

# **POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA**



**Nurul Zulfyanti**

**4825107194**

**Skripsi ini di tulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2017**

## ABSTRAK

**Nurul Zulfyanti.** Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya, Skripsi, Jakarta, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya. Pekerjaan pengemis merupakan pekerjaan kalangan ekonomi rendah sebagai sebuah gambaran kemiskinan pada individu-individu miskin pada daerah ini, dengan tujuan sebagai usahanya memenuhi kebutuhan hidup yang beragam. Namun, keadaan dilapangan tidaklah menunjukkan hal yang demikian, bahwasanya pekerjaan pengemis sudah dianggap sebagai pekerjaan yang menguntungkan, dilakukan oleh secara terus-menerus dan menjadikannya sebuah pekerjaan berkelanjutan bagi para pengemis Jalan Ciledug Raya yang akhirnya dapat memunculkan pola perilaku yang menjurus pada kebiasaan mengemis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Penelitian ini dilakukan melalui studi kasus pada 9 (sembilan) orang pengemis yang setiap harinya mengemis di Jalan Ciledug Raya. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juli 2016 sampai dengan Februari 2017.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pola kebiasaan-kebiasaan mengemis yang terjadi pada para pengemis di Jalan Ciledug Raya ini, yang berasal dari faktor-faktor internal menyebabkan menjadi pengemis diantaranya, rasa malas, etos kerja yang rendah, tidak berani menanggung resiko gagal, dan faktor eksternal, yaitu rendahnya ekonomi berpengaruh pada rendahnya pendidikan dan keterampilan, dan pengaruh ajakan dalam lingkup keluarga dan teman sepermainan. Keenam faktor-faktor tersebut menjadi landasan bagi pengemis Jalan Ciledug Raya sebagai pekerjaan yang berkelanjutan, dan menjadikan para pengemis ini melestarikan kebiasaan-kebiasaan mengemis dengan mengembangkan cara dan praktik mengemis agar tetap mendapatkan hasil maksimal dan adanya penurunan nilai-nilai mengemis kepada orang-orang terdekat secara emosional, seperti kepada keluarga dan teman sepermainan. Pada akhirnya pola perilaku kebiasaan mengemis ini dapat menjadi sebuah pembentukan dari suatu budaya yang mempertahankan dirinya untuk dalam lingkup kemiskinan, yang disebut juga sebagai Budaya Kemiskinan. Dalam penelitian ini mengambil pandangan menurut Oscar Lewis.

**Kata Kunci: Kemiskinan, Perilaku, Budaya Kemiskinan, Pengemis, Mengemis.**

## **ABSTRACT**

**Nurul Zulfyanti.** The Patterns of Beggars' Behavior on the Ciledug highway, Jakarta. Thesis. Study Program of Sociology, Faculty of Social Science, State University of Jakarta, 2017

The aim of this research was to depict the pattern of beggars' behaviour on Ciledug highway. The work of beggars who were low-level jobs was an illustration of poverty on poor individuals of this region, with the aim of endeavouring to fulfil the diverse needs of life. However, the real situation shows did not show such a thing, which the work of beggars was considered as a profitable job, done continuously and made it as the ongoing job for the beggars of the Ciledug highway which could eventually lead to a pattern behaviour that leads to begging habits.

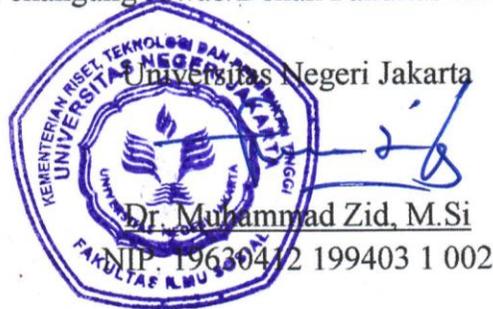
The method used in this research was the qualitative method. The data collection techniques used were observation, interview, documentation, and literature review. This research was conducted through the case study on nine beggars which was begging daily in Ciledug highway. This study was carried out since July 2016 up to February 2017.

The result of the research indicated the existence of patterns of begging habits that occurred on the beggars on Ciledug highway, which came from internal factors such as lazy, low work ethic, fear of risk and external factors, such as the low economic which impact on the low education and skills, and the influence of solicitation in the scope of family and peers. These six factors became the foundation for beggars on Ciledug highway as a sustainable work and made these beggars preserve begging habits by developing the ways and practices of begging to keep getting the most out of it and the impairment of values begging to the nearest emotionally, as to family and peers. Eventually, the patterns of begging habits could be a formation of a culture that defends itself in the sphere of poverty, which was called as the culture of poverty. This research took Oscar Lewis view.

**Key words: poverty, behaviour, culture of poverty, beggars, begging**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/Dekan Fakultas Ilmu Sosial



No	Nama	TTD	Tanggal
1	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 2006041001 Ketua Sidang	 .....	22-08-2017 .....
2	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 1998022001 Sekretaris Sidang	 .....	23-08-2017 .....
3	<u>Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si</u> NIP. 19781001 2008012016 Penguji Ahli	 .....	18-08-2017 .....
4	<u>Dr. Ciek Julyati H, MM, M.Si</u> NIP 196204121987032001 Dosen Pembimbing I	 .....	21-08-2017 .....
5	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 197405042005011002 Dosen Pembimbing II	 .....	21-08-2017 .....

Tanggal Lulus : 14 Agustus 2017

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Zulfyanti

No. Registrasi : 4825107194

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian didalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Agustus 2017



Nurul Zulfyanti

## MOTTO

*“Jadilah seperti karang di lautan yang kuat di hantam oleh ombak dan kerjakanlah hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain, karena hidup hanyalah sekali. Ingat hanya pada Allah apapun dan dimapun kita berada kepada Dia-lah tempat meminta dan memohon.”*

*(Anonymous)*

*“Bekerjalah bagaimana tak butuh uang. Mencintailah bagaimana tak pernah disakiti. Menarilah sebagai tak seorang pun yang menonton” (Mark*

*Twain)*

**“IT’S GOING TO BE HARD. BUT HARD IS  
NOT IMPOSSIBLE” (Anonymous)**

## **PERSEMBAHAN**

Persembahan skripsi ini hanya ku berikan pada keluargaku tercinta,  
ayahku, Zulkifli Heron dan ibuku, Ria Maryanthi yang selalu  
kucinta dan selalu memberikan semua yang terbaik dalam hidupnya  
untuk anak-anak tersayangnya.

Terima kasih ayah dan ibu atas kepercayaan, dukungan, motivasi,  
kesabaran dan segalanya yang tak dapat aku sebutkan satu persatu,  
tak pernah lepas rasa sayangku pada kalian.

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillahirobbal'alamin, puji syukur peneliti panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kurnia, rahmat, pertolongan, hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul "Pola Perilaku Pengemis Jalan Ciledug Raya" dapat di selesaikan dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dengan kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, peneliti sampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robet, MA selaku koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta sekaligus sebagai Ketua Sidang saat peneliti sidang. Terimakasih atas saran dan bimbingannya untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Ciek Julyati H, MM.,M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 skripsi. Terimakasih banyak atas segala ilmu, bimbingan, dukungan, kesabaran dan perhatiannya yang telah di berikan kepada peneliti dalam membimbing pengerjaan skripsi yang cukup lama memakan waktu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Terimakasih atas kritik dan saran yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini. Terimakasih telah meluangkan waktu ditengah kesibukan dengan sabar mendengar dan menjawab segala pertanyaan peneliti saat mengerjakan skripsi ini yang sangatlah merepotkan.

4. Abdul Rahman Hamid, SH.,MH selaku Dosen Pembimbing 2. Terimakasih banyak telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dan atas segala ilmu, bimbingan, kritik dan saran yang telah diberikan selama pengerjaan skripsi ini.
5. Rusfadia Saktiyanti Jahja, M.Si selaku Penguji Ahli telah meluangkan waktu untuk menyidangkan peneliti, dan memberi saran-saran selama sidang, serta memberikan bimbingannya di masa revisi demi pembuatan skripsi yang lebih baik ini. Terimakasih ibu.
6. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Sekretaris Sidang. Terimakasih atas pemberian waktu mengecek skripsi peneliti, serta atas saran dan masukannya untuk peneliti.
7. Dr.Eman Surachman, MM selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu bijaksana memberikan kritik dan saran, motivasi, dan arahan selama perkuliahan.
8. Bapak/ibu seluruh dosen pengajar pada Program Studi Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman, dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama masa perkuliahan.
9. Segenap staff Program Studi Sosiologi yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bantuan, dan selama penyusunan skripsi berlangsung. Khususnya kepada Mba Mega, Mba tika yang bersedia disusahkan oleh peneliti mengenai jadwal dan pendaftaran selama penyusunan skripsi. Terimakasih banyak mba.
10. Kepada teman peneliti Nicky Gayatri yang berkenan untuk membantu peneliti turun kelapangan mencari informan pengemis selama sehari-hari meski ditengah teriknya matahari. Terimakasih sekali, kalian teman yang terbaik.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang sekelas selama 4 tahun, yakni SPNR'10-One Heart, yang terus memberikan kalimat-kalimat dukungan semangat yang tak pernah henti kepada peneliti untuk cepat lulus, cepat selesai skripsi, dan cepat menjenjang karir yang lebih baik. Khususnya kepada kepada Rina, Shanti, Hana, Dini, Rinjani, Kiki, Febi tidak ada kesan

penyelesaian skripsi ini tanpa dukungan, dan kedatangan penyemangat kalian disetiap sidang-sidang yang berlangsung saat penyusunan skripsi ini. Terlebih kepada Juniati yang secara langsung turun tangan membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini dan turut membimbing peneliti berdasarkan pengalamannya agar peneliti dengan lebih baik lagi menyelesaikan skripsinya.

12. Kepada teman-teman geng peneliti yang penuh dengan keanehan, yakni Geng Absurd yang selalu membuat peneliti merasa senang dan tidak *down* selama mengerjakan skripsi ini. Terimakasih kepada, Dhea, Anastastia, dan Dian. Melihat kalian sukses dengan karir dan studi membuat peneliti ikut terpacu untuk meraih hal yang serupa pula.

Skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi mencapai kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan kepada dunia akademis.

Jakarta, Agustus 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR ORISINALITAS</b> .....	iii
<b>MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan Penelitian .....	10
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	12
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	12
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	12
1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis .....	13
1.5. Kerangka Konseptual .....	19
1.5.1. Konsep Pola Perilaku .....	19
1.5.1.1. Pola Perilaku Pengemis .....	20
1.5.2. Konsep Pengemis .....	21
1.5.3. Konsep Kemiskinan .....	24
1.5.4. Konsep Budaya Kemiskinan Oscar Lewis .....	26
1.6. Metodologi Penelitian .....	30
1.6.1. Subjek Penelitian .....	31
1.6.2. Peran Peneliti .....	32
1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
1.6.4. Teknik Pengumpulan Data .....	32
1.6.5. Triangulasi Data .....	34
1.7. Sistematika Penulisan .....	35

<b>BAB II</b>	<b>PROFIL PARA PENGEMIS DAN SOSIAL EKONOMI JALAN CILEDUG RAYA</b>	
	2.1 Gambaran Wilayah Jalan Ciledug Raya .....	37
	2.2. Gambaran Sosial-Ekonomi Di Jalan Ciledug Raya .....	42
	2.3. Profil Pengemis .....	45
	2.4. Karakteristik Informan Pengemis .....	66
<b>BAB III</b>	<b>POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA</b>	
	3.1. Faktor Penyebab Pengemis .....	71
	3.2. Strategi dan Praktik Dalam Mengemis .....	87
	3.2.1. Pemilihan Lokasi Mengemis .....	89
	3.2.2. Praktik Pengemis Dalam Operasi Mengemis .....	92
	3.3. Mengemis Sebagai Pekerjaan Berkelanjutan .....	109
	3.4. Perilaku Kebiasaan Mengemis Pada Pengemis Jalan Ciledug Raya .....	115
<b>BAB IV</b>	<b>BUDAYA KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA</b>	
	4.1. Pergeseran Praktik Mengemis Jalan Ciledug Raya .....	121
	4.2. Kemiskinan Kultural Sebagai Kemiskinan yang Membudaya .....	126
	4.3. Budaya Kemiskinan Pada Pengemis Di Jalan Ciledug Raya .....	131
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	5.1. Kesimpulan .....	149
	5.2. Saran .....	151
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	152
	<b>LAMPIRAN</b> .....	
	<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Denah Lokasi Jalan Ciledug Raya .....	38
Gambar 2.2 Denah Lokasi Perbatasan Jalan Ciledug Raya .....	39
Gambar 2.3 Gardu Perbatasan Tangerang-Jakarta Selatan .....	40
Gambar 2.4 Operasi Mengemis Agus .....	50
Gambar 2.5 Operasi Mengemis Rudi .....	53
Gambar 2.6 Operasi Mengemis Nur & Daud .....	55
Gambar 2.7 Operasi Mengemis Sukma .....	61
Gambar 2.8 Operasi Mengemis Yudi .....	64
Gambar 3.1 Skema Pola Perilaku Pengemis .....	87
Gambar 4.1 Skema Pergeseran Praktik Mengemis Di Jalan Ciledug Raya .....	123

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis .....	17
Tabel 2.1 Detail Angkutan Umum Pada Jalan Ciledug Raya .....	42
Tabel 2.2 Perbandingan Informan Pengemis .....	69
Tabel 3.1 Visualisasi Metode dan Strategi Dalam Mengemis .....	89
Tabel 3.2 Pengemis dan Rentan Waktu Mengemis .....	110

## DAFTAR GRAFIK

	<b>Halaman</b>
Grafik 1.1 PMKS Per Wilayah DKI Jakarta .....	5
Grafik 1.2 PMKS Per Kecamatan DKI Jakarta .....	6

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kemiskinan merupakan suatu bentuk permasalahan yang didasarkan pada identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat atau golongan yang selanjutnya disebut miskin. Kondisi yang disebut miskin pada umumnya bersifat relatif pada setiap negara, hal ini dikarenakan setiap Negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat yang dikategorikan miskin sesuai dengan kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial negaranya masing-masing.<sup>1</sup> Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup dan terpenuhinya standar kualitas hidup.

Kemiskinan adalah masalah sosial, masalah sosial yang tampil dapat berupa masalah pada level individu dan pada level masyarakat atau sistem. Masalah level individu merupakan masalah sosial yang berkaitan dengan perilaku orang per orang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan masalah sosial pada level masyarakat dapat

---

<sup>1</sup> Heru Nugroho, *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hlm. 3

berupa disintegrasi sosial, masalah kependudukan, dan kurang berfungsinya berbagai bentuk aturan sosial.<sup>2</sup>

Keadaan kemiskinan individu-individu miskin ini, maka tidak dipungkiri tindakan-tindakan dilakukan demi pemenuhan kebutuhan hidup dan bertahan hidup dalam lingkaran kemiskinan ini, apapun itu bentuknya. Salah satunya ialah menjadi seorang pengemis. Pengemis merupakan salah satu gambaran fenomena sosial pada level individu, akan tetapi dalam melaksanakan aksinya bukan tidak mungkin pengemis beraksi lebih dari satu orang.

Tindakan para individu miskin ini menjadi pengemis bukan lagi semata karena adanya keterbatasan kemampuan fisik seperti lanjut usia, tuna aksara atau cacat fisik lainnya, namun ada pula yang menjadikan pekerjaan mengemis sebagai sebuah profesi berkepanjangan meskipun memiliki kondisi fisik yang sehat atau bahkan sudah tidak lagi berada dalam kesulitan ekonomi. Mengemis adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang membutuhkan uang, makanan, tempat tinggal atau hal lainnya dari orang yang mereka temui dengan meminta-minta yang biasanya mendasarkan diri mereka pada rasa belas kasihan. Umumnya pengemis meminta uang, atau makanan dengan menggunakan gelas, kotak kecil, plastik, atau benda lainnya yang dapat dimasukkan uang.

---

<sup>2</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 340

Pengemis mudah sekali ditemui pada setiap perempatan jalan raya, lampu merah dan setiap persimpangan jalan bahkan banyak pula pengemis ini naik kedalam angkutan-angkutan umum dan tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, masjid, bahkan berdiri di dekat pintu-pintu masuk *mall*, setiap harinya dan bahkan sampai dini hari tersebar pengemis-pengemis jalanan. Hal demikian menjadi pemandangan pengemis bukanlah hal baru ketika berada di kota-kota besar. Keberadaan pengemis ialah salah satu bukti nyata dari dampak kondisi ekonomi dan mentalitas seseorang, seperti halnya pada sekitar dan/atau sepanjang Jalan Ciledug Raya yang merupakan daerah perbatasan kota. Keberadaan pengemis bahkan dapat diumpamakan seperti halnya pengelihatannya sehari-hari atau sudah menjadi salah satu bagian kesibukan daerah ini.

Kehidupan di daerah Ciledug Raya yang merupakan perbatasan antara dua kota besar, yakni Kota Tangerang (Kecamatan Larangan) dan Kota Jakarta Selatan (Kecamatan Pesanggrahan dan Kebayoran Lama). Dengan salah satu daerahnya merupakan salah satu daerah di ibu kota yang aktifitas masyarakatnya tidak pernah terasa lengang, sepanjang Jalan Ciledug Raya ini dapat dikatakan sebagai daerah kunci lalu lalang kendaraan umum dan kendaraan pribadi yang hendak datang dan pergi menuju kota Jakarta, kota Tangerang, dan Tangerang Selatan.

Terlebih dengan julukan sebagai daerah perbatasan, Jalan Ciledug Raya tidak lepas dari berbagai lokasi industri yang banyak bertebaran di sekitarnya, industri perdagangan yang sangat pesat perkembangannya karena adanya berbagai

universitas-universitas, sekolah dari taraf SD sampai SMA/SMK, serta lembaga-lembaga bimbingan pendidikan lainnya. Industri perumahan, dengan banyaknya masyarakat yang lalu lalang dan transportasi yang memadai jalan Ciledug Raya dipandang sebagai daerah dengan investasi pembangunan yang menguntungkan. Industri toko bangunan juga tidak kalah bertebaran pada sekitaran jalan ini. Ditambah lagi dengan fasilitas-fasilitas sosial yang ada diantaranya rumah sakit, puskesmas, kantor kepolisian, dan kantor pemerintahan, bahkan sekarang ini mulai pula bertambah beberapa pusat-pusat perbelanjaan atau yang di sebut *mall* atau *International Trade Center (ITC)*.

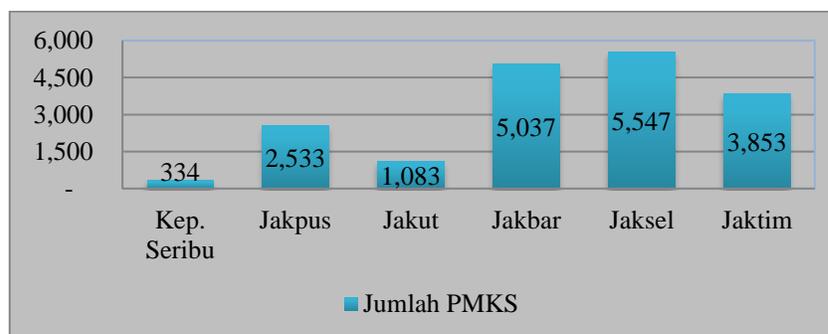
Hal-hal yang disebutkan di atas pulalah yang membuat para pengemis semakin tertarik untuk mengemis. Para pengemis beranggapan bahwa di perkotaan sangat mudah mendapatkan uang dengan cara mengemis. Semakin ramai orang-orang yang ada di perkotaan, pengemis berharap semakin banyak menerima pemberian dari masyarakat sekitarnya, inilah yang dilihat oleh pengemis dan menjadi alat ukur pula pengemis makin banyak dan merebak di sepanjang Jalan Ciledug Raya. Pertukaran yang terjadi secara terus-menerus menyebabkan pula pengemis semakin sering meminta-minta secara berkelanjutan.

Menurut data statistik BPS Kota Tangerang dalam jurnal publikasi Tangerang Dalam Angka juga menjabarkan jumlah PMKS pada daerahnya, yakni di tahun 2013 sebanyak **3287** jiwa, tahun 2014 sebanyak **3838** jiwa, dan **3905** jiwa pada tahun 2015.

Sedangkan pada spesifikasi jumlah pengemis yang terjaring ialah tahun 2013 sebanyak **85** jiwa, tahun 2014 sebanyak **36** jiwa, dan **27** jiwa di tahun 2015.<sup>3</sup>

Selanjutnya data BPS dalam jurnal publikasi Jakarta Selatan Dalam Angka, mengenai Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2013 ialah sebanyak **1511** jiwa, tahun 2014 sebanyak **2448** jiwa, dan pada tahun 2016 sebanyak **2964** jiwa. Sedangkan secara spesifikasi jumlah pengemis ialah tahun 2013 sebanyak **199** jiwa, tahun 2014 sebanyak **87** jiwa, dan tahun 2016 sebanyak **76** jiwa.<sup>4</sup> Terlebih pada kota Jakarta Selatan meski mengalami penurunan jumlah pengemis, tetapi dalam lingkup DKI Jakarta, kota Jakarta Selatan masih dan tetap dari tahun sebelumnya menjadi urutan pertama dalam jumlah PMKS dan jumlah pengemis yang harus di tanggapi.

**Grafik 1.1**  
**PMKS per Wilayah DKI Jakarta**

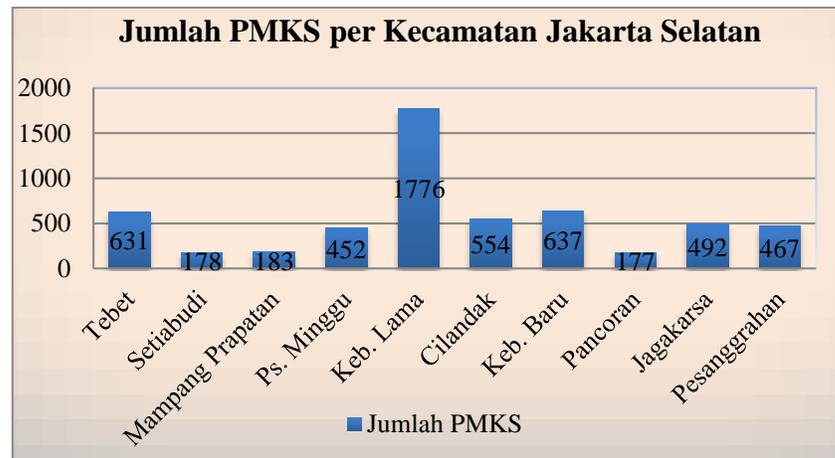


*Sumber: Dinas Sosial DKI Jakarta, Tahun 2016*

<sup>3</sup> Data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang tentang Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2013-2015, [www.tangerangkota.bps.go.id](http://www.tangerangkota.bps.go.id) diakses pada tanggal 3 September 2016 WIB

<sup>4</sup> Data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan tentang Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2013-2016, [www.jakselkota.bps.go.id](http://www.jakselkota.bps.go.id) diakses pada tanggal 3 September 2016 WIB

**Grafik 1.2**  
**PMKS per Kecamatan DKI Jakarta**



*Sumber: Dinas Sosial DKI Jakarta*

Grafik 1.1 dan 1.2 ialah data dari Dinas Sosial DKI Jakarta menuliskan tabel PMKS per wilayah Jakarta dan per Kecamatan, dan menunjukkan kota Jakarta Selatan dan khususnya Kecamatan Kebayoran Lama menunjukkan grafik yang jauh lebih tinggi dari kecamatan lainnya. Hal ini menjadi penjelasan lebih lanjut lagi mengenai keadaan lingkungan PMKS dan pengemis di wilayah penelitian.

Keadaan di lapangan secara observasi yang peneliti sendiri lakukan sebagai pengguna kendaraan umum di daerah Ciledug Raya setiap harinya sehari dalam dua kali perjalanan melewati Jalan Ciledug Raya menemukan pengemis kurang lebih dari 4 atau 6 orang. Pengemis datang tidak hanya sekedar bersuara untuk meminta-minta, tetapi turut membawa barang atau anak-anak yang dapat memberikan rasa kasihan, melakukan ceramah, dan lain-lain, meski ada pula diantaranya yang memang secara benar mengalami kecacatan, yakni tuna netra.

Riset singkat yang peneliti lakukan pula, hampir tidak ada media-media pemberitaan yang mengangkat atau menuliskan mengenai keberadaan pengemis di Jalan Ciledug Raya. Namun beberapa penulis *blogger* yang turut memberikan perhatiannya terhadap keberadaan pengemis ini memberikan beberapa ulasan akan pengemis di Jalan Ciledug Raya, seperti postingan yang di tulis oleh Ahmad Imam Satriya dalam forum diskusi Kompasiana September 2016, ia mengungkapkan sebuah perubahan pada beberapa tahun sebelumnya saat ia menumpangi kendaraan metro mini yang berlajur di Jalan Ciledug Raya, ia menggambarkan bahwa adanya peningkatan jumlah gepeng yang naik dan mencari nafkah di atas metromini ini, dalam jarak waktu perjalanan  $\pm 60$  menit ia menemukan tujuh orang yang naik untuk mencari nafkah di metro mini dan 4 (empat) diantaranya merupakan pengemis dengan ragam usia.<sup>5</sup>

Banyaknya pengemis yang menyebar pada daerah perbatasan ini seperti yang terlihat data statistik dan keadaan lapangan yang ada artinya memberi pengarahan bahwa daerah Jalan Ciledug Raya ini di anggap sebagai daerah yang menguntungkan. Perilaku pengemis yang ada di daerah ini pun beragam, banyak cara-cara berbeda yang dapat dilihat dari seorang pengemis demi mendapatkan rasa belas kasihan, simpatik, dan perhatian sehingga masyarakat bersedia memberikan bantuan baik berupa uang atau bantuan material lainnya.

---

<sup>5</sup> [http://www.kompasiana.com/ahmadimam/hidup-makin-sulit-tergambar-di-metro-mini\\_](http://www.kompasiana.com/ahmadimam/hidup-makin-sulit-tergambar-di-metro-mini_), diakses pada 8 September 2015.

Dibeberapa keadaan terlihat perilaku pengemis yang melakukan operasi mengemis dengan turut serta membawa sang anaknya demi memberikan rasa kasihan masyarakat yang melihat anak-anaknya tersebut, bahkan ada pula keadaan sang anak bukan hanya sekedar dibawa saja, bahkan juga diajarkan atau disuruh untuk melakukan kegiatan mengemis pula. Tidak jarang pula terlihat diantaranya yang tidak merasa segan untuk turut memanipulasi keadaannya, terkadang mereka tidak lagi berusaha menuntut rasa belas kasihan atau simpatik tetapi lebih kepada menyalurkan rasa tidak nyaman dan rasa takut melalui orasi, gertakan-gertakan, sikap tubuh yang terlihat sombong, dan kata-kata yang menjurus ancaman kepada masyarakat sekitar demi mendapatkan pundi-pundi uang.

Berdasarkan pada penyebutan diatas setidaknya memberikan asumsi akan banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan yang pada gilirannya mengemis dianggap jalan yang efektif untuk mencari kebutuhan dan memenuhi hidupnya. Bahkan lebih lagi mengantungkan hidupnya dari hasil belas kasihan kasihan orang lain dan menjadikannya pekerjaan berkepanjangan dalam lingkup keluarga, yaitu dengan menjadi pengemis. Hal ini bila terjadi secara berkelanjutan daat memunculkan adanya suatu budaya mengemis.

Pemprov dan Dinas sosial tidak diam saja. Meski upaya penanggulangan permasalahan pengemis di Kota Jakarta dan Kota Tangerang pada dasarnya masih belum secara menyeluruh menyelesaikan permasalahan pengemis. Upaya Dinas Sosial Kota Tangerang ialah secara rutin terus melakukan razia-razia pada pengemis

serta memperketat keberadaan komplotan yang menjadi kepala tersebarnya pengemis yang berada di sekitar Tangerang dan perbatasannya, termasuk dalam Jalan Ciledug Raya. Selain keberadaan pengemis juga diatur dalam Perda No. 5 Tahun 2012 tentang Pembinaan Anak, Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen, dengan sanksi bagi gepeng yang berkeliaran di Kota Tangerang akan mendapatkan kurungan paling lama 3 bulan dan denda paling besar Rp.500.000, sementara bagi pemberi uang pada pengemis akan mendapatkan kurungan paling lama 3 bulan atau denda paling besar sebanyak 5 juta. Dan bagi gepeng yang terjaring akan dikirim ke panti rehabilitasi untuk mendapatkan pembinaan melalui pelatihan keterampilan.<sup>6</sup>

Upaya Pemprov Jakarta Selatan pun tidak berbeda jauh dengan Dinsos Kota Tangerang, yakni melakukan razia terhadap PMKS secara rutin, dan penegasan larangan pengemis beroperasi di Jakarta yang tertuang dalam Perda No.8 Tahun 2007 tentang Ketertiban Umum yang didalamnya terdapat larangan menjadi pengemis, pengamen, pedangan asongan, dan pengelap mobil, serta mereka yang menyuruh orang lain menjadi pengemis, selain itu juga larangan membeli sesuatu pada pedangan asongan, memberi sejumlah uang atau barang kepada pengemis, pengamen, dan pengelap mobil, serta bagi gepeng, pedagang asongan, dan pengelap mobil yang terjaring akan dikirim ke panti sosial untuk mendapatkan pembinaan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> <http://www.tempo.co/2016/05/peraturan-pemerintah-tentang-pmks.html>, diakses pada 10 Desember 2016.

<sup>7</sup> <http://www.SindoNews.com/tingkatkan-ketertiban-dan-ketentruman-satpol-pp-dinsos-tangerang-gelar-razia-gabungan/>, diakses pada 10 Desember 2016.

Permasalahan diatas itulah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai perilaku-perilaku pengemis dan pada akhirnya penelitian ini mulai dipelajari untuk diangkat sebagai topik penelitian yang nantinya dapat dijadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir (skripsi) di Program Studi Sosiologi tentang “Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya”. Berfokus mengenai perilaku pengemis dan bagaimana pekerjaan pengemis menjadi kebiasaan atau budaya yang tertanam dalam diri mereka sendiri.

## **1.2. Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan penguraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik dengan masalah pengemis yang terjadi pada sekitar dan/atau sepanjang Jalan Ciledug Raya. Permasalahan pengemis bukan lagi fenomena sosial dari orang-orang yang kekurangan akan tetapi bagi sebagian orang sudah menjadi mata pencaharian utamanya.

Definisi pengemis pada awalnya ialah mereka yang memilih pekerjaan dengan mengemis akibat ketidakmampuan mereka untuk bekerja, antara lain mereka lanjut usia, tuna aksara atau memiliki kecacatan fisik atau mental yang menyebabkan mereka tergolong masyarakat kelas bawah atau masyarakat miskin dan membutuhkan bantuan dari masyarakat dan pemerintah. Namun sekarang ini, kegiatan para individu-individu miskin dalam upaya mencari mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar yang minimal dalam beberapa kasus dilakukan dengan terencana dan terorganisir dalam melakukan pekerjaan mengemis.

Tanpa dipungkiri sebagian para pengemis ini berusaha melakukan berbagai cara atau dalam hal ini mereka berinteraksi dengan orang lain melalui cara-cara berperilaku yang mereka terapkan untuk mendapatkan uang dan sebagai pula usaha ia untuk seterusnya melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis yang dianggap memberikan hasil paling menguntungkan. Munculnya asumsi lahirnya budaya mengemis disebabkan oleh faktor ekonomi merupakan sesuatu yang sudah tidak dapat dielakkan, akan tetapi beberapa kehidupan Pengemis Jalan Ciledug Raya tidaklah terjadi demikian adanya. Adanya pengemis yang ekonominya sudah cukup stabil bahkan mempunyai properti rumah atau motor tetapi masih melanjutkan mengemis.

Pengemis anak-anak dan dewasa yang terlibat dalam kegiatan mengemis dan mempertahankan pekerjaan mengemis untuk hasil yang menguntungkan. Mereka melakukannya dengan berbagai cara dan teknik yang beragam, umumnya pada titik-titik keramaian jalan, seperti lampu merah, persimpangan jalan, atau pasar terkadang disertai dengan penampilan-penampilan fisik yang sedemikian rupa dengan harapan dapat menarik perhatian, simpatik, dan mengiris keprihatinan masyarakat yang memandang dan melihatnya. Dalam beberapa kasus diantara pengemis ini tidak merasa segan untuk turut memanipulasi keadaannya, terkadang mereka tidak lagi berusaha menuntut rasa belas kasihan atau simpatik tetapi lebih kepada menyalurkan rasa tidak nyaman dan kata-kata yang mengintimidasi ancaman kepada masyarakat demi mendapatkan pundi-pundi uangnya.

Keadaan objektif inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya”. Dengan berfokus bagaimana pengemis Jalan Ciledug Raya bersikap dan berperilaku, strategi-strategi yang dilakukan untuk sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan pekerjaan sebagai pengemis yang sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Berdasarkan uraian diatas maka titik berat dari penelitian ini dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengemis berperilaku Di Jalan Ciledug Raya?
2. Apakah pengemis di Jalan Ciledug Raya sudah dapat di kategorikan sebagai budaya kemiskinan menurut pandangan Oscar Lewis?

### **1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan utama penelitian ini adalah menjawab pertanyaan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana pola pengemis berperilaku dan apakah pola perilaku yang terbentuk pada pengemis Jalan Ciledug Raya termasuk pada suatu budaya kemiskinan dalam pandangan Oscar Lewis.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan bagi peneliti ialah berkembangnya wawasan dan peka terhadap masalah yang berkembang yang ada dimasyarakat. Selain itu, terkait dengan latar belakang, permasalahan, dan tujuan, maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat bagi mahasiswa dan masyarakat yakni

diharapkan dapat melengkapi studi-studi dalam gambaran tentang perilaku-perilaku pengemis lakukan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan bagaimana pengemis menjadi pekerjaan yang berkepanjangan bagi para pengemis di Jalan Ciledug Raya.

Sedangkan manfaat secara teoritis ialah diharapkan hasil dari penelitian ini bagi program studi Sosiologi, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya melaksanakan pengkajian masalah-masalah sosial dalam konteks sosial masyarakat.

#### **1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis**

Pertama, penelitian oleh Muhammad Ali Humaidy pada tahun 2013 yang berjudul "*Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis (Studi Kasus: Masyarakat Desa Pragaan Daya, Sumenep, Madura)*"<sup>8</sup>. Dalam Tesis Muhammad Ali Humaidy berangkat dari asumsi bahwa salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk mengemis karena ekonomi yang kekurangan. Tetapi berdasarkan penelitian ini pandangan tersebut telah bergeser, dengan hasil penelitian terlihat bahwa benar kemiskinan ekonomilah yang mendorong menjadi pengemis, tetapi pada akhirnya ekonomi bukanlah lagi menjadi faktor utama yang menentukan seseorang akan selamanya berprofesi sebagai pengemis. Mereka justru menikmati profesi tersebut karena profesi ini dalam banyak hal mendatangkan uang yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha mereka sebelum menjadi pengemis.

---

<sup>8</sup> Muhammad Ali Humaidy, *Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis (Studi Kasus: Masyarakat Desa Pragaan Daya, Sumenep, Madura)*, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jakarta: Universitas Indonesia. 2013.

Penelitian ini menggunakan teori Sosialisasi dan teori organisasi yang menjelaskan bagaimana penyebaran nilai-nilai budaya mengemis mempengaruhi kehidupan kelompok pengemis di Ibukota Jakarta. Serta bagaimana kelompok pengemis ini masuk dalam jaringan organisasi, ia menjelaskan organisasi disini ialah dalam bentuk satu lingkungan keluarga, satu etnik, dan satu lingkungan masyarakat.

Kedua, adalah penelitian dalam bentuk Skripsi oleh Ninik Prihatini pada tahun 2013 yang berjudul "*Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon*".<sup>9</sup> Dalam skripsi Ninik Prihatini memfokuskan bahwa masalah sosial kemiskinan menuntut pemecahannya melalui aksi sosial secara kolektif, dan melihat cerminan kemiskinan tersebut pada keberadaan pengemis di kawasan ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon dan perilaku pengemis yang berada pada kawasan Makam Sunan Gunung Jati. Ninik menjelaskan faktor-faktor yang mendorong kemunculan pengemis di wilayah ini, persepsi masyarakat dengan perilaku para pengemis, dan peran Dinas Sosial setempat dalam mengubah perilaku mengemis di kawasan ziarah.

Penelitian Ninik Prihatini menggunakan teori Kemiskinan, Interaksi Sosial, dan Teori Persepsi. Ninik melihat pengemis menjadi pengemis besarnya dikarenakan kekurangan faktor ekonomis, namun faktor sampingannya, yakni faktor biologis, psikologis, dan kebudayaan. Sedangkan pada teori interaksi sosial, menyebutkan bahwa tingkah laku pengemis dalam lingkungan sekitar dapat mempengaruhi

---

<sup>9</sup> Ninik Prihatini, *Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon*, Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2013.

masyarakatnya, yakni anak-anak yang melihat pengemis sehingga mulai mengikuti perilakunya dan pada masyarakat sekitar memunculkan sikap malas bekerja.

Ketiga, Penelitian oleh Irka Syurani pada tahun 2013 yang berjudul “*Perilaku Pengemis Di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Pengemis Di Kawasan Masjid Agung)*”.<sup>10</sup> Dalam skripsi Irka memfokuskan permasalahan munculnya pengemis di Kota Palembang dan bagaimana perilaku pengemis di Kota Palembang. Irka melihat bahwa masalah pengemis muncul akibat dari besarnya urbanisasi. Diantaranya datang tanpa bermodalkan keterampilan maupun pendidikan yang cukup yang pada akhirnya mereka bekerja sembarangan menjadi gelandangan dan pengemis yang justru semakin meningkatkan tingginya pengangguran dikota-kota besar dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan Teori *Behavioral* oleh Skinner, menggambarkan dan menjelaskan perilaku pengemis secara mendalam dengan dibagi menjadi dua, yakni Aktor (pengemis), dan Lingkungan Aktor (masyarakat dan pemerintah).

Keempat, penelitian oleh Marcelli Kurniadi, dkk pada tahun 2014 yang berjudul “*Are We Still Giving Our Money To Beggars? Prosocial Intention In Between Religion, Emotion, Corruption, Government Policy Advocacy.*”.<sup>11</sup> penelitian ini memberikan gambaran ragam bentuk perilaku di Kota Besar Indonesia, Jakarta yang menjelaskan tentang psikologi dan perilaku sosial serta memeriksa kesesuaian model

---

<sup>10</sup> Irka Syuryani, *Perilaku Pengemis Di Kota Paalembang (Studi Pada Komunitas Pengemis Di Kawasan Masjid Agung)*, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2013.

<sup>11</sup> Marcelli Kurniadi, dkk, *Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in Between Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy*, Departement of Psychology, Bina Nusantara, Indonesia, 2014.

perilaku pembuatan keputusan pro-sosial dengan perilaku kebiasaan memberikan uang kepada pengemis.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mewawancarai 20 orang informan (9 lelaki, 11 perempuan) yang range umurnya 21-46 tahun, dan juga berasal dari pekerjaan yang berbeda-beda (murid, guru, pegadang, pegawai, dan lain sebagainya, juga dari suku yang berbeda-beda (china, jawa, betawi, dan Madura). Para informan ini masih memberikan uang atau kebaikan kepada pengemis ketika penelitian ini dilakukan. Selama proses penelitian, Marcelli memberikan gambaran partisipasi dalam bentuk donasi melalui pihak sosial yang berwenang.

Hasil dari penelitian Marcelli menemukan faktor seperti agama, rasa belas kasihan, lembaga yang koruptif, dan penegakan hukum yang berlaku penting dalam membentuk target perilaku pro-sosial. Disamping itu, pengabungan intervensi emosi kognitif oleh Marcelli adalah sebuah kesuksesan, artinya benar memberikan gambaran fakta bahwa 12 dari 20 partisipan informan mengakui mereka menunjuk target untuk di berikan uangnya ialah karena perilaku pro-sosial.

**Tabel 1.1**  
**Tinjauan Penelitian Sejenis**

<b>KET</b>	<b>(1)</b> Ali Humaidy, <b>Sosiologi UI, 2013</b>	<b>(2)</b> Ninik Prihatini, <b>Politik dan Kewarganegaraan,</b> <b>UNS, 2013</b>	<b>(3)</b> Irka Syurani <b>Sosiologi, Univ. Sriwijaya, 2013</b>	<b>(4)</b> Marcelli Kurniadi, dkk <b>Psychology Bina Nusantara</b> <b>University, 2014</b>
<b>JUDUL</b>	Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis (Studi Kasus: Masyarakat Desa Pragaan Daya, Sumenep, Madura).	Pengemis Di Kawasan Ziarah Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon.	Perilaku Pengemis Di Kota Palembang (Studi Pada Komunitas Pengemis Di Kawasan Masjid Agung)	<i>“Are We Still Giving Our Money To Beggars? Prosocial Intention In Between Religion, Emotion, Corruption, Government Policy Advocacy.”</i>
<b>TEORI</b>	Teori Sosiolisasi dan Teori Organisasi.	Teori Kemiskinan, Interaksi Sosial, dan Teori Persepsi.	Teori Behavioral	Teori Perilaku dan Teori Pro-Sosial
<b>M E T O D O L O G I</b>	Metode kualitatif dan kuantitatif	Metode Metode penelitian kualitatif	Metode Metode penelitian kualitatif	Metode Metode deskriptif kualitatif
	Pendekatan narrative deskriptif	Pendekatan Menggunakan tipe deskriptif	Pendekatan Menggunakan deskriptifkualitatif	Pendekatan Menggunakan pendekatan deskriptif
	Informan Pengemis di Ibukota Jakarta	Informan Pengemis yang mengemis setiap harinya di kawasan Ziarah	Informan Pengemis yang berada pada kawazan masjid Agung, Kota Palembang.	Informan pengemis range umurnya 21-46 tahun, dengan pekerjaan dan dari suku yang berbeda-beda.
	Pengumpulan Data: wawancara mendalam, penyebaran kuesioner & penelitian menggunakan data-data statistik.	Pengumpulan Data: Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Pengumpulan Data: Melalui wawancara mendalam, observasi secara langsung, dan dokumentasi.	Pengumpulan Data: observasi, pengamatan mendalam, wawancara mendalam & dokumentasi.
<b>HASIL/ KESIMP ULAN</b>		Faktor kultural, sudah menjadi tradisi Faktor budaya kemiskinan yang sudah tertanam dalam diri pengemis. Menjadi pengemis kembali lagi kepada keinginan individu itu	Munculnya pengemis: <b>Aktor (pengemis), aspek ekonomi</b> , tidak tersedianya pekerjaan pokok; <b>Aspek sosial</b> , rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan ; <b>Aspek Budaya</b> , tidak mau bekerja keras, tidak disiplin,	menemukan bahwa faktor seperti agama, rasa belas kasihan, lembaga yang koruptif, dan penegakan hukum yang berlaku penting dalam membentuk target perilaku pro-sosial. Pengabungan intervensi emosi kognitif oleh Marcelli adalah sebuah kesuksesan,

		sendiri. Faktor struktural tidak ada peraturan yang melarang mengemis di kawasan ziarah Makam Sunan Gunung Jati Cirebon	dan tidak punya percaya diri. <b>Lingkungan Aktor Masyarakat; pemerintah daerah,</b>	artinya benar memberikan gambaran fakta bahwa 12 dari 20 partisipan informan mengakui mereka menunjuk target untuk di berikan uangnya ialah karena perilaku pro-sosial.
<b>Persamaan</b>	memfokuskan penelitiannya pada pengemis dan tujuan awal mula mengemis yang sudah bergeser dengan tidak lagi ekonomi sebagai alasan paling utama.	membahas kemunculan pengemis dan perilaku pengemis diwilayahnya.	permasalahan munculnya pengemis yang di rasa terus bertambah dan perilaku pengemis.	Membahas lingkup pengemisan dan perilaku sosial
<b>Perbedaan</b>	pemfokusan masalah yang diambil. Ali Humaidy kepada bagaimana perilaku-perilaku pengemis mengalami sosialisasi nilai dalam diri dan lingkungannya. Serta, teori penelitian yang digunakan berbeda dengan peneliti,, yakni Teori Sosialisai dan Teori Organisasi.	penelitian Ninik focus pada persepsi masyarakat terhadap perilaku dan keberadaan pengemis dan peran Dinas Sosial setempat. Sedangkan peneliti menggunakan Dinas Sosial hanya sebagai pelengkap data penelitian saja. Teori penelitian berbeda, Ninik menggunakan Teori Kemiskinan, Teori Interaksi Sosial, dan Teori Persepsi.	Perbedaan pada pendekatan teori yang digunakan, Irka menggunakan Teori <i>Behavioral</i>	Subjek utama penelitian yang berbeda. Marcelli memberikan subjek utama penelitian pada faktor-faktor yang mendukung masyarakat memberikan uangnya.

*Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, tahun 2016.*

## 1.5. Kerangka Konseptual

### 1.5.1. Konsep Pola Perilaku

Dalam *Kamus besar Bahasa Indonesia* disebutkan, pola secara bahasa ialah sistem atau cara kerja atau bentuk (struktur) yang tetap.<sup>12</sup> Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola.

Perilaku adalah tindakan-tindakan atau reaksi-reaksi dari suatu objek atau organisma. Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan.<sup>13</sup> Sedangkan konsep perilaku menurut Soekanto, perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya.<sup>14</sup>

Sarlito pada bukunya *Teori-Teori Psikologi Umum* memberikan pengertiannya pula pada perilaku, bentuk dan proses terbentuknya perilaku dalam diri seorang

---

<sup>12</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [www.bahasa.kemdikbud.go.id](http://www.bahasa.kemdikbud.go.id) diakses pada tanggal 21 Juli 2017.

<sup>13</sup>Sarlito W. Sarwono, *Teori-teori Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm.18

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sistematis*, (Jakarta: CV Rajawali, 1985), hlm.51

individu, mengungkapkan pada dasarnya bentuk perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan, namun demikian tidak berarti bahwa bentuk perilaku itu hanya dapat dilihat dari sikap dan tidakannya saja. Perilaku dapat pula bersifat potensial, yakni dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.<sup>15</sup>

#### **1.5.1.1. Pola Perilaku Pengemis**

Sekarang ini pengemis bukanlah sesuatu yang berbeda bagi pandangan masyarakat, pemandangan keberadaan mereka sudah menjadi pemandangan sehari-hari, hal ini seakan-akan seperti terbiasa melihat sebagai pemandangan yang seakan menjadi budaya dalam mengemis. Namun disisi lain, besarnya penghasilan dari mengemis akan berdampak pada sikap malas seseorang dan nantinya akan terjerumus kedalam pekerjaan tersebut karena anggapan hasil yang menguntungkan.

Nyatanya ada beberapa perilaku dalam fenomena pengemis sekarang ini yang berbeda dengan dahulu, dimana pengemis hanya terbatas pada kalangan tuna netra dan cacat fisik saja. Selain itu, Kebutuhan untuk mengemis nampak jelas, yaitu benar-benar atas desakan keterbatasan untuk berkarya sendiri tanpa mengharap pada bantuan orang lain. Untuk menarik perhatian masyarakat, seorang pengemis membaca al-qur'an, shalawat kepada nabi, atau hanya meminta dengan kesabaran.

Sedangkan sekarang ini, pengemis tidak lagi dari kalangan terbatas, lokasi mengemis pun sudah semakin luas, terlebih tidak lagi pula mengenal usia dan jenis

---

<sup>15</sup> Sarlito W. Sarwono, *Op.Cit.*, hlm. 20

kelamin, dan juga tidak terbatas waktu. Saat ini baik pagi, siang, malam, atau dini hari pun bukan penghalang lagi untuk mengemis. Mengemis bukanlah lagi sebagai pilihan terakhir pekerjaan yang akan ditekuni, dan bukan lagi pilihan yang di rasa memalukan dan merendahkan martabat manusia, melainkan telah menjadi pekerjaan yang dianggap mendatangkan keuntungan meski dengan mengorbankan harga diri. Sebagian pengemis tak dapat dipungkiri terlihat sehat dan kuat untuk bekerja secara mandiri dan menghasilkan.

Kemudahan menerima pemberian dari sejumlah orang yang di minta menjadikan mereka keasyikan dalam mengemis, ditambah lagi dengan ringannya memberi karena kasihan atau keterpaksaan baik itu karena rasa tidak tega melihat penderitaan semua yang tampak di depan mata ataupun pada rasa takut dan tidak nyaman yang ditampakkan di depan mata. Pada akhirnya hal ini menyemangati pengemis untuk lebih memilih mengemis daripada memilih pekerjaan terbaik lainnya.

### **1.5.2. Konsep Pengemis**

Pengemis menurut Peraturan Pemerintah Republik No, 31 tahun 1980, mengungkapkan “Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilannya dengan cara meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk menghasilkan belas kasihan orang lain”. Lazimnya yang diharapkan oleh komunitas ini adalah pemberian sejumlah uang dari orang lain.

Pengemis dapat dikategorikan menjadi tiga golongan; *pertama*, orang yang menjadi pengemis karena miskin, sakit dan cacat. *Kedua*, adalah orang yang menjadi pengemis sebagai profesi, dan masih memiliki kondisi kesehatan yang prima. *Ketiga*, adalah orang yang menjadi pengemis karena menderita penyakit menular. Para pengemis ini umumnya tidur di sembarang tempat, mereka mengemis dengan alasan tersesat, sebatang kara dan sudah tidak kuat bekerja, dan kelaparan.<sup>16</sup>

Engkus Kuswara<sup>17</sup> mengungkapkan ada tiga kelompok identitas pengemis, yakni:

- 1) Pengemis berpengalaman, adalah pengemis yang telah menetapkan untuk selamanya menjadi pengemis. Keputusan mereka untuk tetap pada profesi pengemis bukan hanya didasarkan pada masalah peluang dan kemampuan yang tidak dimilikinya saja. Namun juga pada masalah kebiasaan yang melekat pada dirinya, walaupun sebenarnya mereka memiliki peluang memilih pada alternatif baru.
- 2) pengemis kontemporer, adalah pengemis yang mengemis untuk memenuhi kebutuhan hidup hari ini atau dalam jangka pendek. pengemis ini dibagi menjadi kontemporer *kontinyu* dan temporer. Pengemis kontemporer *kontinyu* di bagi menjadi dua, yaitu kontinyu terbuka dan kontinyu tertutup.
- 3) Pengemis berencana, Pengemis berencana adalah pengemis yang melakukan kegiatannya sebagai batu loncatan untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Pengemis kelompok ini biasanya memiliki rencana masa depan dan memiliki kemampuan mengatur keuangannya.

Pengemis anak-anak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengemis anak-anak yang pekerjaannya memang sebagai pengemis dan pengemis anak-anak yang sebenarnya pekerjaannya bukan sebagai pengemis.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Irka Syuryani, *Op.Cit.*, Hlm 31

<sup>17</sup> Sumarto dan Setiajid, *Pengemis Anak-anak di Bus-Bus Kota: Latar Belakang Karakteristik, dan Persepsinya Terhadap Layanan Pembinaan yang Ditunjukkan KEPADANYA (Studi Kasus di Kota Semarang)*, Jurnal Laporan Penelitian Semarang, 2001, hlm. 3.

Artidjo mengungkapkan bahwa adanya faktor-faktor penyebab seseorang menjadi pengemis secara garis besar dapat dibedakan kedalam faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern antara lain meliputi rasa malas, mental yang kurang kuat, dan adanya cacat psiskis. Sedangkan faktor ekstern sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi: kurangnya lapangan kerja akibat rendahnya pendapatan per kapita, dan tidak cukupnya kebutuhan hidup.
2. Faktor Geografi: daerah asal yang minim dan tandus sehingga tidak memungkinkan pengolahan lahan
3. Faktor sosial: arus urbanisasi yang semakin meningkat, dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial.
4. Faktor pendidikan: relatif rendahnya pendidikan menjadikan kurangnya bekal dan keterampilan untuk bersaing dalam memperoleh pekerjaan.
5. Faktor kultural: keadaan yang pasrah terhadap nasib dan adat istiadat yang merupakan rintangan dan hambatan mental
6. Faktor lingkungan: keberadaan lingkungan yang sama-sama berprofesi pengemis dimana lingkungan tersebut tidak memberikan gejolak peningkatan hidup yang lebih baik, misalnya dalam sesama anggota keluarga atau teman sepermainan.<sup>19</sup>

Sedangkan berdasarkan motivasinya menjadi pengemis, Hasan dan Aswanto membedakan jenis pengemis atas 2 (dua) macam, yaitu:

1. Pengemis membudaya, yaitu seseorang yang menjadi pengemis bukan karena keadaan perekonomiannya yang sulit, tetapi karena pekerjaan sebagai pengemis telah diturunkan dari generasi ke generasi lainnya, sehingga ada kemungkinan seseorang yang telah memiliki sepetak tanah dan beberapa ekor hewan ternak, tetapi pekerjaan sehari-harinya sebagai seorang pengemis.
2. Pengemis karena terpaksa, yaitu seseorang yang akibat ketidakmampuannya untuk melakukan pekerjaan, sebagai pengemis satu-satunya jalan untuk menyambung hidup, mereka umumnya hanya makan sehari sekali dan tidak memiliki rumah, tanah, maupun hewan ternak.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm 7.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm 8.

Pengemis merupakan salah satu bentuk akibat dari permasalahan kemiskinan yang ada saat ini. Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpendapatan yang kecil dan rendah membuat seseorang memilih mengemis. Bahkan pada sekarang ini mengemis sudah dijadikan mata pencaharian utama orang miskin dengan menampilkan penampilan yang kumuh dan terkesan memelas. Peningkatan pengemis pada suatu daerah juga seringkali bukan karena pengemis ini ialah masyarakat dari daerah tersebut, tetapi masyarakat luar daerah yang merantau.

### **1.5.3. Konsep Kemiskinan**

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.<sup>21</sup> Suparlan mengartikan kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.<sup>22</sup> Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri mereka yang tergolong sebagai orang miskin.

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan dipandang sebagai permasalahan multidimensional yang memiliki 4 bentuk-bentuk kemiskinan, ialah:

- 1) Kemiskinan Absolut, suatu kondisi dimana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang

---

<sup>21</sup> M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Refika Aditama, 2001), hlm. 228.

<sup>22</sup> Parsudi Suparlan, *Kemiskinan Perkotaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm. XI.

mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar pangan, sandang, kesehatan, perumahan, pendidikan yang diperlukan demi peningkatan kualitas hidup.

- 2) Kemiskinan Relatif, diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau keseluruhan lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau standar kesejahteraan.
- 3) Kemiskinan kultural, bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai bentuk dari akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya yang relative tidak mau memperbaiki taraf hidup yang lebih baik.
- 4) Kemiskinan struktural, bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya atau sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan.<sup>23</sup>

Menurut pakar dan beberapa ahli, terjadinya kemiskinan dihubungkan dengan penyebab individual atau patologis, keluarga, subbudaya, agensi, dan struktural. Penyebab individual melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, dan kemampuan dari si miskin. Diantaranya, Penyebab keluarga menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga. Penyebab subbudaya (subcultural) menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari yang dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Penyebab agensi melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi. Penyebabnya agensi struktur memberikan alasan kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 18

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 21-22.

#### 1.5.4. Konsep Budaya Kemiskinan oleh Oscar Lewis

Istilah kebudayaan kemiskinan pertama kali dikemukakan oleh seorang Antropolog Amerika, Oscar Lewis di tahun 1959 dalam bukunya *“Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty”*.<sup>25</sup> Kebudayaan dalam pengertian Oscar Lewis mencakup apa yang diyakini (nilai-nilai), respons dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola-pola kelakuan). Budaya kemiskinan adalah teori sosial yang berkembang pada lingkaran kemiskinan. Pendukung teori ini berpendapat bahwa orang miskin tidak hanya kekurangan sumber daya, tetapi juga memiliki sistem nilai yang unik.

*“The culture of poverty theory states that living in conditions of pervasive poverty will lead to the development of a culture or subculture adapted to those conditions. This culture is characterized by pervasive feelings of helplessness, of dependency, of marginality, and powerlessness”*

Teori Budaya kemiskinan menyatakan bahwa hidup dalam kondisi kemiskinan yang meluas akan mengarah pada pengembangan budaya atau subkultural yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut. Budaya kemiskinan ini di karakterisasikan pada kuatnya perasaan ketidakberdayaan, ketergantungan, keterpinggiran, dan rasa ketidakmampuan.

*“The subculture [of the poor] develops mechanisms that tend to perpetuate it, especially because of what happens to the world view, aspirations, and character of the children who grow up in it”.*

Oscar Lewis menuturkan, Bahwasanya subkultural (orang miskin) mengembangkan mekanisme yang cenderung mengabadikannya, terutama karena

---

<sup>25</sup> Lewis, Oscar. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. (New York: Basic Books, 1959).

apa yang terjadi pada ia memandang dunia, pemikiran, dan karakter anak-anak yang tumbuh di dalamnya.

Prof. Dr. Parsudi Suparlan dalam bukunya “Kemiskinan Di Perkotaan” turut membahas akan budaya kemiskinan menurut Oscar Lewis, menjabarkan bahwa kemiskinan adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.<sup>26</sup>

Budaya kemiskinan mengasumsikan bahwa budaya ini akan relatif tetap dan tidak berubah—bahwa sekali budaya kemiskinan masuk kedalam sebuah populasi, tidak ada intervensi dalam hal pengentasan kemiskinan yang akan mengubah sikap dan perilaku budaya yang dipegang oleh anggota-anggota populasi tersebut. Dengan demikian, bantuan masyarakat kepada masyarakat miskin dalam bentuk bantuan kesejahteraan atau bantuan lainnya, tidak akan bisa menghilangkan kemiskinan yang sudah melekat menjadi budaya masyarakat miskin ini.

Sejalan dengan pengemukakan diatas, teori budaya kemiskinan ini mengemukakan pergeseran permasalahan kemiskinan dari kondisi sosial dan ekonomi menjadi merujuk kepada dalam diri individu miskin itu sendiri. Oscar

---

<sup>26</sup> Parsudi Suparlan, *Op.Cit.*, Hlm. 8.

Lewis, menyatakan bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya. Sedangkan Budaya kemiskinan mengandung pengertian bahwa orang-orang miskin hidup dalam suatu subkultur dan sebagai akibat dari adanya kesamaan pengalaman, mereka memiliki sikap dan pola-pola perilaku tertentu yang diwariskan para orang tua kepada anak-anak mereka.

Lewis dalam tulisannya membahas budaya kemiskinan berjuang untuk menjadikan “orang miskin” sebagai subjek sah yang hidupnya ditransformasikan oleh kemiskinan. Ia berpendapat bahwa walaupun beban kemiskinan sangat sistematis dan diterapkan pada anggota masyarakat, pada akhirnya beban kemiskinan ini menyebabkan terbentuknya subkultural sendiri karena didalamnya terbentuk bahwa anak-anak disosialisasikan ke dalam perilaku dan sikap yang melanggengkan ketidakmampuan mereka untuk melarikan diri dari kelas bawah.

Penjelasan selanjutnya, teori ini juga mengakui bahwa faktor-faktor masa lalu/lampau juga sebagai pengantar pada kondisi awal kemiskinan, seperti kondisi lingkungan tempat tinggal, pendidikan dibawah standar, kurangnya layanan sosial yang memadai, kurangnya kesempatan kerja, dan pemisahan atau diskriminasi ras yang terus-menerus. Sehingga dalam hal ini yang mempunyai kemungkinan besar memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat berstrata rendah.

*“People with a culture of poverty have very little sense of history. They are a marginal people who know only their own troubles, their own local conditions, their own neighborhood, their own way of life. Usually, they have neither the knowledge, the vision nor the ideology to see the similarities between their problems and those of others like themselves elsewhere in the world.”*

*“thus, for Lewis, the imposition of poverty on a population was the structural cause of the development of a culture of poverty, which then becomes autonomous, as behaviors and attitudes developed within a culture of poverty get passed down to subsequent generations through socialization processes.”*

Lewis menggambarkan individu-individu yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki jenjang pendidikan yang tidak tinggi atau tidak mengemban pendidikan sama sekali, sehingga Individu ini umumnya tidak memiliki pengetahuan, visi atau ideologi untuk melihat kesamaan antara masalah mereka dengan masalah orang lain di dunia. Oleh karena itu, Individu-individu miskin ini kurang memiliki pengetahuan untuk meringankan kondisi mereka sendiri melalui sebuah tindakan kolektif, dan lebih berfokus sepenuhnya pada permasalahan yang mereka hadapi sendiri, seperti kondisi lokal mereka sendiri, lingkungan mereka sendiri, dan cara hidup mereka sendiri.

Sehingga, bagi Lewis, pengenaaan kemiskinan pada suatu populasi adalah penyebab struktural dari berkembangnya kemiskinan yang membudaya, kemudian hal ini menjadi otonom sebagai pembentuk sikap dan perilaku yang dikembangkan dalam budaya kemiskinan dengan cara diwariskan ke generasi berikutnya melalui proses sosialisasi.

*“They are like aliens in their own country, convinced that the existing institutions do not serve their interests and needs. Along with this feeling of powerlessness is a widespread feeling of inferiority, of personal unworthiness.”*

Individu-individu yang termasuk dalam budaya kemiskinan diumpakan oleh Lewis seperti alien di negara mereka sendiri, yakin bahwa institusi yang ada tidak melayani kepentingan dan kebutuhan mereka. Seiring dengan rasa ketidakberdayaan ini, terbentuk pula perasaan rendah diri yang meluas, artinya merasa bahwa dirinya sendiri merupakan pribadi yang tidak mampu.

*Culture of Poverty* dapat pula diartikan adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka, dimana kebudayaan tersebut cenderung melangengkan dirinya dari generasi ke generasi. Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusasaan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Teori ini secara tepat lebih berfokus pada penyebab kemiskinan saat itu sebagai sebuah bentuk perilaku dan sikap para individu-individu miskin tersebut.<sup>27</sup>

## **1.6. Metodologi Penelitian**

Penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik dengan mendeskripsikan suatu keberadaan sebenarnya, tetapi laporan bukanlah sekedar berbentuk kejadian tanpa suatu interpretasi ilmiah. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan salah satu dari lima pendekatan kualitatif menurut Creswell, yaitu Pendekatan Study Kasus.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 9.

Penelitian studi kasus melibatkan kajian isu yang dieksplorasi melalui satu atau lebih kasus dalam sistem yang terikat.<sup>28</sup> Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif dimana peneliti mengeksplorasi sebuah sistem yang terikat (kasus) atau sistem majemuk yang terikat (kasus-kasus) dalam suatu waktu melalui koleksi data yang detail dan mendalam, melibatkan sumber informasi majemuk (misalnya, observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, dan laporan).<sup>29</sup>

Pendekatan kualitatif berguna untuk menggambarkan suatu realita dan kondisi sosial dalam masyarakat. Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk menggali secara lebih mendalam akan perilaku-perilaku pengemis yang berada pada wilayah Jalan Ciledug Raya, dimana para pengemis ini cenderung melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uluran uang dari masyarakat setempat bahkan terkadang tanpa memikirkan norma-norma yang berlaku.

### **1.6.1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui dan dapat memberi informasi tentang permasalahan yang diteliti sehingga akhirnya mendapatkan sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber. Adapun kriteria informan yang ditentukan oleh peneliti adalah individu pengemis, yakni sejumlah 9 informan pengemis yang kesehariannya melakukan pengemisan di Jalan Ciledug Raya.

---

<sup>28</sup> John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publication, Inc, 2007), hlm. 53

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 73

### 1.6.2. Peran Peneliti

Dalam hubungannya dengan pola perilaku pengemis di Jalan Ciledug Raya peneliti akan mendeskripsikan mengenai perilaku pengemis tersebut. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai instrument utama dalam pengumpulan data secara langsung.

### 1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada sekitar dan/ sepanjang Jalan Ciledug Raya yang merupakan daerah perbatasan Tangerang dan Jakarta Selatan, alasan pengambilan lokasi ini karena banyaknya pengemis beroperasi di daerah ini yang dijadikan sebagai tempat beraktivitas dengan mengemis. Jalan Ciledug Raya yang merupakan kawasan perbatasan menjadikan daerah ini selalu padat dan ramai akan kendaraan-kendaraan yang lalu lalang baik itu kendaraan pribadi maupun kendaraan angkutan umum. Disamping itu, daerah ini juga sebagai kawasan industri yang cukup maju. Sehingga, demi mendapatkan penghasilan yang maksimal kondisi keramaian ini dimanfaatkan oleh pengemis untuk mengambil keuntungan dengan mengharapkan pemberian dari masyarakat yang berada di sekitar daerah ini. Waktu penelitian dimulai dari bulan Juli 2016.

### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**, dilakukan secara nonpartisipan. *Observer* tidak melibatkan diri kedalam *observe* hanya pengamatan dilakukan secara sepiintas pada saat tertentu

kegiatan *observe*-nya. Pengamatan tidak terlibat ini, hanya mendapatkan gambaran obyeknya sejauh penglihatan dan terlepas pada saat tertentu tersebut, tidak dapat merasakan keadaan sesungguhnya terjadi pada *observer*nya.<sup>30</sup>

2. **Wawancara Terstruktur**, wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya yang disebut dengan kuesioner. Peneliti akan mengajukan pertanyaan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga diperoleh kemudahan dalam pengolahan.
3. **Wawancara Mendalam**, Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan recek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain.
4. **Dokumentasi**, dilakukan peneliti dengan tujuan untuk menunjang keakuratan data dalam mengetahui fenomena sosial yang berhubungan dengan pengemis, seperti bahan-bahan yang tertulis berupa gambar, memo, pernyataan, studi

---

<sup>30</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 66.

kepuustakaan, dan berita-berita dalam media massa yang terkait dengan objek penelitian.

#### **1.6.5. Triangulasi Data**

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi data. Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang membandingkan sesuatu dengan yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>31</sup>

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan pengecekan terhadap pengumpulan data, pengecekan antar data yang diperoleh baik antara data yang diperoleh dengan wawancara atau observasi, dan apakah hasil observasi sesuai dengan hasil saat dilakukan wawancara. Selain itu, peneliti juga turut membandingkan sumber data antara hasil wawancara informan kunci dengan wawancara informan pendukung, yakni informan kunci berdasarkan pada wawancara dengan pengemis penelitian dan informan pendukung pada masyarakat menerima perilaku para pengemis tersebut. Apabila terdapat perberdaan maka peneliti harus menjelaskan perberdaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda.

---

<sup>31</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 330.

## 1.7. Sistematika Penulisan

**BAB 1 :** Bab ini untuk memahami tulisan secara garis besar yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB 2 :** Bab ini merupakan gambaran umum tentang uraian lokasi penelitian serta keadaan sosial-ekonomi Jalan Ciledug Raya, selain itu menjabarkan juga hasil wawancara dari 9 informan pengemis di Jalan Ciledug Raya.

**BAB 3 :** Bab ini merupakan hasil dari jawaban permasalahan penelitian, yaitu Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya, didalamnya terdapat keadaan sosial-ekonomi pengemis, faktor penyebab mengemis, strategi berperilaku pengemis, dan pengemis sebagai pekerjaan berkelanjutan.

**BAB 4 :** Bab ini akan menjelaskan akan kemiskinan kultural pengemis Jalan Ciledug Raya dan bentuk dari Budaya kemiskinan dalam diri pengemis Jalan Ciledug Raya berdasarkan pada teori inti, Budaya Kemiskinan oleh Oscar Lewis.

**BAB 5 :** Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.



## **BAB II**

### **PROFIL PARA PENGEMIS DAN SOSIAL EKONOMI JALAN CILEDUG RAYA**

Pada bab sebelumnya peneliti telah memaparkan latar belakang yang menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian ini didasarkan pula dengan data-data konkrit tentang keadaan permasalahan penelitian, yakni pengemis dan perilakunya di Jalan Ciledug Raya secara segelintir saja. Selain latar belakang, bab sebelumnya juga menjabarkan akan permasalahan penelitian yang didalamnya terdapat pertanyaan penelitian, kemudian penjabaran akan tujuan dan manfaat penelitian, kerangka konseptual, dan metodologi penelitian.

Selanjutnya, pada BAB 2 ini akan memaparkan posisi kawasan Jalan Ciledug Raya yang merupakan wilayah perbatasan atas dua kota dengan tingkat mobilitas yang tinggi. Bab ini terdiri dari 4 (empat) bagian penting, pertama adalah gambaran wilayah, bagian kedua konteks sosial ekonomi Jalan Ciledug Raya, bagian ketiga ialah menjelaskan secara detail mengenai profil informan, yaitu para pengemis yang beroperasi di sepanjang Jalan Ciledug Raya, dan keempat ialah karakteristik atau ciri-ciri pengemis yang ada di Jalan Ciledug Raya berdasarkan wawancara dan observasi penelitian.

## **2.1. Gambaran Geografi Wilayah Jalan Ciledug Raya**

Wilayah perbatasan merupakan wilayah pertemuan antara dua wilayah administrasi, dimana kegiatan kedua administrasi dalam dua wilayah tersebut beroperasi dalam lahan atau daerah yang sama atau dengan kata lain dalam lingkup yang berdekatan. Terlebih kedekatan letak dua wilayah ini di dalamnya seringkali menjadi titik kembang beragam aktifitas, mulai dari aktifitas sosial, ekonomi, pemerintahan, dan lain sebagainya.

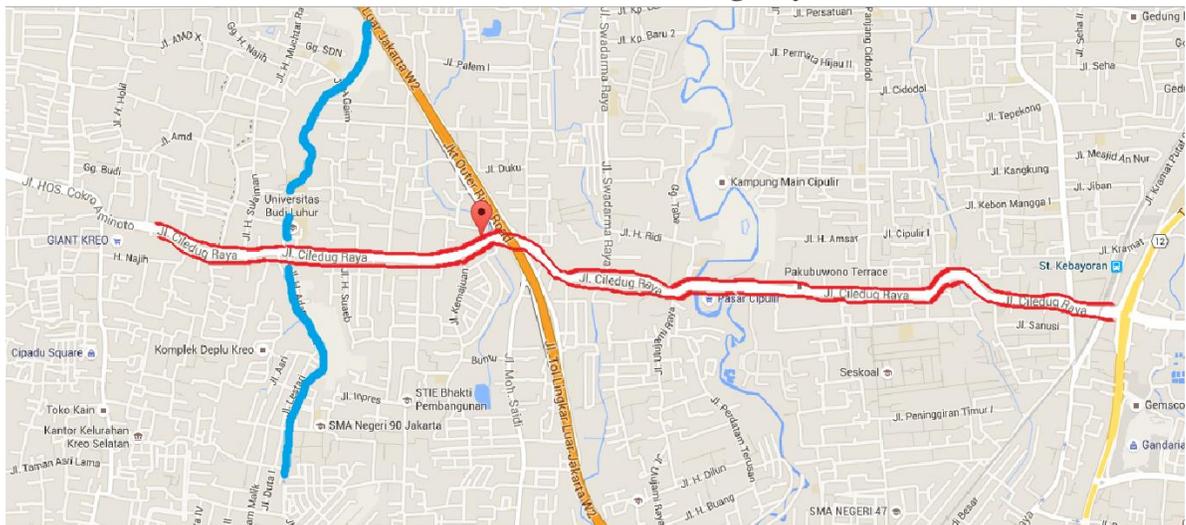
Pada penelitian ini Jalan Ciledug Raya merupakan wilayah perbatasan antara Tangerang dan Jakarta Selatan dan menjadi jalur transportasi kunci bagi pengguna kendaraan dan masyarakat sekitar untuk datang dan pergi ke daerah Jakarta menuju Tangerang atau sebaliknya, bahkan bagi beberapa orang untuk ke Tangerang Selatan. Jalan Ciledug Raya disebut pula sebagai penghubung dua kota besar, karena letaknya yang berada pada dua kota, yakni Tangerang dan Jakarta Selatan, dan tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai kesibukan dan keramaian kian menghiasi tatanan daerah perbatasan ini, terlihat dari kemajemukan peran wilayahnya dalam mendukung di sektor ekonomi dan sosial budaya bagi masyarakatnya.

Selain itu, sebagai pula penghubung dua kota besar yang salah satunya dapat dikatakan sebagai kota metropolitan. Jalan Ciledug Raya tidak lepas pula dari permasalahan perkotaan yang paling signifikan, yakni kemacetan, penyimpangan

sosial, serta permasalahan kemiskinan termasuk pula didalamnya para gelandangan dan pengemis (*Gepeng*) yang terus ada setiap hari dan tahunnya.

Secara administratif Jalan Ciledug Raya melalui 2 kota utama, dengan 3 kecamatan pada sepanjang jalannya yakni Kota Tangerang yang di dalamnya termasuk Kecamatan Larangan, serta kota Jakarta Selatan yang di dalamnya termasuk Kecamatan Pesanggrahan dan Kecamatan Kebayoran Lama. Perjalanan menuju daerah perbatasan ini dapat ditempuh melalui berbagai arah, sesuai dengan daerahnya yang berada dipinggiran sentral kota, yakni bila mengarah pada Utara akan menuju pada daerah Grogol Selatan, arah Selatan menuju pada Kebayoran Lama Selatan, arah Barat menuju pada Ulujami, dan arah Timur menuju Kebayoran Baru.

**Gambar 2.1**  
**Denah Lokasi Jalan Ciledug Raya**

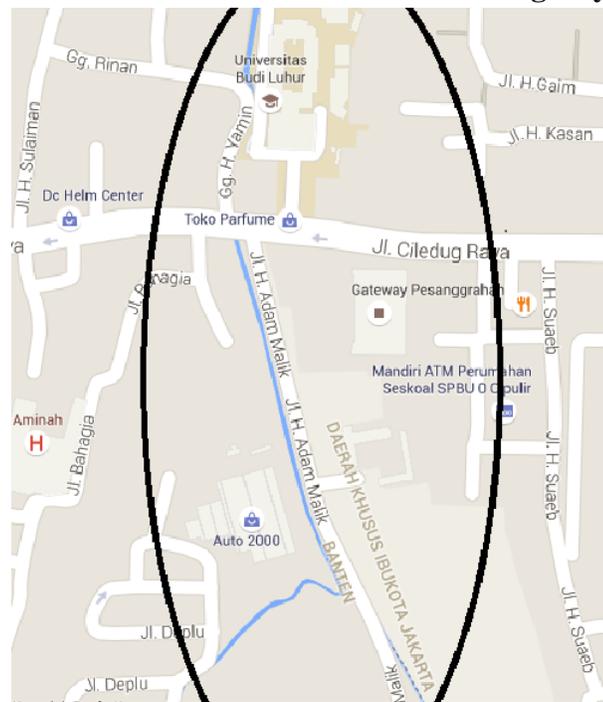


*Sumber: www.googlemaps.com Diakses tanggal 18 November 2016, pukul 10.30 WIB*

Ket: garis merah = daerah yang merupakan Jalan Ciledug Raya  
garis biru tebal = batas daerah perbatasan

Jalan Ciledug Raya memiliki luas panjang jalan kurang lebih sekitar 7.07 km dengan perkiraan lebar jalan lebih kurang 18 meter terdiri atas dua jalur kendaraan dengan luas area sekitar 45000 m<sup>2</sup>.<sup>32</sup> Tepi kiri dan kanan jalan ini dipadati tempat-tempat usaha, mulai dari tempat makan, gedung pemerintahan, hotel dan penginapan, toko mebel, hingga bengkel-bengkel otomotif. Sehingga tidak salah pula bila disebutkan pamor Jalan Ciledug Raya selalu menjadi salah satu patokan kawasan komersial dan industri lainnya baik di kota Jakarta maupun di kota Tangerang.

**Gambar 2.2**  
**Denah Lokasi Perbatasan Jalan Ciledug Raya**



Sumber: *www.googlemaps.com* Diakses tanggal 18 November 2016, pukul 10.30 WIB  
Ket: lingkaran hitam= penunjuk daerah perbatasan

<sup>32</sup> <http://www.wikipedia.com>, di akses tanggal 18 November 2016

Gambar diatas merupakan gambaran denah lokasi penelitian yang peneliti teliti. Terlihat bahwa garis biru dalam lingkaran yang peneliti tegaskan merupakan batas daerah yang membatasi antara lingkup kota Tangerang dan lingkup kota Jakarta Selatan yang terletak di Jalan Ciledug Raya. Jalan Ciledug Raya berawal dari sesudah Jalan HOS Cokroaminoto lebih tepatnya pada daerah yang di namakan Kreo sampai dengan sebelum *flyover* Kebayoran Lama.

Di sepanjang jalan ini terdapat beberapa tempat utama, yaitu Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut (Seskoal), pasar dan ITC Cipulir, pasar Kebayoran Lama, dan Universitas Budi Luhur yang keempat tempat ini umumnya identik dengan nama Jalan Ciledug Raya. Titik pertemuan daerah Kota Tangerang dan Kota Jakarta Selatan tepatnya dikawasan pemukiman dengan nama Haji Munchar Raya yang sering disebut dengan “Batas”, sesuai dengan maknanya yang merupakan garis perbatasan.

**Gambar 2.3**  
**Gardu Perbatasan Jakarta Selatan dan Tangerang di Jalan Ciledug Raya**



*Sumber: google.com*

Dilihat dari gambar peta letak Jalan Ciledug Raya yang memanjang lurus memperlihatkan banyak jalan-jalan kecil bertebaran yang meliputi persimpangan-

persimpangan baik pertigaan dan perempatan yang keduanya merupakan gambaran padatnya pemukiman warga, keduanya di jadikan sebagai jalan-jalan menuju pemukiman-pemukiman dan komplek-komplek perumahan warga yang tinggal disekitarnya dan tak dipungkiri warga-warga tersebut turut menggunakan Jalan Ciledug Raya dalam kegiatan sehari-harinya, dan terdapat pula beberapa fasilitas-fasilitas pendidikan berupa sekolah-sekolah dan madrasah yang keberadaannya pada persimpangan-persimpangan tersebut turut menjadi patokan lalu lalang masyarakat.

Terlebih keberadaan persimpangan-persimpangan pada Jalan Ciledug Raya tersebut merupakan juga sebagai jalur penghubung untuk menuju lokasi-lokasi lain yang bersebelahan dengan Jalan Ciledug Raya, diantaranya dengan Jalan Kebayoran Baru (Jakarta Selatan), Jalan Hosokroaminoto atau lebih *familiar* disebut Ciledug (Tangerang), Jalan Joglo (Jakarta Barat), Ciputat (Tangerang Selatan). Bersebelahnya lokasi-lokasi tersebut yang diperantari oleh persimpangan-persimpangan ini memunculkan Jalan Ciledug Raya sebagai jalur yang diminati oleh kendaraan-kendaraan angkutan umum untuk menjadi trayek jalurnya.

Berdasarkan data penelitian peneliti terdapat lebih dari 10 kendaraan angkutan umum yang beroperasi pada sepanjang Jalan Ciledug Raya. Kendaraan ini pada umumnya ber-*trayek* dari Jaksel—Jakbar, Jaksel—Jakpus, Jaksel—Tangerang, dan Tangerang—Tangerang Selatan. Sehingga menjadikan Jalan Ciledug Raya ini salah satu jalan besar pada sepanjang daerah sekitar.

**Tabel 2.1**  
**Detail Angkutan-angkutan Umum Pada Jalan Ciledug Raya**

Jenis Angkutan	Nomer Angkutan	Jalur
Kopaja	614	Pasar Minggu—Blok M—Cipulir
Metromini	69	Blok M—Ciledug
	70	Joglo—Blok M
BUS PATAS AC	Biaglala AC 44	Ciledug—Senen
	Mayasari Bakti AC 73	Ciledug—Kampung Rambutan
ANGKUTAN UMUM DAN MIKROLET	C01	Ciledug—Kebayoran Lama
	C05	Ceger—Kebayoran Lama
	C12	Pd. Aren—Kebayoran Lama (lewat Ululjami)
	C14	Lebak Bulus—Ciledug
	D01	Kebayoran Lama—Ciputat
	D11	Ciputat—Ciledug
	S03	Kebayoran Lama—Pd. Labu
	S07	Kebayoran Lama—Pondok Aren (lewat Cipadu)
	S14	Lebak Bulus—Petukangan
	M09	Kebayoran Lama—Permata Hijau—Tanah Abang
	M09A	Kebayoran Lama—Kampung Baru—Tanah Abang
	M48	Cipulir—Kalideres

*Sumber: Data Pengamatan Pribadi Peneliti dan Wikipedia*

## 2.2. Gambaran Kondisi Sosial Ekonomi di Jalan Ciledug Raya

Gambaran umum tentang daerah Jalan Ciledug Raya adalah ciri-ciri kemajemukan struktur fasilitas sosial dan pertumbuhan ekonominya. Secara pandangan menyeluruh keberadaan letak wilayah Jalan Ciledug Raya tidak tertinggal dengan segala kemajuan pembangunan, perkembangan ekonomi yang pesat, dan kemajemukan fasilitas-fasilitas sosial yang memadai. Hal tersebut terlihat dengan adanya pembangunan yang ada atau sedang dibangunnya berbagai pusat perbelanjaan, ruko-ruko, hotel, gedung-gedung perkantoran yang cukup bersebaran disepanjang

Jalan Ciledug Raya, dan bahkan sekarang ini sudah ada pembangunan jalan layang yang akan memberikan ruang bagi jalur transportasi Transjakarta.

Peran Jalan Ciledug Raya bukan lagi sekedar jalan raya utama saja, namun sudah merupakan pusat pergerakan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini tidak jauh disebabkan oleh berdirinya pusat-pusat kegiatan ekonomi yang menyebar di sepanjang jalan perbatasan ini, diantaranya:

a. Pasar-pasar Tradisional dan Modern

Keberadaan pasar-pasar bagi perputaran perekonomian dirasa cukup tinggi pada Jalan Ciledug Raya. Adanya pasar-pasar tradisional, seperti Pasar Kebayoran Lama dan pasar modern berupa Pasar Cipulir, ITC Cipulir, Giant Hypermarket, dan Carrefour membuat daerah yang berada disekitarnya menjadi daerah yang ramai serta sebagai titik yang tinggi terjadinya perputaran uang, khususnya daerah Cipulir. Daerah Cipulir kemudian menjadi titik utama kemajuan pembangunan-pembangunan lain di sekitarnya seperti fasilitas sosial, perbankan, fasilitas pendidikan, dan lain sebagainya untuk tumbuh berkembang secara jangka panjang.

b. Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL).

Daerah Jalan Ciledug Raya juga dapat dikatakan sebagai rumah dan daerah penghasilan bagi puluhan bahkan ratusan Pedagang Kaki Lima (PKL). Para PKL ini umumnya menjual berbagai macam benda mulai aksesoris, pakaian, makanan siap saji, sayur dan buah-buahan, daging dan ikan, ATK, serta

peralatan rumah tangga dan elektronik. Pedagang-pedangang ini dapat dijumpai kebanyakan pada Pasar Kebayoran, pasar Cipulir, seputaran ITC Cipulir, dan didalam kopaja, metromini, Bus, atau angkutan umum lainnya.

- c. Keberadaan Fasilitas-fasilitas umum yang memadai, seperti di bidang Pendidikan. Dalam beberapa faktor, tumbuhnya suatu daerah menjadi daerah yang ramai akan industri dan perdagangan salah satunya ialah karena adanya gedung-gedung pendidikan yang menjadi pusat keramaian utamanya. Hampir semua tingkatan sekolah ada dan tersebar di sepanjang Jalan Ciledug Raya. Dalam pengamatan peneliti terdapat 32 fasilitas pendidikan yang terealisasikan dalam 1 buah *Play Group*, 2 TK, 3 SMP, 3 SMA, 3 Madrasah, 8 SD, 4 Akademi, 3 Universitas, dan 5 Kursus *Private Class*.

- d. Keberadaan perumahan dan pemukiman.

Ada kalimat yang menyebutkan bahwa semakin berkembang perumahan dan pemukiman suatu daerah maka akan semakin maju pula pertumbuhan daerah sekitarnya, namun ada pula kutipan yang menyebutkan semakin besar dan maju perkembangan transportasi, serta pertumbuhan ekonomi dan fasilitas sosial yang tersedia pada suatu daerah meningkat pula daya tarik daerah tersebut untuk dijadikan tempat tinggal. Rasanya hal inilah yang sesuai dengan keadaan bagi masyarakat sekitar Jalan Ciledug Raya.

Daerah yang strategis, pembangunan yang terus berkembang pesat, fasilitas yang memadai kebutuhan primer, sekunder, serta tersier individu dan masyarakatnya menumbuhkan ketertarikan daerah Jalan Ciledug Raya dan

sekitarnya untuk dijadikan tempat tinggal dan menetap. Perumahan-perumahan ini pun diperuntukan untuk berbagai kalangan dari menengah atas, menengah, dan kalangan bawah. Pemukiman dan perumahan yang berkembang di sekitar Jalan Ciledug Raya tidak semuanya berada pada persis di pinggir jalan Ciledug Raya saja, sebagian besar perumahan dan pemukiman di beberapa gang-gang kecil atau dipersimpangan-persimpangan yang ada di sepanjang Jalan Ciledug Raya, perumahan yang paling dikenal ialah Perumahan Taman Asri yang berada pada kawasan Kreo, perumahan pada Jalan Pesangrahan, Komplek Seskoal, Komplek PMD, Komplek Cipulir Permai, dan Komplek Lemigas.

### **2.3. Profil Pengemis Di Jalan Ciledug Raya**

#### **1. Rizal (10 Tahun)**

##### **Kegiatan Mengemis Sebagai Pekerjaan Turunan**

Rizal saat ini adalah anak kecil yang masih duduk di bangku kelas 4 SD. Latar keluarga dengan perekonomian yang rendah mengharuskan ia untuk mencari uang di jalan dengan meminta-minta. Keadaan keluarga Rizal ialah ia merupakan anak yatim piatu dengan satu orang adik perempuan, keduanya saat ini ia diasuh oleh nenek dan kakeknya.

Pekerjaan neneknya yang sebagai pengemis menjadikan ia secara natural mengikuti jejak neneknya menjadi pengemis, sedangkan kakeknya bekerja sebagai kuli. Meski mengemis ia tetap menjalankan sekolahnya dengan baik, menurut penuturannya ia melakukan mengemis demi kebutuhan makannya juga untuk

sekolahnya seperti yang membeli buku. Dalam kesehariannya mengemisnya ia terkadang lakukan berdua dengan temannya atau hanya sendiri saja.

Lokasi mengemis yang ia lakukan tidak terpusat pada satu lokasi saja, hal ini dikarenakan Rizal mengemis dengan menaiki angkutan-angkutan umum, seperti C01 (jurusan Ciledug—Kebayoran Lama), dan metromini. Dengan diawali dari rumahnya yang berada di Karang Tengah ia menaiki kendaraan-kendaraan biasanya dari lampu merah Ciledug dan terus berlanjut hanya sampai Cipulir saja dan kembali lagi, begitu seterusnya.

Selanjutnya, dalam penghasilan sehari yang didapat Rizal dari mengemis ialah Rp 40.000,- paling tinggi. Hasil dari mengemis sehari-hari selalu ia berikan seluruhnya kepada nenek dan kakeknya.

“aku kalau ngemis paling tinggi dapet 40ribu”

Rizal mengemis hampir setiap hari tidak ada pola tertentu apakah itu bulan-bulan Ramadhan atau lainnya. Kegiatan mengemispun ia lakukan selalu saat sore hari sekitar pukul 5 sore sampai dengan malam pukul 9 atau 10 malam, hal ini ia tuturkan alasan karena ia harus bersekolah dulu sampai siang kemudian mengerjakan PR nya dan pulang nya pun tidak terlalu malam karena esoknya ia harus sekolah kembali.

Kegiatan mengemis yang hanya sejak sore sampai malam hari ini yang menyebabkan ia tidak pernah terkena razia sebelumnya. Sedangkan penuturannya

akan perilaku yang ia terima dari masyarakat saat dimintai ialah lebih kepada perlakuan cuek penumpang terhadap pengemis yang datang, dan secara polos ia menuturkan kelebihan menjadi pengemis ialah pada naik angkot yang gratis.

Selebihnya ia menuturkan sampai saat ini belum tau mau sampai pekerjaan pengemis akan dilakukannya. Tetapi yang pasti ialah ia melakukan ini demi keseharian dan kelanjutan sekolahnya sehingga ia dapat menjadi lebih dari hanya seorang pengemis kedepannya.<sup>33</sup>

## **2. Ulfa (13 tahun)**

### **Mengemis Sudah Menjadi Kenyamanan**

Ulfa adalah seorang anak yang sehat fisik dan jasmaninya. Berawal dari latar belakang keluarganya ialah ia menjadi pengemis. Ia berasal dari keluarga dengan perekonomian rendah, berawal dari keadaan ia yang seorang yatim piatu, yang mana kedua orang tuanya meninggal saat ia duduk di kelas 2 SD. Kemudian ia diangkat oleh salah satu sanak keluarganya yang posisi ekonominya juga rendah. Semenjak ikut dengan keluarga angkatnya ia mengatakan sudah tidak lagi melanjutkan sekolahnya dikarenakan orangtua angkatnya pun hanya bekerja sebagai pemulung.

Pekerjaan sebagai pengemis dilakukannya atas dasar kemauannya sendiri, dengan mengemis di metro-metro mini pada sepanjang jalan Ciledug Raya.

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Rizal (10 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016, pukul 19.00 WIB

Kegiatan bekerja biasa dilakukan dari siang sekitar pukul 9 atau 10 pagi sampai dengan sore atau maghrib. Selama sehari tersebut penghasilan yang ia dapatkan sekitar Rp 30.000- Rp100.000,-, jika ramai bisa lebih dari itu. Penghasilan harian yang ia dapatkan sebagian besar selalu disetorkan kepada orangtua angkatnya.

“abis aku jajanin, lebihnya aku kasih ke ibu semuanya”

Selama bekerja pun ia sering menerima keadaan tidak mengenakan, seperti halnya saat hendak mengemis di mushola atau masjid sehabis sholat jum'at terkadang ia di usir oleh pengemis lain yang usianya lebih tua atau terkadang kalau mengemis di Pasar-pasar seringkali terkena palak oleh preman pasar tersebut.

“kadang lagi minta-minta di masjid sering diusir sama pengemis juga tapi dia lebih tua, dibilang gausa ikut-ikutan atau aku ngambil lahanya dia.”  
“ato ga ditagih setoran sama preman dipasar”

Ulfa menuturkan suka duka yang didapatkan ialah ia mudah mendapatkan uang dari orang-orang sekitar karena dari segi penampilan ia terlihat cukup meyakinkan seperti orang yang tidak mampu dan kekurangan (penampilan Ulfa yang berbadan kecil dan kurus) terlebih faktor umurnya yang masih terlihat sangat muda, suka lainnya ia ungkapkan bila ia berada di tempat yang ramai, uang yang didapatkan pun akan lebih banyak.

Menurut pengakuannya, Ulfa pernah tertangkap razia hanya sebanyak 1 kali saja dan saat tertangkap sang ibu datang menjemput untuk membebaskan. Namun demikian, kejadian ini tidak pula membuatnya jera untuk melakukan pekerjaan

pengemis. lebih lanjut ia mengatakan hal ini membuatnya jadi lebih berhati-hati dengan razia yang sering terjadi<sup>34</sup>

### 3. Agus (13 Tahun)

#### Mengemis dengan Inovasi

Agus dalam melakukan kegiatan mengemisnya ia lakukan dengan sang kakak yang bernama Mamat. Alasan utamanya pun dengan berlatar ekonomi keluarga yang rendah. Agus dan Mamat berasal dari keluarga sederhana yang ayahnya bekerja sebagai pedangan asongan dan ibunya pedangang asongan dan merangkap pengemis keliling rumah-rumah yang penghasilannya pas-pas saja, sehingga untuk kelebihan keinginan Agus seperti uang jajan ia dan kakaknya tidak ingin membebankan pada orang tuanya. Kemudian hal inilah yang memulai ia mengikuti jejak pekerjaan teman-teman sekitarnya dan mulai *mengeckrek* di jalan, dan berlanjut pada sang kakak yang mengajak mengemis dengan cara baru yakni memberikan tampilan “boneka goyang kepala”.

“aku teh dari kelas 6 nyoba ngecek bareng sama temen, terus aku sama Aa diajakin mau eta teh dijalan kerja pake kostum ginian..”

“Buat bantu-bantu ibu di rumah sebenarnya, sama buat jajan juga. Ibu dan ayah juga Cuma pedagang asongan. Jadi buat jajan duitnya nyari sendiri mba.”

Keunikan dari operasi pengemisan Agus ialah tidak hanya dengan bermodalkan tangan terjulur saja, namun menggunakan kostum ‘boneka goyang kepala’. Aksi joget ini mereka lakukan sepanjang lampu merah di perempatan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ulfa (13 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016, pukul 14.15 WIB

tersebut menyala sambil berjalan dan menadahkan tangan di samping kendaraan yang berjejer.

**Gambar 2.4 Operasi Mengemis Agus**



*Sumber: Dokumentasi Penelitian, tahun 2016*

Sementara untuk perlengkapan alat musik dan boneka itu, mamat melanjutkan pula sudah ada pihak yang menyewakannya. Agus menuturkan uang yang ia dapatkan dari meminta ini dalam sehari bisa sebanyak 100.000,- lebih dan hasilnya di gunakan untuk bayar sewa kostum dan diberikan sebagian ke ibunya.

“Lumayan teh, dibanding ngecrek ato pake amplop ini bisa dapet 100ribu, kadang juga lebih tete, bisa 150.”

“udah ada bosnya itu mah, kalau cuma boneka doang sewanya 15ribu seharian, tapi kalau sama pemuteran musiknya 25ribu.

Kegiatan mengemisnya dilakukan Agus dan kakaknya sebagai ajang pemanfaatan libur sekolah atau kalau hari sekolah mereka lakukan hanya saat akhir pekan, biasanya mereka mulai dari pukul 10 siang sampai dengan sore hari di lampu merah-lampu merah yang ada di Ciledug Raya seringkali di lampu merah Jalan Panjang, Seskoal, dan lampu merah perapatan Ciledug atau pintu masuk pasar-pasar besar dan pasar-pasar pinggir jalan. Terlebih lagi pengemis atau

pengamen yang meminta-minta dengan menggunakan kostum seperti ini masih sangat jarang didaerah Jalan Ciledug Raya. Sehingga ia merasa orang-orang saat ia dan kakaknya beraksi memberikan reaksi yang penasaran dan melihatnya dengan aneh.

“Pada ngeliatin, baru ada kan yaa pake boneka kaya gini, terus pada bilang lucu juga ada juga yang ketakutan soalnya aneh ngeliatnya, kepalanya gede goyang-goyang.”

Dalam kesehariannya meminta-minta Agus dan Mamat menuturkan melakukan pekerjaan ini ia merasa nyaman saja, karena memang keluarga membutuhkan uang dan mereka ingin turut membantu, walau terkadang mereka melanjutkan ingin rasanya selesai mengemis lebih cepat supaya bisa main bola dengan anak-anak rumah sampai maghrib.<sup>35</sup>

#### **4. Rudi (27 Tahun)**

##### **Mengemis Dengan Ucapan “Memaksa”**

Rudi diusianya yang tergolong masih muda dan fisik yang masih sehat pekerjaan sehari-hari yang ia lakukan ialah dengan menjadi seorang pengemis di Jalan Ciledug Raya. Latar belakang Rudi sendiri ialah tinggal bersama ayah dan adik lelakinya, meski demikian pemenuhan kehidupan sehari-harinya lebih banyak ia hasilkan sendiri dari uang hasil bekerjanya.

Rudi menuturkan ia hasil dari mengemis ia gunakan sepenuhnya hanya untuk dirinya dan kebutuhannya saja, seperti makan, rokok dan jajanannya bersama

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Agus (13 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016, pukul 14.30 WIB

teman-teman *nongkrong*. Sedangkan saat di tanya sejak kapan dia mengeluti pekerjaan ini, ia menuturkan sudah sekian lamanya sehingga ia sudah tidak mengingat tanggal pastinya, dan peneliti menanyakan perkiraannya ia menuturkan sekitar 5 atau 6 tahun lamanya.

Kegiatan mengemis yang dilakukannya bermula dari ajakan teman-temannya yang juga mengeluti pekerjaan sebagai pengemis. Awalnya pekerjaan yang hanya di lakukan sesekali di silang dari pekerjaan utamanya kala itu ialah di pegawai toko lambat laun tergiur dengan hasil yang stabil dan cukup menguntungkan berubah menjadi pekerjaan utamanya yang kemudian digeluti sampai bertahun-tahun. Dalam sehari operasi pun ia menyebutkan mendapatkan penghasilan Rp. 30.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- sedangkan bila ramai bisa mencapai Rp. 60.000,-. Peneliti sendiri tidak dapat memastikan apakah ia mengungkapkan hasil secara jujur atau tidak.

Sebelum mewawancarai peneliti terlebih dahulu sudah melihat cara ia mengemis di atas bis yang saat itu ialah di dalam Patas 44, setelahnya beberapa hari kemudian melihat Rudi lagi dan peneliti mengejanya untuk menanyakan kesediaanya untuk di wawancara. Saat diwawancara pemilihan lokasi penelitian mengapa memilih di Jalan Ciledug Raya, ia menuturkan meski pernah mencoba beberapa lokasi pengemisan yang lain, namun lokasi Jalan Ciledug Raya ini merupakan jalan yang dari awal mulai bekerja menjadi daerah mengemisnya, titik temu dan kumpul bersama teman-temannya ialah di daerah Blok M, dan terlebih

keadaan kendaraan umum yang banyak menjadi pelancar dan pemudah aksi mengemis ia berlangsung.

Kediaman Rudi menurut penuturannya tidaklah jauh dari lokasi tempat ia nongkrong dan berkumpul bersama teman-temannya, yaitu di Simprug Kebayoran Lama. Saat ditanya bagaimana ia memulai aksi mengemisnya, Rudi menuturkan bahwa ia memulainya dengan berbeda-beda terkadang, menaiki angkutan umum yang dahulu untuk sampai ke Blok M atau ia membawa sepeda motornya untuk sampai ke Blok M dan menitipkannya pada temannya yang bekerja sebagai tukang parkir di Blok M kemudian ia mulai menaiki metro-metro ini di kawasan Blok M ini.

“beda-beda lah, kalo lagi ada duit buat beli bensin, yaa kite bawa motor sampe Blok M. tapi kalo gada duit apa boleh buat naik angkot aja udeh, sambil minta-minta juga. Ada yang kasih untung, gada yaude, nambahin.”

### **Gambar 2.5 Operasi Mengemis Rudi**



*Sumber: Dokumentas Penelitian, tahun 2016*

Rudi menuturkan bahwa ia sudah beberapa kali terkena razia oleh SATPOL PP baik saat beraksi di Jalan Ciledug Raya atau di tempat lain. Namun tidak pula

menjerakan ia untuk terus melakoni kegiatan mengemis. Bahkan ia mengungkapkan bahwa terkena razia dan masuk ke panti rehabilitasi sama sekali tidak memberikan manfaat.

“Pernahlah, udah beberapa kali kena razia, di masukin lah ke panti (rehabilitasi) tapi ga gunalah kaya gitu kadang kita cuma dikasih makan terus di suruh bebersihin kantor. Gada rehabilitasinya, jadi mending kita keluar nyari duit lagi.”

Suka dan duka yang ia alami selama menjalani pekerjaan sebagai pengemis pun hanya pada sikap masyarakat atau penumpang saat ia melakukan aksinya mereka terkesan sangatlah cuek. Dari wawancara terlihat bahwa kenyamanan Rudi menjadi seorang pengemis dan ketidakmauannya untuk membuka jalan untuk pekerjaan yang lain yang sesuai dengan umurnya yang masih muda.<sup>36</sup>

## **5. Nur (40 Tahun) dan Daud (38 Tahun)**

### **Mengemis Dengan Tumpuan Seorang Cacat Fisik**

Ibu Nurwati dan Bapak Daud adalah sepasang suami-istri yang berasal dari Jawa Timur dan datang Jakarta untuk mencari pekerjaan namun kemudian menjadikan pengemis sebagai pekerjaan utamanya. Saat ini keadaan mereka yang memilih menjadi pengemis menurut ungkapan Bpk. Daud ialah lantaran keadaan fisik Ibu Nurwati yang memiliki tuna netra dan kebutuhan mereka untuk makan dan kebutuhan sehari-hari lainnya sehingga keduanya memilih untuk mengemis saja untuk mendapatkan penghasilan.

“Ada yang mesti di bayar, kontrakan, makan sehari-hari, ini istrinya juga tidak bisa melihat lagi karena kecelakaan dulu, jadi yaa bisanya gini saja.”

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 26 Juli 2016, pukul 14.00 WIB.

Namun, bila dilihat dari fisik keduanya, hanya keadaan fisik Ibu Nurwati saja yang memiliki kecacatan, namun fisik Bpk. Daud dapatkan dikatakan masih sehat saja, meski tidak memiliki postur tubuh yang kuat. Kesehariannya dalam mengemis, pasangan ini biasa bekerja dari sekitar pukul 2 siang atau 3 sore sampai dengan malam hari, hal ini dikarenakan menghindari panasnya matahari karena ia menganggap kerja yang dilakukannya ialah sepenuhnya dijalan yang langsung terkena sinar matahari.

**Gambar 2.6 Operasi Mengemis Nur dan Daud**



*Sumber: Dokumentasi Penelitian, tahun 2016*

Pekerjaan mengemis dimulai dari lokasi rumahnya yang berada di pinggir kali Pesanggrahan (kali yang berada dekat dengan daerah Cipulir) keduanya mengemis dari pasar Cipulir dan perapatan ulujami kemudian berjalan menuju kearah pasar kebayoran, dan terkadang berpindah arah menuju ke perapatan lampu merah ciledug.

“Disini-sini aja paling lama di kebayoran, terus di sini (lampu merah ululjami), kan kalau disini banyak yang lewat, ramai enak kita buat minta-mintanya, kalo sepi mah belum tentu dapet sama sekali kan. Sama satu lagi di perapatan ciledug.”

Pemilihan lokasi pengemis pun tidak dengan pemikiran yang sulit, hanya karena rumahnya di pinggiran kali pesangrahan. Sehingga saat mengemis di cipulir atau perapatan ululjami tidak memerlukan ongkos yang harus dipotong banyak karena bila menaiki angkutan umum biaya dua orang. Namun memang kalau ingin hasil yang lebih banyak mereka akan pergi ke *flyover* Kebayoran atau perapatan Ciledug.

Saat di wawancara mengenai sudah berapa lama mengeluti pekerjaan ini, Bpk Daud hanya mengungkapkan kata seadanya, tidak menyebutkan waktu pastinya. Pendapatan yang mereka kumpulkan dalam ialah berkisar pada Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 70.000,- per harinya. Lebih lanjut lagi Bpk. Daud menuturkan bahwa ia mengemis dikarenakan tidak mempunyai pekerjaan yang lebih baik, karena kecacatan istrinya, dan dirinya yang tidak mengemban pendidikan sama sekali.

“udah lama, dari kapannya yaa.. udah lama lah”

Bpk.Daud dalam wawancaranya perihal pengalaman terkena razia, ia menuturkan pernah kena razia 1 kali, sedangkan perihal pelatihan atau bantuan modal ia menuturkan belum pernah menerima sama sekali dari dinas sosial atau pihak-pihak sosial lain. Selama wawancara dilakukan peneliti merasakan bahwa kenyamanan dari hasil mengemis sudah membuat Bpk. Daud tidak lagi sepenuhnya ingin mencari pekerjaan lain. Terlihat dari saat peneliti memberikan pertanyaan

seputar pandangan tentang mengemis dan apakah ada cara agar mengemban pekerjaan yang lebih baik lagi, ia memberikan jawaban yang merasa kepuasan dengan pekerjaan yang sekarang.

“bagi saya ya sreg-sreg aja, toh saya ga mencuri atau gimananya, ini masih halal. Daripada gada uang buat sehari-hari, udah gitulah istrinya sakit kan kerjanya yang seadapet dan seadanya sajalah yang penting halal. sekarang jalanin aja dululah kerjanya yang ada.”<sup>37</sup>

## 6. Siti (35 Tahun)

### **Pengemis sebagai Pekerjaan Utama**

Ibu Siti secara perawakan merupakan wanita yang dapat dikatakan masih sehat secara jasmani, dan saat ini ia memiliki dua anak yang keduanya masih duduk di bangku Madrasah. Awal mula ia memutuskan mengemis ialah semenjak ditinggal oleh suami pada 7 tahun yang lalu. Diturunkan tujuan utama ia menjadi pengemis ialah dengan merasakan bahwa pekerjaan ini masih halal, dan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak-anaknya serta untuk sekolah anaknya.

“Saya punya dua anak, tapi bapaknya sudah meninggal beberapa tahun lalu. Anak yang kedua sekolah kelas VI madrasah. Kalau anak tertua sekarang kelas V madrasah. Jadi adik lebih tinggi jenjang sekolahnya ketimbang kakaknya.... Saat ini uang untuk anak dan makan lebih penting dari modal jualan mbak.”

Ibu Siti sendiri bukanlah asli orang daerah Jakarta ataupun Tangerang, melainkan ia berasal dari Banyumanik. Awal mula kedatangan ia ke kota ini ialah karena ajakan dari teman suaminya, maka berangkatlah ia dan suaminya ke kota ini. Sebelumnya ia bekerja sebagai tukang jahit di salah satu pabrik tekstil kecil, namun

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Nur dan Daud (40 tahun dan 38 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016, pukul 16.00 WIB

hasil yang di katakannya kecil terlebih setelah suaminya meninggal akhirnya ia menjadi pengemis.

Kegiatan mengemis ia lakukan pada hampir setiap hari, kecuali pada hari-hari kegiatan sekolah anaknya membutuhkan kehadirannya. Dengan asumsi pikiran yang keadaan rumahnya dekat dengan Jalan Ciledug Raya, yakni masih didalam wilayah Batas ia memanfaatkannya dengan bekerja sebagai pengemis. Dalam bekerja ia memilih meminta-minta di pasar yang cukup jauh yaitu di Pasar Kebayoran bahkan terkadang naik didalam metro sampai Blok M kemudian naik bis lagi ke yang menuju kearah senayan dan sekitarnya.

“Dimana-mana, kadang di metromini, kadang di angkot-angkot kan lagi ada pembangunan jalan dan jalan rame juga tuh jadi macet, naik ajalah saya mah. Kadang di pasar kebayoran, sampe ke senayan situ atau di mall CBD ciledug tuh mbak.”

Pada saat mengemis ia biasa hanya bicara dengan meminta-minta pertolongan pada penumpang kendaraan-kendaraan umum atau menghampiri pembeli-pembeli yang sedang berbelanja di pasar. Selain itu, seperti mengemis pada umumnya ia juga turut mengisahkan kisah hidupnya yang merasa kekurangan ekonomi. Sedangkan untuk penghasilan yang didapatkannya dalam sehari dengan mengemis ia tidak secara terang-terangan menyebutkan jumlah pasti, ia hanya menuturkan bahwa dari hasil mengemis kebutuhan ia sepenuhnya terpenuhi, dari uang makan harian, sekolah anak-anak, dan kontrakan. Ia menuturkan pula dari hasil mengemis ini ia dapat membeli rumah di kampung halamannya.

Selain itu, saat bulan ramadhan datang terkadang ia merasakan adanya saingan oleh pengemis musiman yang datang, saat peneliti tanya adakah cara menghadapinya, ia hanya menjawab dengan meminta-minta lebih giat lagi.

“Bangun lebih pagi, yaaa kadang-kadang mohon-mohon mbak buat rejekinya saya sebutkan saat bulan ramadhan ini sambil nyebutin tentang anak.”

Pekerjaan sebagai pengemis ia lakukan dengan waktu sore hari sampai dengan malam hari dan tengah malam dengan asumsi bahwa panasnya matahari yang terik terlebih sekarang ini malam hari pun ramai karena banyaknya orang yang mencari makan saat malam dan alasan lain yang lebih kuat ialah jarangna razia SATPOL PP pada saat malam hari. Dalam pengalaman kena razia, ia sempat beberapakali tertangkap razia dan beberapa kali pula mendapat pembinaan dari Dinas setempat dan mendapat bantuan modal usaha, namun menurut pengakuannya bantuan modal tersebut tidak digunakan dengan aturannya dengan kata lain bantuan modal tersebut hanya habis untuk di makan saja tanpa dikembangkan oleh ibu Siti.

“Pernah beberapa kali kena razia. Tapi kalau pas malam mah jarang kena SATPOL PP. makanya saya juga lebih milih malem karena itu mbak.”

Ibu Siti tidak melakukan pekerjaan yang lain lagi karena menurutnya hasil mengemis sudah cukup untuk membantu kehidupan dirumah dan biaya sekolah anak-anaknya, selain itu ia mengaku kesulitan pula mencari pekerjaan lain karena umur dan hanya memiliki ijazah SD. Dalam melakukan pekerjaan ia lebih memilih

sebagai pengemis saja lebih baik, dan mengatakan lebih pasrah dan percaya takdir tuhan.<sup>38</sup>

## **7. Ibu Sukma (49 Tahun)**

### **Pengemis Sebagai Pekerjaan Sampingan**

Saat wawancara dilakukan ibu Sukma memiliki perawakan yang cukup bersih dan tidak memperlihatkan kekotoran atau baju kumuh yang pengemis lain lakukan dalam operasi kegiatan mengemisnya, meski demikian baju yang digunakannya memang terlihat model pakaian jaman dahulu. Ia menunjukkan kenyamannya selama di wawancara oleh peneliti, ia menuturkan bahwa ia hidup hanya tinggal seorang diri saja orang tua dan suami sudah meninggal meski memiliki seorang anak, namun anak tersebut diadopsi oleh orang yang lebih mampu.

Ia memulai pekerjaan sebagai pengemis dalam jangka yang cukup lama, yakni 11 tahun semenjak suaminya meninggal dan anaknya di adopsikan. Ia yang saat ini menetap di daerah walikota Ciledug sehari-harinya dalam mengemis dengan menaiki 2 angkutan umum B02 (Ciledug—Cikokol) dan C01 (Ciledug-Kebayoran). Dalam kesehariannya ia berangkat dari sekitar pukul 1 siang dan berjaga di depan pintu masuk Pasar Cipulir atau depan pintu masuk Mall CBD Ciledug.

“Lama saya mah. minta-minta pokoknya semenjak ibu suaminya meninggal aja, yaa sama sekarang udah 11 tahun kali ya. ibu ga sekolah jadi ngarti dah, sampe sekarang.”

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Siti (35 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016, pukul 18.40 WIB

“Ibu juga kalau jagayaa duduk-duduk aja disini gituneng, kadang di CBD Ciledug atau engga disini di Cipulir ini, habis ibunya malu neng kalo ke bis-bis gitu. Neng juga liat kan ibu kalo minta-minta mah nundukaja, kepala ditutupin.”

### Gambar 2.7 Operasi Mengemis Sukma



*Sumber: Dokumentasi Penelitian, tahun 2016*

Meski menjadi pengemis memberikan keuntungan dan usaha yang mudah, namun pekerjaan pengemis tidaklah sebagai pekerjaan utamanya. Dalam sehari-harinya ia menuturkan masih bekerja sebagai tukang cabut dan cuci kangkung di lahan-lahan tetanga yang ada disekitar rumahnya. Sehingga pada pagi sampai siang hari ia bekerja cabut kangkung dan siang sampai sorenya sebagai pengemis.

“kalo minta-mintanya selalu dari siang neng, soalnya ibu kan nyabut kangkung dulu disana di lahan yang deket rumah ibu. Hasilnya emang ga seberapa, kan biasanya nyabut sampe 25 iket, bayarannya seiket seribu perak. Tapi lumayanlah neng, kadang dikasih kangkungnya boleh dibawa pulang.”

Pekerjaan mengemis dalam sehari ia mendapatkan penghasilan sekitar Rp 45.000 – Rp 60.000,- dan tujuan ia mengemis adalah hanya untuk kebutuhan hidup sehari-harinya. Sedangkan pada saat bulan-bulan khusus seperti Ramadhan ia tidak merasakan kenaikan uang hasil dari minta-mintanya namun lebih kepada pemberian sandang atau pangan dari orang sekitar seperti beras, minyak, dan lain sebagainya.

“Kalo dateng sore ya neng yaa, kotornya dapet 45ribu kadang-kadang ga sampe 50 atau 60 ribu. Ibumah ga laris neng ga kaya orang-orang. Ibu juga mah kan pemalu, kalo minta-minta juga cuma gini aja nunduk-nunduk gitu.”

Dalam hal resiko dalam bekerja sebagai pengemis ialah razia pun ia menuturkan sudah 3 sampai 4 kali kena razia SATPOL PP, di berikan pula modal usaha dan pembinaan dari dinas sosial. Namun Ibu Sukma menjelaskan kembali bahwa ia yang hanya tinggal seorang diri dan keadaan rumahnya yang tidak memungkinkan untuk membangun suatu usaha sehingga hanya bantuan tersebut hanya dipakai sebagai pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari.

Ia mengatakan pekerjaan sebagai pengemis ini sebenarnya ia merasa malu, namun ia merasa tenaganya yang sudah tidak sepenuhnya kuat lagi untuk melakoni dua pekerjaan yang dua-duanya betumpu sepenuhnya pada kemampuan tenaga, terlebih ketidakmampuan akademiknya yang tidak sekolah sehingga ia tidak dapat membaca dan menulis ia memilih pekerjaan sebagai setengah pengemis.<sup>39</sup>

## **8. Yudi (59 Tahun)**

### **Keterbatasan Fisik yang Memilih Sebagai Pengemis**

Saat wawancara dilakukan ialah berada di Pasar Kebayoran Lama, dan Bpk.Yudi melakukan kegiatan mengemisnya di bawah tangga di bagian dalam pasar kebayoran. Bapak Yudi dengan bermodalkan tempat tinggal di Tanah abang ia setiap harinya menaiki angkutan umum 09 untuk menuju Pasar Kebayoran Lama tempat ia mangkal sebagai pengemis.

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sukma (49 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016, pukul 12.15 WIB.

Menurut penuturannya ia menjadi pengemis sudah berjalan selama 10 tahun. Berawal dari dahulu dibawa sang kakak ke jogja untuk mencari kerja, namun pekerjaan yang sulit kemudian menjadi pengemis, kemudian kembali lagi dan diajak saudara lain ke Jakarta namun hasilnya kembali lagi mengemis. Ia mengatakan pula bahwa menjadi pengemis dikarenakan penyakit paru-paru yang dideritanya, ia yang sebelumnya bekerja sebagai pedagang minuman botol keliling di Tanah Abang kemudian memilih berhenti dan menjadi pengemis di Pasar Kebayoran Lama.

“saya mengemis di pasar sudah 10 tahun, saya lakukan ini karena saya sakit sudah jalan setahun ini, punya penyakit paru-paru. Paru-parunya sakit”

Meski secara penuturannya bahwa ia mengemis karena sakit yang dideritanya, namun secara lugas ia ucapkan bahwa ia mempunyai penyakit tersebut baru setahun belakangan ini, sedangkan menjadi pengemis sudah selama 9 (sembilan) tahun. Artinya, penyakit paru-parunya bukanlah faktor utama ia memilih beralih menjadi seornag pengemis. Tujuan utama ia menjadi pengemis ialah untuk kebutuhan makan sehari-hari, saat ditanyakan perihal selain kebutuhan ia untuk makan sehari seperti sekolah anak dan lain-lain ia menuturkan sudah tidak lagi memiliki tanggungan keluarga baik itu istri atau anak karena sang istri sudah meninggal sebelum dikarunia seorang anak. Keadaan kehidupannya yang sendiri pun tidak didukung oleh kehidupan yang mengenaskan akan tetapi, Yudi sudah memiliki rumahnya sendiri di daerah Tanah Abang sebagai tempat ia yang ia tinggali sekarang. Penuturannya ialah:

“Engga, anak gapunya, soalnya istri sudah meninggal sekarang.”

“Duitnya buat kebutuhan sehari-hari aja, buat makan, kebutuhan hidup.”

“Engga udah ga ngontrak, alhamdulillah udah rumah sendiri yang di Tanah Abang”

Pekerjaan sebagai pengemis dimulai dengan berangkat dari rumah pukul 4 pagi dan berjaga di bawah tangga di tengah-tengah Pasar Kebayoran Lama. Dalam setengah hari ia mengatakan baru mendapatkan Rp 30.000,- rupiah saja, sedangkan bila sampai sore dapat Rp. 75.000,- sedangkan hingga malam sekitar Rp. 100.000,-. Ia menuturkan bahwa ia melakukan kegiatan mengemis dengan konstan, artinya tidak ada musim-musim khusus untuknya bekerja sebagai pengemis, Ramadhan atau tidak.

### **Gambar 2.8 Operasi Mengemis Yudi**



*Sumber: Dokumentasi Penelitian, tahun 2016.*

Saat melakukan pekerjaan sebagai pengemis ini ia mengungkapkan hanya pernah kena razia 1 kali, bantuan dari dinas sosial atau lainnya pun ia menuturkan belum pernah mendapatkannya, perlakuan buruk dari masyarakat setempat pun demikian sama. Mungkin hal ini dikarenakan umur tuanya sehingga masyarakat

sekitar merasa kasihan kepadanya. Bapak Yudi dalam menjalani pekerjaan sebagai pengemis lebih halnya terlihat pasrah dengan keadaan yang dirasakannya.<sup>40</sup>

## 9. Ibu Pujiati (57 tahun)

### Mengemis Sebagai Hasil Tangungan Keluarga

Ibu Pujiati ialah wanita yang berdasarkan usianya mulai memasuki tahap lanjut usia merupakan seseorang yang sudah menggeluti pekerjaan pengemis selama kurang lebih 6 tahun lamanya.

“awalnya itu karena saya punya dua anak dan dua cucu, yang sama-sama perempuan, tapi keduanya kurang waras. Untuk anak saya yang pertama sudah kawin dan punya dua anak, tapi suaminya udah meninggal dunia. Jadi karena janda, dia nggak punya pekerjaan sehingga saya yang mencari duit dengan minta-minta. Alasan lain yak arena saya udah rabun ya, jadi cari kerja yang ada aja.”<sup>41</sup>

Pekerjaan ini ia ungkapkan dilakukan dengan rasa pasrah, dimulai dengan jarak rumah yang ia rasa dekat dengan terminal Blok M, ibu Pujiati pada saat subuh memulai jalur mengemisnya, dengan menaiki metromini 69 jurusan Ciledug – Blok M yang ia katakan ramai dan memulai mengemis hanya dengan bermodalkan baju seadanya dan omongan rasa belas kasihan untuk para penumpang memberikan uangnya.

Kegiatan mengemis dilakukan dengan intensitas hampir setiap hari. Hasil pendapatan dalam sehari-hari bila ia bekerja meminta dari siang hingga sore atau selepas maghrib hari ia bisa mendapatkan sekiranya Rp 30.000,- sampai dengan

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yudi (59 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016, pukul 14.27 WIB

<sup>41</sup> Wawancara dengan Pujiati (57 tahun), salah satu pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 21 Februari 2017, pukul 14.00 WIB

Rp45.000,-, dan bila sampai malam saat ramai masyarakat jam pulang kerja mencapai Rp 60.000,-. Terlebih lagi dikatakannya pada musim-musim tertentu seperti Ramadhan dapat mencapai Rp 100.000 atau lebih.

“...Kalo bulan puasa bedanya paling di hasilnya neng, bulan puasa lumayan lah dptnya bisa lebih 30-40ribu perhari kadang bisa sampai 100ribu kadang lebih. Tapi kalo ngemisnya mah sama aja neng, buat makan bulan puasa atau engga tetep jalan ngemisnya.”

Selain menjadi pengemis ia tidak terfikirkan untuk bisa bekerja yang lain lagi terlebih dengan fisik dan umur yang terbatas.<sup>42</sup>

### **2.3. Karakteristik Informan Pengemis**

Informan dalam penelitian ini, yakni penelitian kualitatif sengaja dipilih oleh peneliti karena dianggap mampu memberikan informasi pada seputar masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih ialah para pengemis yang beroperasi di Jalan Ciledug Raya sebagai subjek utama penelitian akan perilaku-perilaku mereka dalam mengemis, dan mengetahui secara jelas bagaimana kondisi pekerjaan mengemis tersebut. Oleh karenanya, karakteristik pemilihan informan dalam penelitian ini peneliti tentukan berdasarkan pada umur, yakni dengan usia 10 sampai dengan 50 tahun, dan pada cara praktik operasi mengemis para pengemis ini di Jalan Ciledug Raya.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*

Karakteristik dari informan pengemis dalam penelitian sebagai informan yang paling utama ialah berdasarkan pada ragam usia. Namun memang bila melihat secara menyeluruh saat peneliti melakukan penelitian ini lebih mudah menemukan pengemis dengan rentan usia mayoritas 30 tahun atau lebih dan rata-rata sudah memiliki tanggungan keluarga yang perlu dinafkahi. Demikian pula dalam penghasilan, pengemis yang khususnya berada diusia anak-anak (10-19 tahun) dan pengemis yang berada di usia tua (50 tahun) dari penelitian ternyata lebih banyak mendapatkan hasil mengemis daripada pengemis yang masih berada di usia-usia produktif, yakni usia 20, 30, dan 40 tahun.

Berdasarkan pada usia saja, dapat terlihat beberapa perbedaan lain, yaitu 4 dari 5 orang pengemis yang berada pada usia 30-60 tahun biasanya sudah menikah dan memiliki tanggungan keluarga yang perlu di nafkahi, pengemis-pengemis inilah menjadikan pekerjaan pengemis sebagai pekerjaan utama dengan alasan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan pekerjaan mengemis pun dilakukan setiap hari tanpa hari-hari tertentu. Berbeda dengan yang belum memiliki tanggungan dengan 2 dari 4 orang informan pengemis yang berada di usia 10-20 tahun melakukan pekerjaan sebagai pengemis sebagai pekerjaan sampingan.

Begitu pula, terkait dengan lokasi mengemis, pengemis yang sudah berkeluarga yang berada di usia 30-50 tahun sudah mempunyai pengalaman mengemis yang lebih lama dari pengemis yang usianya berada di bawahnya.

Sehingga pemilihan lokasi pun mencari tempat pasti yang ramai masyarakatnya dan ramai pula perputaran uang yang terjadi, yakni kebanyakan pengemis usia ini melakukan pengemis di daerah pasar. Para pengemis usia ini umumnya tidak menggunakan peralatan atau atribut tersendiri, artinya hanya bertumpu pada kemampuan mereka memelaskan dirinya sendiri dan tangan kosong yang terjulur.

Sedangkan pada pengemis yang usianya masih muda, yakni usia 10-20 tahunan, mereka mengemis dengan tempat yang berpindah-pindah dan cara-cara yang berbeda pula, pengemis usia muda ini cenderung mencari-cari cara-cara lain yang dapat menarik perhatian masyarakat dengan tidak hanya bermodalkan mengiba dan memelaskan diri, yaitu dengan atribut-atribut mengemis dan sikap yang memaksa.

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Informan Pengemis**

Perbedaan	Informan Pengemis Berdasarkan Range Usia				
	10-19 tahun	20-29 Tahun	30-39 Tahun	40-49 Tahun	50-59 Tahun
1. Jumlah Informan Pengemis	3	1	2	1	2
2. Status Perkawinan	Belum menikah	Belum menikah	Menikah— mempunyai tanggungan	Menikah— mempunyai tanggungan	Menikah— mempunyai tanggungan
3. Pekerjaan sebelumnya	Tidak pernah bekerja	Pegawai toko di usia awal 20-an	Penjahit dan Buruh	Pencabut kangkung dan masih dilakukan	Tidak pernah mencoba pekerjaan lain dan Pedagang asongan
4. Alasan menjadi pengemis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin membantu ekonomi keluarga</li> <li>• Mengikuti jejak anggota keluarga sebelumnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (seperti makan, minum, rokok) lebih pada kebutuhan primer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafkahi keluarga (anak, dan istri)</li> <li>• Memenuhi kebutuhanhidu psehari-hari dari primer dan sekunder.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memenuhi kebutuhanhid upsehari-hari dari primer dan sekunder.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menafkahi keluarga (anak, dan istri, dan cucu)</li> <li>• Memenuhi kebutuhan hidupsehari-hari dari primer dan sekunder.</li> </ul>
5. Rentang Waktu Menjadi Pengemis	1, 6, dan 2 tahun	± 5-6 tahun	5 tahun	11 tahun	9 dan 7 tahun
6. Tempat titik inti mengemis	Berjalan keliling, seperti: angkutan umum, mertomini, masjid/mushola, dan di lampu merah. Dengan titik dari	Bis dan metromini dari Ciledug sampai Blok M	Pasar dan Metromini di kisaran Kebayoran	Pasar dan ITC	Pasar dan metromini di kisaran Kebayoran dan Blok M

	kebayoran sampai Ciledug.				
7. Cara mengemis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan atribut</li> <li>• Mencari hal-hal baru. Seperti, Boneka kepala goyang, amplop putih, dan ucapan memelas</li> </ul>	Mengintimidasi dengan ucapan/perkataan.	Mengiba dan memohon bantuan dengan ucapan dan tangan kosong	Mengiba dan memohon bantuan dengan ucapan dan tangan kosong	Mengiba dan memohon bantuan dengan ucapan dan tangan kosong
8. Penghasilan mengemis	Min. 30.000 s/d diatas 100.000,-	30.000 s/d 60.000,-	50.000 s/d 70.000,-	45.000 s/d 60.000,-	30.000 s/d 250.000,-
9. Harta yang Dimiliki	-	Sepeda Motor	1 dari 2 informan sudah memiliki properti Rumah.	-	1 dari 2 informan sudah memiliki properti Rumah.
10. Pengemis sebagai mata pencaharian	2 dari 3 informan menjadikan sampingan	Utama	Utama	Sampingan	Utama

*Sumber: Data Olahan Peneliti*



## **BAB III**

### **POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA.**

Pada bab sebelumnya peneliti telah menjelaskan akan gambaran umum dan sosial ekonomi wilayah yang menjadi tempat penelitian, yakni Jalan Ciledug Raya, dan profil informan pengemis dalam penelitian ini. Selanjutnya, pada bab ini peneliti akan melanjutkan dengan penjabaran perilaku pengemis di Jalan Ciledug Raya dan bagaimana perilaku pengemis tersebut terbentuk yang diharapkan akan menyajikan gambaran pola perilaku pada pengemis di Jalan Ciledug Raya.

Oleh karena itu dalam pembahasannya, BAB 3 terdiri dari 4 (empat) sub bab, *pertama*, ialah menjabarkan hasil dari sosial ekonomi para informan pengemis yang terkait dengan penyebab para pengemis ini menjadi seorang pengemis. *Kedua*, perilaku pengemis Jalan Ciledug Raya yang terlihat dari cara bekerja dalam strategi dan praktik yang dilakukan saat operasi mengemis. *Ketiga*, penjelasan akan pengelihatannya peneliti bahwa pekerjaan pengemis sudah menjadi sebuah pekerjaan yang berkelanjutan. *Keempat*, akumulasi dari ketiga subbab sebelumnya, yang memunculkan suatu pola perilaku dalam pengemis Jalan Ciledug Raya, yaitu perilaku kebiasaan mengemis.

#### **3.1. Faktor Penyebab Mengemis**

Sebelum memasuki kehidupan sebagai seorang pengemis faktor yang menyebabkan mereka memasuki pekerjaan tersebut ialah kemiskinan yang mereka alami. Meski faktor ekonomi ialah faktor dominan seseorang menjadi pengemis demi

pemenuhan kebutuhan hidup. Terkadang terdapat faktor lainnya yang dapat memberikan efek lebih daripada penyebab mengemis karena ekonomi, yaitu faktor fisik, tidak jarang para pengemis yang sudah memiliki usia tua memilih menjadi pengemis, serta tidak jarang beberapa individu ini mengandalkan pada kecacatannya untuk menarik iba dan simpatik masyarakat.

Selain itu, faktor rasa malas bekerja juga sekarang ini menjadi salah satu alasan seseorang memilih pekerjaan mengemis, dengan mental mereka yang tidak mau berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dengan bekerja yang lebih menguras tenaga, mereka justru memilih pekerjaan sebagai pengemis karena dirasa lebih mudah dan tidak melelahkan.

Selain itu, penyebab lain ialah pada faktor turunan, dimana kegiatan mengemis ini telah dilakukan dari generasi ke generasi, sehingga dengan tidak tau bekerja dengan yang lain mereka memilih melakukan pekerjaan yang sudah mereka kenal lebih jauh dari generasi mereka sebelumnya atau terkadang dari orang tua mereka. Oleh karenanya faktor penyebab menjadi pengemis dalam hasil penelitian ini ialah terdiri dari 6 faktor, diantaranya:

### **1. Rendahnya Ekonomi Yang Berakibat Pada Rendahnya Pendidikan dan Keterampilan.**

Ketidakmampuan seseorang dalam bekerja disebabkan karena tidak mempunyai keterampilan. Kurangnya keterampilan dalam hal ini tidak jauh dengan persepsi

kurangnya pendidikan, para pengemis di sepanjang Jalan Ciledug Raya menjadi pengemis salah satunya ialah karena kurangnya ekonomi keluarga yang kemudian menjadikannya tidak dapat meraih pendidikan yang berujung pada tidak memiliki atau kurangnya keterampilan. Sehingga pengemis secara persaingan kalah bersaing dengan orang-orang yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang lebih, dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak atau lebih baik.

Pengemis di Jalan Ciledug raya pada informan pengemis memberikan gambaran tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian dari informan pengemis mengatakan bahwa mereka bahkan tidak mejenjang pendidikan sama sekali. Rendahnya pendidikan tidak lepas dari latar belakang orang tuanya yang juga berpendidikan rendah. Umumnya orang tua memberikan pelajaran dan mengarahkan masa depannya. Rendahnya tingkat pendidikan umumnya dikaitkan dengan kondisi ekonomi keluarga, yakni kemiskinan yang mereka alami. Tuntutan membantu orang tua untuk menambah penghasilan keluarga merupakan wujud pengarahan yang menunjukkan kesulitan perekonomian keluarga.

Hal ini terjadi pada informan penelitian bernama Rizal (10 tahun), bahwa ia menuturkan menjadi pengemis sudah ia lakukan dari menginjak kelas 2 SD dengan alasan membantu kondisi keuangan keluarganya yang rendah untuk pengasilan harian dan tambahan biaya sekolahnya.

"Buat nambah-nambahin di rumah ka."

"Kata nenek, buat bayar sekolah daripada aku ga ada kegiatan lebih baik ngemis untuk mendapatkan uang."

Hal serupa juga di ungkapkan oleh informan ulfa terkait tuntutan membantu ekonomi keluarga, ia menuturkan:

"Udah berenti dari kelas 3 ka ibu bapak gada uang."

"Dari ada mamah dulu udah minta-minta buat harian, trus ibu bapak yang sekarang juga ga punya uang, jadi aku lanjutin aja ikut bantuin nyari duit".

Maksud dari ungkapan Ulfa ialah bahwa ia sudah mengemis semenjak ia menjejak pendidikan di kelas 2, namun kemudian orang tua kandungnya meninggal dan ia di angkat oleh sanak keluarganya yang juga memiliki keuangan yang rendah menjadikan ia berhenti sekolah dan kembali melanjutkan pekerjaan mengemisnya hingga sekarang untuk membantu keuangan keluarganya.

Selain itu ulfa juga menuturkan kenyamanan dan keasikan ia melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis. Ulfa yang sudah mengecap rasa mendapatkan uang dari hasil kerjanya di usia dini, tanpa harus berusaha dan menjenjang pendidikan sekolah terlebih dahulu memberikan kenyamanan bagi pengemis anak-anak ini untuk tidak melanjutkan sekolah, dan berfikir bahwa tanpa sekolah pun mereka bisa mendapatkan uang. Penuturannya ialah:

"Gapapa ga lanjutin sekolah, enakan begini aja."

Berbeda dengan pengemis anak-anak, pengemis dengan usia yang sudah memasuki usia bekerja atau usia produktif kerja, rendahnya ekonomi keluarga tidak lagi hanya berpengaruh pada rendahnya pendidikan yang didapat namun juga pada keterampilan yang ia punyai pada masa pengemis tersebut masuk kedalam dunia kerja. Ketidakmampuan ini menjadi hambatan besar bagi pengemis di Jalan Ciledug

Raya pada saat mereka mencari pekerjaan, bertitik pada para pengemis ini memiliki pilihan pekerjaan yang sempit untuk digeluti dan sulit untuk memasuki dunia kerja yang memiliki standard-standardnya dalam menarik pekerja.

Solusi yang diambil oleh para pengemis di Jalan Ciledug Raya untuk tetap dapat mencukupi kebutuhan keluarganya adalah bekerja dengan mengandalkan kekuatan fisiknya masing-masing. Kekuatan fisik dijadikan sebagai modal utama untuk bertahan hidup dalam lingkup kemiskinan yang mereka alami. Ini sejalan dengan Daud juga memberikan penuturan serupa:

"Kerjanya ga dapet. Saya kan ga sekolah sama sekali. Buat rumah butuh duitlah jadinya beginilah."

Dalam kasus Daud, memang ia tidak memiliki jenjang pendidikan dan kesulitan untuk mencari pekerjaan, meski demikian dalam penuturannya ia pernah mengeluti pekerjaan lain sebelum menjadi pengemis, yakni seorang kuli yang mengandalkan kekuatan fisiknya. Namun tetap saja, pada akhirnya ia memilih pengemis sebagai pekerjaan terakhirnya sampai sekarang ini.

Kelemahan dari para pengemis di Jalan Ciledug raya yang tidak memiliki keterampilan khusus dianggap sebagai hambatan besar bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang bagi mereka tidak melelahkan. Pekerjaan yang mereka inginkan adalah pekerjaan yang tidak melelahkan, namun tetap memberikan hasil yang cukup atau hasil yang menguntungkan bagi mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan strategi yang mereka gunakan ialah menjadi seorang pengemis.

Akumulasi dari berbagai kondisi, yakni permasalahan ekonomi, ketidakadaan keterampilan, tuntutan keluarga, dan tidak memandang pendidikan sebagai bekal masa depan menjadikan para pengemis ini memiliki pendidikan yang rendah. Para pengemis ini lebih berfikir bagaimana bisa segera menghasilkan uang untuk mencukupi kehidupan sehari-hari dan keluarganya dan memilihlah pekerjaan pengemis.

## **2. Keinginan Emosional Individu atau Kemauan Sendiri Menjadi Seorang**

### **Pengemis**

Pemilihan pekerjaan sebagai pengemis tidak lagi terpaksa dan terpatok karena kekurangan ekonomi yang dihadapinya. Keinginan atau pilihan emosional individu dalam bahasan ini ialah terkait dengan aspek patologis, termasuk didalamnya kondisi fisik dan psikologis si individu pengemis ini. Dalam pemilihan profesinya sebagai pengemis dapat disebabkan oleh perilaku, pilihan, kemampuan dari pengemis itu sendiri dalam menjalani kehidupannya.<sup>42</sup> Salah satu faktor emosional individu yang tergambar dari wawancara ialah dengan informan ibu Pujiati, ia menuturkan sebagai berikut:

“Nga taulah karena saya sudah tua ini. Seandainya mata saya tidak rabun, tidak pegang tongkat— mungkin saya tidak seperti ini. Saya mau kerja juga sudah ga normal. Jadi yang saya lakukan untuk keluarga, memberi makan anak dan cucu meski hanya sambal dan garam. Pokonya yang penting hidup bersama.”<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ninik Prihatini, *Pengemis Di Kawasan ZIarah Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon*, Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: Universitas Negeri Semarang. 2013, hlm 70.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Pujiati (57 tahun), informan Pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

Dalam kasus ibu Pujiati ia sudah memasuki usia 57 tahun tidak lagi mempunyai pilihan lain selain bekerja mengemis untuk menghidupi keluarga. Ia menyadari usianya yang sudah lebih dari setengah abad ini tidak lagi dapat bekerja sekuat dulu.

Pengemis selanjutnya pun tidak jauh berbeda, ialah pengemis bernama Yudi (59 tahun), mengatasnamakan usianya yang sudah menua untuk memilih pekerjaan sebagai seorang pengemis. Keadaan mengemis yang sudah dijalani selama 9 tahun ialah akibat kondisi fisiknya yang melemah dan penyakit yang dikatakan dideritanya selama setahun belakangan berupa sakit paru-paru. Kemudian ditambah pula dengan kehidupan ia di kota ini yang hanya seorang diri tanpa tanggungan anggota keluarga membuat ia merasa ia hanya membutuhkan uang yang cukup untuk dirinya sendiri sehingga merasa kurang butuh pekerjaan yang lebih baik hanya butuh yang menghasilkan saja.

“saya sakit, sebelumnya saya dagang di tanah abang, jualan teh botol. Karena sakit saya berenti, jalan setahun belakangan ini, punya penyakit paru-paru.”

“Paru-parunya sakit. Lagian saya mau usaha apalagi sudah sesak kalau kecapean, udah ga punya siapa-siapa jadi saya jalani saja”<sup>44</sup>

Keduanya sama-sama menuturkan ketidakmampuan dalam bekerja yang menggunakan tenaga berat serta rasa pasrah akan keadaan yang sekarang ini dialami keduanya. Dalam kasus pekerjaan dengan kedua informan Ibu Pujiati dan Bpk. Yudi mereka sendirilah yang memilih sebagai seorang pengemis, tidak ada dorongan atau suruhan dari anggota keluarga, begitupun tidak adanya anggota keluarga lain yang pernah berprofesi sebagai pengemis. keduanya bekerja sebagai pengemis dengan

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Yudi (59 tahun), informan Pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

cara yang sama, yakni menadahkan tangan kosongnya. Setiap harinya mereka memperoleh penghasilan berkisar Rp 20.000,- sampai dengan Rp 40.000,- dan bila ramai bisa mendapatkan Rp 60.000,- sampai Rp 150.000,-.

### **3. Rasa Malas**

Pemilihan pekerjaan sebagai seorang pengemis di sebabkan oleh salah satunya ialah perilaku dan pilihan hidup dari pengemis itu sendiri, dan bentuk dari perilaku dan pilihan tersebut ialah pada rasa malas atau perilaku malas yang di terapkan si pengemis tersebut kedalam dirinya. Pada dorongan rasa malas ini kental kaitannya dengan konsep kemiskinan kultural yang sifatnya menghubungkan kebiasaan hidup atau mentalitas seorang individu-individu tersebut. Dalam faktor ini seseorang atau individu memilih menjadi pengemis tidak hanya pada keterbatasan fisiknya dan kekurangan ekonomi ataupun kemampuan kerjanya, contohnya banyak pengemis dengan keadaan mereka yang masih pada usia muda, memiliki fisik sehat, turut pula menjadi pengemis sebagai pekerjaannya.

Kemiskinan kultural sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari seseorang. Kesejahteraan keluarga miskin lebih kepada pasrah pada nasib dan keadaan. Jika mereka sudah pasrah pada keadaan mereka dan bekerja sebagai pengemis maka akan sulit untuk merubah mereka ke pekerjaan yang lain.

Dalam kasus pengemis Siti (35 tahun) mengapa ia lebih kepada kategori malas bekerja dan kemiskinan kultural, karena usianya yang masih *middle age* yaitu 30

tahun-an dapat dikatakan umur yang masih memiliki tenaga kerja yang produktif, terlebih keadaan fisiknya yang sehat tidak terdapat kecacatan fisik atau penyakit tertentu, ia justru memilih bekerja sebagai pengemis untuk membiayai hidupnya dan anak-anaknya.

Dalam kasus pengemis Daud (38 tahun) juga memberikan gambaran permasalahan yang sama persis dengan siti, yakni usia produktif dan sehat fisik dan rohani. Namun disayangkan tetap mengutamakan pekerjaan pengemis sebagai pekerjaan utamanya. Daud dalam pengambilan keputusan menjadi pengemis memang di karenakan oleh keadaan sang istri yang tuna netra, namun di balik itu semua tidak semestinya ia hanya terpatok dan terpaksa hanya pada pekerjaan pengemis dalam jangka waktu lama dan sebagai pekerjaan utama. Pernyataan ini tersirat dari waktu lamanya ia mengemis, ia menuturkan setidaknya sudah 5 atau 6 tahun mengeluti pekerjaan sebagai seorang pengemis. Pada akhirnya, hal ini menjadikan ia membuang waktu di usianya yang lambat laun menua dan menjadi lebih sulit lagi untuk mencari pekerjaan yang lebih layak dan lepas dari jerat budaya mengemis.

Kategori malas bekerja dengan alasan seperti informan Daud ialah pada informan Rudi (27 tahun), ia bahkan memiliki usia yang lebih muda, yang artinya lebih usia yang produktif dan aktif bekerja. Rudi penuturannya akan pekerjaan ia menjadi seorang pengemis ialah;

“Sah-sah aja, kita ini kan nyari duit bukan makan juga ye kan buat sehari-hari. Gue sekarang udah agak malas aja gitu cari kerja udeh, mending jadi peminta aje gitu pasti dapet hasilnya. Buat makan ada dan lain-lain ada.”<sup>45</sup>

Secara terang-terangan Rudi mengungkapkan rasa malas ia untuk mencari pekerjaan lain yang lebih dari sekedar mengemis, ia menunjukkan rasa nyaman yang cukup tinggi secara jelas akan pekerjaan meminta-minta pada orang lain, yakni mengemis.

Sikap malas pada seseorang akan mengakibatkan kondisi miskin. Ketidakmampuan untuk bekerja yang lebih baik, menerima pada nasib, membuat mereka memilih mengemis. Apalagi orang tua yang mengikutsertakan anaknya untuk mengemis akan mempengaruhi anak tersebut untuk menjadi orang miskin juga.

#### **4. Rendahnya Etos Kerja**

Pekerjaan sebagai pengemis walaupun penuh resiko merupakan jenis pekerjaan mandiri yang relatif tidak bisa di dikelang oleh orang lain. Apalagi dengan keterbatasan mereka untuk bisa menjalin kerja sama dengan orang lain serta pandangan negatif terhadap pengemis menempatkannya sulit untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat lain.<sup>46</sup>

Pengemis dalam pekerjaannya dijalan merasakan kenyamanan dan kebebasan dalam mengatur jam kerja yan dianggap sesuai atau ideal untuk dirinya sendiri.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 26 Juli 2016.

<sup>46</sup> Sumarto dan Setiajid, Op.Cit., Hlm 32.

Jalanan sebagai tempat bekerja pengemis merupakan pekerjaan yang bebas dalam arti waktu kerja sesuai dengan keinginan sendiri tanpa dikomando oleh siapapun juga. Hal ini kemudian menjadi kesulitannya untuk memasuki dunia kerja yang penuh dengan aturan. Sulitnya memasuki dunia kerja yang penuh aturan, di deskripsikan oleh informan pengemis Rudi (27 tahun):

“sebelumnya tuh pernah kerja di toko ga betah tuh gue di situ mas, dikit-dikit kena marah mulu sama supervisornye. Terlalu ketat lah kerjaanya, telat dikit kena, waktu mau minta rokoknya aja ga dibolehin. Padahal ga bisa gue kalau ga ngerokok. Ya udah, akhirnya mending keluar aja.”<sup>47</sup>

Pemaparan Rudi akan alasan ia berhenti kerja diatas menunjukkan kemudahan ia dalam melepas pekerjaan yang digeluti hanya karna keterbasan waktu untuk melakukan kebebasannya di kekang oleh tempat ia bekerja. Kebebasan aturan dan waktu kerja di jalanan yang tidak menentu menunjukkan etos kerja yang rendah, karena pada dasarnya setiap kerja tidak adanya target yang jelas. Kebebasan seperti inilah yang dirasakan oleh pengemis sebagai pekerjaan yang menyenangkan, apalagi kebebasan tersebut ditambah memberikan penghasilan yang cukup menyenangkan dengan minimal pendapatan pasti Rp 20.000,- sampai Rp 30.000,- perhari.

## **5. Tidak Berani Mengganggu Resiko Gagal**

Faktor penyebab lain yang mempengaruhi kehidupan para pengemis sebagai pengemis salah satunya ialah keinginan untuk cepat memperoleh hasil. Karakteristik

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), informan informan pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 26 Juli 2016.

individu yang menginginkan segera mendapatkan hasil atau keuntungan optimal dari apa yang mereka kerjakan menghalanginya untuk berpindah pekerjaan pada pekerjaan yang menuntut kerja keras dan siap menanggung resiko apabila mengalami kegagalan. Hal ini diungkapkan oleh Siti (38 tahun):

“Pernah kena pembinaan dari Dinas terus dikasih modal usaha. Tapi dipake buat kebutuhan sehari-hari aja mbak, biaya hidup dan makan anak-anak.”

“Kerja-kerja sambil gitu mbak, dulu kerja pabrik tekstil yang jahit-jahit dan pasang payet-payet Atau pasang-masang kaya mata di boneka-boneka. Udah jarang sekali kerjanya datangnya kalau ada orderan saja udah gitu dibayarnya juga sedikit, kurang buat biaya sekolah anak, kontrakan, dan makan tiap hari.

“Bisa jahit jadinya memang, tapi jadi tukang jahit hasilnya seberapa sih mba. Belum tentu juga rame pelanggannya.”<sup>48</sup>

Penuturan lainnya ialah oleh pengemis bernama Sukma (49 tahun):

“Pernah si neng, 3 atau 4 kali gitu ya. Ibu juga udah dikasih modal usaha dapet uang, beras, minyak, gula, dan lain-lain untuk dijual buat warung kecil. Tapi ya neng rumah ibu kan juga kecil bukan dari semen gitu. Jadi ga perlu dulu usaha kayanya. Hasil mengemis meski ga seberapa cukup untuk ibu sendiri saja.”<sup>49</sup>

Pemaparan Siti dan Sukma ini menunjukkan ketakutan untuk menanggung resiko yang belum pasti karena ketidakmauannya untuk mencoba. Penuturan lain yang juga menunjukkan keinginan untuk bertahan menjadi pengemis dengan alasan lebih mudah mendapatkan uang di paparkan oleh Siti ia menunjukkan bahwa dengan mengemis ia dapat hasil yang lebih cepat tanpa harus bekerja lama mencari pelanggan sebagai tukang jahit.

Penuturan lain ialah dari Ulfa (13 tahun), yang turut membenarkan dengan pekerjaan sebagai pengemis, memberikan keuntungan kecepatan hasil yang didapat.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Siti (38 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, 24 Juli 2016.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sukma (49 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, 24 Juli 2016.

“Dapet uangnya lebih cepet, jadi bisa langsung di kasih ke ibu juga duitnya. Buat jajan juga ga kurang ka.”<sup>50</sup>

## **6. Pengaruh Ajakan Mengemis Di Keluarga dan Lingkungan Terdekat**

Dalam ilmu sosial khususnya sosiologi menyatakan bahwa keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk pemikiran, sosialisasi suatu terhadap kepribadian seseorang. Demikian pula keadaan yang terjadi pada informan pengemis di Jalan Ciledug Raya. Keberadaan keluarga sama pentingnya sebagai bentuk pelestarian pemilihan pekerjaan sebagai seorang pengemis. Hal ini terlihat dari beberapa informan menunjukkan bahwasanya mereka menjadi pengemis, atau tertarik untuk bekerja sebagai seorang pengemis untuk memenuhi perekonomian hidupnya ialah dengan adanya anggota keluarga yang sebelumnya sudah dan masih menjalani pekerjaan sebagai seorang pengemis jalanan.

Orangtua memberikan gambaran pada anaknya bahwa untuk memenuhi kebutuhan keluarganya yang dilakukan orangtua ialah dengan meminta-minta kepada masyarakat. Kemudian, orangtua ini pada awalnya akan mengikutsertakan anaknya tersebut untuk menjalani pekerjaan sebagai pengemis yang lambat laun saat anak tersebut sudah memasuki usia yang cukup, akan diujarkannya untuk membantu keuangan keluarga dengan turut menjadi pengemis pula.

Hal ini sejalan dengan informan Rizal (10 tahun). Dalam penurutan Rizal perihal pilihannya menjadi seorang pengemis ialah karena sang nenek yang

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ulfa (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya.

membesarkannya sudah lebih dahulu mengeluti pekerjaan ini dan merasakan hasilnya mengemis, sang nenek awalnya mengajak ia untuk mengemis bersama kemudian turut pula menganjurkan Rizal untuk turut mengeluti pekerjaan ini sebagai tambahan penghasilan ekonomi keluarga dan melepasnya bekerja seorang diri, berikut penuturannya;

“Karena sekarang aku tinggal sama nenek dan kakek, dan nenek juga sama kerjanya kaya gini, dulu seringnya ikut diajak nenek bertiga sama adek ada satu lagi. Kata nenek, buat bayar sekolah daripada aku ga ada kegiatan lebih baik ngemis buat mendapatkan uang. Tapi sekarang karena udah bisa sendiri sendiri aja”<sup>51</sup>

Tidak berbeda keadaannya, Agus (13 tahun) yang mengeluti pekerjaan sebagai pengemis lantaran sang ibu juga merangkap pekerjaan sebagai pengemis disamping kerjaan pedagangnya. Terlebih lagi sang kakak yang bernama Mamat juga turut menjalani pekerjaan sebagai pengemis-pengamen, sehingga pekerjaan mengemis bukanlah hal yang asing bagi Agus untuk menjalaninya. Pekerjaan mengemis yang awalnya hanya sesekali, kemudian berakhir dengan hampir setiap akhir pekan dan hari libur sekolah. Berikut penuturannya, perihal awal mula menjadi pengemis:

“aku teh dari kelas 6 nyoba ngecrek bareng sama temen, terus aku sama Aa diajakin mau eta teh dijalan kerja pake kostum ginian. Si A amah udah duluan gawe ngemis kadang ngamen”<sup>52</sup>

Meski dari informan Agus tidak ada unsur pemaksaan dari keluarga untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis, namun dengan adanya anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu mengeluti pekerjaan ini keduanya sudah lebih

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Rizal (10 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Agus (13 tahun) informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016.

mengetahui cara-cara yang harus dilakukan, serta rasa nyaman dan tidak asing sehingga dapat memberikan keuntungan yang maksimal dalam menjalani pekerjaannya.

Selain dari orang tua atau anggota keluarga yang mengajak untuk mengemis, seorang individu untuk terjerumus kedalam pekerjaan mengemis dapat juga akibat dari lingkungannya, dalam hal lingkungan terdekat seperti halnya tetangan dekat rumah atau teman sepermainan yang erat berinteraksi dengan individu-individu miskin tersebut. Hasil penelitian dilapangan memberikan pemberitahuan yang demikian adanya pada penyebab pengemis Jalan Ciledug Raya menjadi pengemis, kasus ini terjadi pada pengemis yang bernama Ulfa (13 tahun) dan Rudi (27 tahun), penuturannya:

“Dulu liat temen-temen aku itu pada ngapain aja kerjanya, pada minta-minta, ngikut aja sama yang lain, tapi sekarang kadang sendiri aja soalnya lebih banyak buat makan dan jajan.”<sup>53</sup>

“Diajak temen-temen main biasa, kerjanya sama masih minta-minta juga. Hasilnya lumayan dong ya. Gue juga awalnya sesekali minta-minta kalau lagi ga ada duit atau bulan puasa banyak biasanya banyak.”

“Kalau malam aje nih minta-minta kadang, sekarang udah berenti kerja lanjut aje mintanya.”<sup>54</sup>

Pada kasus pengemis Ulfa, usianya yang masih muda menjadikan ia termasuk dalam kategori kurangnya keterampilan, terlebih dengan tidak bersekolahnya ia karena kurang ekonomi, pemikiran ia dalam mencari atau mencoba pekerjaan lain tidak terfikirkan oleh Ulfa dan hanya melihat pada mendapatkan uang dan pekerjaan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 26 Juli 2016.

teman-teman yang di sekitarnya saja yang menjadi pengemis di jalan-jalan yang ramai demi memanfaatkan usianya. Demikiannya pada lokasi tempat ia tinggal, yakni Kebayoran simprug yang berada persis dekat dengan stasiun kereta api Kebayoran Lama. Kemudian memudahkan akses ia untuk meminta di jalan dengan angkutan-angkutan umum yang mengelilingi stasiun Kebayoran serta aksesnya ke Jalan Ciledug Raya.

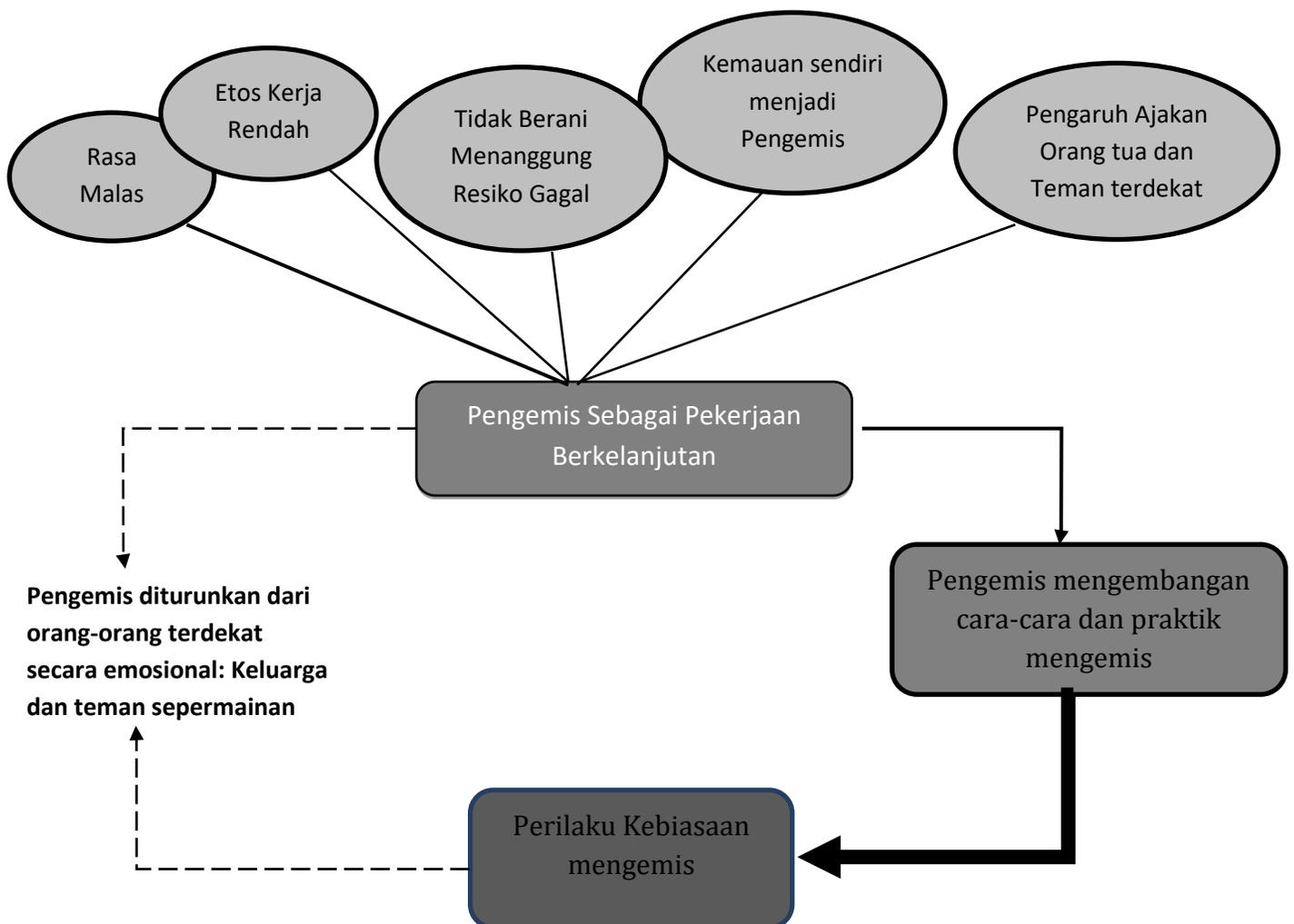
Berbeda dengan Rudi, posisi Rudi bahkan sudah bekerja dengan pekerjaan yang layak dan dapat memberikan jenjang pekerjaan yang lebih tinggi dan mapan, namun ia mengikuti cara kerja dari teman-teman sepermainannya di lingkungan tempat *nongkrong* yang melakukan pekerjaan mengemis. Dari yang awalnya hanya sebagai sampingan berlanjut sampai sekarang dan menjadi pekerjaan utama.

Faktor lingkungan lain ialah wilayah tempat ia tinggal juga mendukung pula, dalam keputusan ia menjadi pengemis. Tidak di pungkiri hasil teman-temannya yang membuat ia tergiur juga akibat wilayah tempat tinggal yang dekat dengan daerah yang menguntungkan, tidak pula memerlukan waktu lama dan ongkos perjalanan besar, yakni ia tinggal di cipulir dan tempat ia berkumpul dengan teman-temannya ialah tempat ramai akan interaksi masyarakat yang berlalu lalang, yakni pelantaran Blok M.

“Bareng temen udeh disini jajalnya sampe Blok M. pernah ye nyoba beberapa tempat sih, tapi anak-anak banyak yang ngumpulnya di Blok M, daerah sini juga hasilnya dapet. Enak aja sudah. dapetnya juga lebih banyak.”<sup>55</sup>

**Bagan 3.1**

**SKEMA POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA**



*Sumber: Hasil Temuan Lapangan, Tahun 2017*

<sup>55</sup> *Ibid.*

### 3.2. Strategi dan Praktik Dalam Mengemis

Pekerjaan sebagai seorang pengemis memiliki tujuan pasti, yaitu meminta-minta untuk memperoleh keuntungan dengan berusaha agar masyarakat melihat atau menarik perhatian masyarakat yang melihat keadaan diri mereka, apa yang mereka tampilkan, mereka pakai, atau mereka bawa sehingga masyarakat merasa kasihan, bersedia, tidak tega dan berkeinginan untuk memberikan pundi-pundi uangnya kepada pengemis tersebut. Dan demi mendapatkan uang atau sumbangan tersebut pengemis menggunakan cara-cara yang terencana dan terorganisir sesuai dengan keadaan fisik mereka, baik itu keadaan usia, gender, atau kecacatan fisik.

Pengemis akan berkeliling berjaga dan melakukan aksinya pada tempat atau lokasi yang ia tahu ramai masyarakat suka memberi, ramai akan pertukaran-pertukaran ekonomi yang terjalin sehingga kesempatan untuk mendapat hasil maksimal menjadi lebih tinggi atau sering. Cara-cara atau strategi mengemis inilah yang menjadi acuan perilaku para pengemis di Jalan Ciledug Raya tersebut dalam menjalankan operasi mengemisnya. Peneliti melihat pengemis-pengemis di Jalan Ciledug Raya menggunakan metode mengemis yang cukup beragam diantaranya terbentuk dalam dua strategi perilaku, yakni *pertama*, pemilihan lokasi mengemis, *kedua*, metode pengemis dalam operasi mengemis;

Tabel 3.1

### Visualisasi Strategi dan Praktik Dalam Mengemis

#### Pemilihan Lokasi Pengemisan

- **Artinya, memberi pandangan bahwa Jalan Ciledug Raya dengan Kelebihan-kelebihannya, seperti keramaian menjadi ruang yang dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan sebagai pengemis di lokasi tersebut**

#### Metode Konvensional.

Berupa metode/pola perilaku pengemisan yang sesuai dengan kebiasaan, artinya metode mengemis yang tradisional;

- ***Pengemis Menunjukkan Diri Sebagai Orang Miskin Di Jalanan dan Metromini***
- ***Pengemis Menunjukkan Diri Sebagai Orang Lemah Menanti Sumbangan Di Pasar dan Pertokoan***
- ***Penaemis Dikasihani Denaan Menunjukkan Kecacatan Fisik Di Jalanan.***

#### Metode Non-Konvensional.

berupa metode/pola pengemisan yang berkembang dan memberikan cara-cara baru seiring dengan pemikiran masyarakat akibat pemberitaan media massa akan realita kehidupan pengemis.

- ***Pengemis Berusaha Menarik Perhatian Masyarakat Dengan Atribut Mengemis***
- ***Pengemis Memaksa/Mengintimidasi Untuk Mendapatkan Sedekah***

#### 3.2.1. Pemilihan Lokasi Mengemis

Pemanfaatan lokasi Jalan Ciledug Raya dilakukan oleh para pengemis ialah pada sebuah pandangan konsep awal cara melakukan pekerjaan mengemis, yakni keramaian. Mobilitas pertukaran uang dan pertukaran interaksi antar masyarakatnya yang tinggi yang menjadikan pengemis melihat bahwa dengan semakin banyaknya pertukaran-pertukaran tersebut terjadi pada suatu daerah bahwa dengan semakin ramainya atau banyaknya orang pada suatu daerah akan semakin banyak pula yang akan melihat mereka dan melihat usaha mereka dalam bekerja berpenampilan sebagai pengemis maka akan semakin banyak atau sering pula hasil yang akan didapatkan.

Hal ini seirama dengan penuturan para informan pengemis yang mengungkapkan hal yang serupa perihal wilayah Jalan Ciledug yang ramai akan aktifitasnya, sehingga mereka tertarik untuk melakukan kegiatan pengemisan di daerah ini, penuturan infroman Ulfa sebagai berikut:

“Kadang ga di jalanan sini juga senaiknya metro yang pas ada di depan stasiun. Tapi memang gamau jauh-jauh juga ka, nyarinya juga tempat yang rame. Disini rame karena ada kampus dan banyak tempat makan, metronya juga banyak.kalau rame dapetnya biasa bisa banyak,, lumayan kan.”<sup>56</sup>

Sesuai dengan peran dan sesuai dengan pandangan kasat mata, memang terlihat Jalan Ciledug Raya ialah lokasi yang ramai tidak pernah terasa kosong dan lowong dari kegiatan sosial-ekonominya, dan ini tergambar dari salah satunya ialah operasi angkutan-angkutan umum yang melewati Jalan Ciledug Raya. Angkutan-angkutan umum ini memberikan pelayanannya dalam kurun waktu hampir 24 jam, dan akibat dari *title* wilayah perbatasannya angkutan-angkutan umum ini menjadikan Jalan Ciledug Raya sebagai trayeknya, seminimalnya  $\pm$  terdapat 10 trayek angkutan umum.

Berkesinambungan pula, daerah Jalan Ciledug Raya banyak berbatasan dengan beberapa lokasi lain menjadikannya jalan ini banyak akan persimpangan dan lampu-lampu merah lalu lintas. Inilah yang dilihat dan dijadikan pemanfaatan ruang pengemisan oleh para pengemis di Jalan Ciledug Raya.Penjelasan ini tidak lepas pula dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti yang tercermin dalam penuturan

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ulfa (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

pengemis Ulfa, Rizal, dan Agus yang menjadikan angkutan umum dan lampu merah sebagai ruang utama operasi mengemis:

“Dari perapatan Ciledug sampai Cipulir ini juga udah rame banget ka. Apalgi kalopas jam jam mau sore dan malem-malem. Metro dan angkot-angkotnya penuh terus. Jadi enak aja.”<sup>57</sup>

“Rumah aku disitu, gajauh di belakang stasiun kebayoran dari situ aja mulainya (mengemis) tinggal naikin metro. Kalo ga aku naik ke Coi (panggilan untuk angkutan umum C01), kalo bis gede ga akuu naikin, kegedaan.”<sup>58</sup>

“Hampir selalu di lampu merah sih, lebih enak geraknya dan pas lampu merah kan mobil motor banyak yang berenti, jadi dikasih hiburan aja. Atau enga pas di pintu masuk pasar-pasar besar pas di bagian pinggir jalannya. Tapi lebih enak di pas dilampu merah.”

“Soalnya udah gitu disini sering macet banyak lampu merah jadi buat mangkal juga enak.”<sup>59</sup>

Pemanfaatan kedua, ialah keberadaan pasar-pasar baik bentuk tradisional dan modern disepanjang Jalan Ciledug Raya, pasar-pasar yang terdapat di Jalan Ciledug Raya merupakan pasar yang namanya cukup dikenal oleh masyarakat luas, seperti pasar kebayoran lama untuk bahan baku masakan dan cipulir oleh lengkapnya produk tekstil dan bawaannya membuat keberadaan pasar-pasar ini selalu ramai akan pengunjung. Kemudian dengan nilai tambahan bahwa mengizinkan adanya pengemis dan PKL untuk menyebar dan melakukan aktivitasnya menjadikan kembali pembentukan lahan kerja bagi para pengemis, dengan hanya sekedar duduk beralaskan kain, koran, atau kardus dan menjulurkan tangan. Pengemis yang menggunakan tempat mengemis demikian tergambar dan tertutur oleh informan pengemis Pujiati dan Sukma:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Rizal (10 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ulfa (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Agus (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016.

“Paling sering yaa daerah jalanan Ciledug sini, kebayoran sampe cipulir atau engga saya ke kebayoran baru yang simprug situ neng, banyak pasar kan.”<sup>60</sup>

“di walikota sana ada juga mall neng, tapi kan pengemis ga boleh disitu. Didepan rukonya juga ga boleh kalau lama.ibu tuh kalo jalan kelamaan capek neng ga kuat. Jadi nyarinya yang rame terus bisa duduk lama neng. .Ini juga kan ibu ga sering banget di Cipulir lebih sering di CBD Ciledug situ. Kesini kalo pas disana udah ada yang ngambil aja lahannya atau di Giant yang krejo.”<sup>61</sup>

Para pengemis ini pada dasarnya sudah mengetahui tempat-tempat yang ramai masyarakat suka memberi. Dan memanfaatkan tempat-tempat tersebut sebagai sasaran operasi bekerjanya meminta sedekah atau sumbangan belas kasihan.

### **3.2.2. Praktik Pengemis Dalam Operasi Mengemis**

Setelah memasuki kehidupan pengemis, terdapat ciri spesifik yang dapat diketahui berkaitan dengan upayanya dalam menjalankan pekerjaan mengemis. Pengemis pergi dengan pakaian rapi, memakai sandal dan membawa bekal secukupnya. Setelah sampai di jalan (tempat operasi mengemis) pengemis tidak secara langsung mengulurkan tangannya untuk meminta belas kasihan dan uang bagi siapa saja yang melewatinya.

Pengemis-pengemis ini menggunakan pakaian rangkap dan akan melepaskan pakaian luarnya kalau sudah sampai pada tempat tujuan dan pakaian dalamnya itulah sebagai pakaian kerja mereka, yakni pakaian lusuh yang tidak disetrika, yang sudah robek, terlihat kusam, dan model yang kesannya seperti baju lama pedesaan. Pengemis juga mengenakan kain yang dililitkan di kepala atau kain yang sekilas

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Pujiati (57 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 21 Februari 2016.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Sukma (49 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

seperti kerudung namun tidak sepenuhnya menutupi rambut (bagi pengemis perempuan) untuk menghindari sengatan sinar matahari dan bagi pengemis laki-laki mengenakan topi. Pakaian luar yang digunakan untuk berangkat atau pulang dari mengemis disimpan dalam kantong plastik hitam dan dibungkus dengan kain semacam selendang yang menyatu dengan bekal makanan mereka. Setelah siap dengan pakaian untuk mengemisnya, mereka lalu akan melakukan operasi mengemisnya yang dilakukan pada pasar-pasar yang berada di Jalan Ciledug Raya, seperti Pasar Cipulir, depan ITC Cipulir, dan pasar Kebayoran Lama.

Cara mengemis selanjutnya yang digunakan dalam operasi mengemisnya, yakni dengan duduk di tempat-tempat mengemisnya tersebut dan akan mejulurkan tangannya atau menaruh semacam gelas atau mangkuk plastik didepannya sambil membungkukkan kepala dan badanya sehingga terlihat lemah dan menua bagi orang-orang lewat dihadapannya. Sewaktu-waktu senyumnya akan mengembang, dan sewaktu-sewaktu juga hanya menggumamkan ucapan terima kasihnya sambil menganggukkan kepala tanda terimakasih saat tangan kosong atau gelas mangkuknya terisi uang, lantas uang tersebut dipindahkan ke tangan kiri dan dimasukkan ke dalam lipatan kain panjangnya. Apabila gelas atau mangkuknya sudah kosong, pengemis akan kembali menyodorkan mangkuknya kembali pada setiap orang yang melintas.

Penjelasan diatas adalah bentuk sebagian pola perilaku cara mengemis yang dilakukan oleh para pengemis yang berada di Jalan Ciledug Raya. Selain dengan

strategi perilaku kecil tersebut, praktik metode mengemis yang dilakukan pengemis di Jalan Ciledug Raya sudah mengalami suatu perkembangan dan pembaruan dalam metode mengemisnya. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti membaginya menjadi dua, yakni metode pengemisan konvensional, dan non-konvensional:

### **1. Konvensional**

Pada metode ini, melihat bahwa pengemis melakukan operasi mengemis masih pada metode pengemisan yang tradisional. Artinya, masih menggunakan cara-cara yang mengemis lama yang umumnya dikenal secara luas oleh masyarakat sebagai metode mengemis yang sebenarnya. Dalam menjalankan pekerjaannya, cara mengemis dalam lingkup metode konvensional di Jalan Ciledug raya ialah pengemis memberikan gambaran bahwa pengemis ialah sebagai seorang aktor, artinya pengemis membentuk keadaannya luar dirinya sebagai orang yang patut untuk diberikan uang/sumbangan dari masyarakat, diantaranya dengan menjual kemiskinannya baik secara lisan dan penampilan, menunjukkan sikap tubuh yang lemah, dan keinginan dikasihani melalui kecacatan fisiknya. Perilaku tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut:

#### ***a) Pengemis Menjual Diri Sebagai Orang Miskin Di Jalanan dan Metromini***

Pengemis menggunakan berbagai cara yang ia anggap ampuh dan berhasil menarik uang dari masyarakat, yakni dalam hal ini dengan menjual

diri mereka sendiri. Menjual diri disini ialah sikap para pengemis yang dalam melakukan pekerjaan mengemisnya merendahkan diri mereka sendiri, memberikan gambaran bahwa mereka layak seutuhnya membutuhkan bantuan dari masyarakat untuk kehidupannya.

Para pengemis Jalan Ciledug Raya umumnya menggunakan taktik pakaian yang lusuh dan kotor agar bisa menarik rasa iba masyarakat pada mereka, agar memberi anggapan bahwa mereka benar-benar membutuhkan sehingga pakaian mereka saja memang tidak layak untuk dipakai. Para pengemis ini menggunakan *image* sedemikian rupa agar di percaya oleh orang lain dan agar penampilannya benar-benar terlihat meyakinkan. Namun dalam beberapa pengemis berpakaian lusuh saat bekerja hanya sebagai cara bekerja saja, berbeda dengan realitasnya.

Seperti halnya informan pengemis pertama bernama Siti, kecuali pada keluarganya, yakni anak-anak dirumah yang memang mencoba menutupi pekerjaan ia yang sebenarnya sebagai pengemis, di luar itu saat bekerja ia secara terang-terangan menggunakan pakaian yang berwarna sudah kusam dan berusaha menampilkan penampilan yang sesederhana mungkin agar masyarakat merasa kasihan dengan keberadaannya.

“Peralatan apa yaa? Badan saya yaa peralatannya mbak, pake baju yang gini-gini aja mbak. Lagian saya juga punya yaa baju-baju kaya gini-gini semua.”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Siti (38 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, 24 Juli 2016.

Saat wawancara baju yang “gini-gini” saja maksud Siti ialah baju yang dipakainya dimana hanya sekedar celana jeans 7/8 dan kaus bergambar dengan warna yang sudah pudar dan agak terlihat lusuh dan sudah lama. Cara ia meminta sebagai pengemis seperti halnya pengemis pada umumnya, yakni hanya bicara dengan meminta-minta pertolongan pada penumpang kendaraan-kendaraan umum sambil mengisahkan kisah hidupnya yang kekurangan atau menghampiri pembeli-pembeli yang sedang berbelanja di pasar.

Namun, ia turut menggunakan trik-triknya dalam berbicara kepada masyarakat saat meminta, yakni ia “melebih-lebihkan” keadaan ia yang sebenarnya dan menggunakan musim-musim waktu tertentu agar menarik masyarakat untuk memberi. Misalnya saja, saat berbicara turut mengikutsertakan keadaan anaknya yang mengalami kesusahan ekonomi dan biaya sekolah, kemudian ditambah dengan menyebutkan keuntungan di musim saat itu, misalnya bulan Ramadhan yang memberikan pahala berkali-kali lipat bila saling berbagi.

“Apa ya mbak, yaa saya kaya pengemis yang lain, meminta belas kasihannya, uang seikhlasnya. Bilang lah kita terus terang buat biaya anak sekolah, buat anak makan, kita janda yaa ga punya penghasilan..”

“tapi yaa kita memang butuh duitnya buat anak, terkadang kalau bulan puasa, saya bilanglah sedekah buat anak-anakku.”<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> *Ibid.*

Dari penuturan Siti, jelas bahwa ia menjual kemiskinannya dengan mengatas namakan anak-anaknya untuk memperoleh pundi-pundi uang dari masyarakat serta menambahkan pula dengan penampilannya yang dibuat kurang bagus. Informan lain yang turut menjual kemiskinannya sebagai cara untuk mengemis ialah, ibu Pujiati, ia menuturkan:

“Yaa begini aja bajunya neng. Jujur neng, kalau mengemis memang mesti begini pakaiannya, apalah arti pakaiannya sebenarnya bagi pengemis neng. Tujuan saya itu gimana caranya supaya dapet hasil ada terus, nambah dari hari kehari.yaa mau gamau pake pakaian yang kata orang lusuh atau jelek, untuk menuhin makan, minum, bayar kontrakan aja saya kurang, apalagi kepikiran buat beli baju yang bagus-bagus, berat neng. Jadi memang pakenya baju-baju lama aja.”

“Saya begini kan biar orang-orang yang lewat depan saya lihat ke saya dan terus kasihan dan mau ngasih ke saya.”<sup>64</sup>

Menurut pengakuan beliau ia tidak menggunakan peralatan khusus namun bukan berarti tidak melakukan persiapan pula, dalam pekerjaan meminta-mintanya, beliau secara jujur menuturkan kesengajaan berpakaian yang lusuh dan berusaha memberikan gambaran rasa simpatik dan iba oleh beliau ke masyarakat sekitar yang meihatnya. Kegiatan yang dilakukannya kemudian menadahkan tangan dan menceritakan kebutuhan hidupnya dalam kesusahan ekonomi yang ia rasakan.

Cara menggunakan berpakaian lusuh, cara menarik rasa iba lain ialah dengan perkataan memelas dengan memohon pertolongan dari masyarakat dilakukan pengemis tidak tertahan oleh usia. Informan selanjutnya yang menjual kemiskinan dengan cara tersebut ialah informan pengemis anak-

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Pujiati (57 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 21 Februari 2016.

anak, yaitu informan penelitian bernama Ulfa yang berumur 13 tahun, selama wawancara berlangsung Ulfa seringkali menggunakan nada suara yang di rendahkan seperti terkesan di melaskan. Dan memang benar adanya bahwa ia menggunakan suara yang melaskan yang ia pelajari dari televisi guna menarik rasa simpatik masyarakat yang secara langsung ia mintai. Masyarakat tentunya merasa tergerak terlebihnya usianya yang masih belia menjadi faktor pendukung.

“Di metro atau angkot minta tolong sumbangannya ke kakak-kakaknya gitu aja, seringnya pake amplop putih tapi kadang kalo pake amplop yang kasih lebih sedikit. Kalo pas dimushola aku minta-minta sumbangannya pake tangan aja. Pakai tangan lebih banyak hasilnya.gatau kenapa.”<sup>65</sup>

Maksud dari penuturan Ulfa ialah bahwa dalam cara kerja mengemis yang ia lakukan tergantung dengan lokasi mengemisnya. Bila ia mengemis seperti di masjid atau mushola biasanya sesudah salat Jumat atau salat maghrib yang ramai orang ia hanya akan menadahkan tangannya sambil jalan berkeliling atau duduk di depan pintu masuk masjid saja, sambil menuturkan kata-kata meminta pertolongan, zakat, atau belas kasihan orang-orang di masjid dan mushola tersebut, seperti “*pak, minta sumbangannya paak*”, “*minta uangnya buu,.. buat makan*”.<sup>66</sup>

Tidak berbeda dengan bila ia di atas metromini atau angkutan umum lainnya, ia hanya menambahkan dengan menggunakan *properti* semacam

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ulfa (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

<sup>66</sup> *Ibid.*

amplop putih yang di bagikan pada penumpang kendaraan umum. Perihal mengapa hasil dengan tangan kosong lebih banyak, mungkin dikarekan *image* yang terpancar dari Ulfa sebagai anak kecil lebih terlihat mengasihani.

***b) Pengemis Menunjukkan Diri Sebagai Orang Lemah Menanti Sumbangan Di Pasar dan Pertokoan***

Cara dan strategi yang lain untuk menunjukkan bahwa ia membutuhkan sedekah dari masyarakat tidak saja dengan mengumbar lisan akan kemiskinannya, namun juga dapat dilakukan bahasa tubuh yang lemah, tua, dan ringkih. Dan cara ini dapat dikatakan mengemis dengan diam menunggu mangsa datang, mangsa tersebut ialah masyarakat yang lewat Jalan Ciledug Raya, cara ini dilakukan oleh Bpk Yudi, dengan umurnya yang sudah 59 tahun ia senantiasa menunggu orang-orang datang padanya untuk memberikannya sedekah. Cara ini ia lakukan agar orang-orang disekitarnya percaya bahwa ia sudah tua dan lemah untuk berjalan, sehingga diharapkan akan memberikan rasa berbelas kasih dan mendatanginya untuk memberi uang.

“Iya, Cuma disini aja. Ga kemana-mana lagi, Cuma pindah tempat duduk”<sup>67</sup>

Maksud dari penuturan Yudi ialah ia saat mengemis mengambil posisi hanya duduk di bawah tangga yang dikelilingi oleh pedagang-pedangan

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Yudi (59 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

pasar Kebayoran Lama, terkadang tempat meminta-minta berpindah namun tetap dengan metode duduk menanti dan masih disekitaran pasar Kebayoran Lama.

Dalam kegiatan mengemisnya ia berusaha menunjukkan *image* fisiknya yang lemah dan hanya bisa terduduk di satu titik saja, yaitu hanya dengan duduk dan berjaga tangga di sekitar Pasar Kebayoran Lama sambil selalu menodohkan tangannya dan bergumam lemah. Namun, pada realitanya Yudi tidaklah selemah seperti yang ia tampilkan dalam mengemis dan yang dari pengamatan peneliti ia bahkan turut melakukan *acting* sakit, dimana seakan ia memiliki tubuh yang lemah dan dengan suara yang sangat direndahkan. Namun saat ia mengobrol dengan pedagang keliling setempat suaranya menjadi lebih tegas dan kencang, postur duduknya pun cukup tegak. Terlebih, menurut peneliti bila ia sepenuhnya lemah, maka ia akan mencari tempat mengemis yang lebih dekat dengan jarak rumah yang berada di Tanah Abang ketimbang ke Kebayoran Lama dimana ia membutuhkan waktu  $\pm 2$  jam berkendara yang sesuai dengan penuturannya, yaitu:

“Kesini naik mobil, mobil 09.”

“Dari jam 4 pagi jalan dari rumah, sampe sini jam 7an pulang mah sampe jam 9.”<sup>68</sup>

Kembali lagi usaha diatas ia lakukan demi bekerja sebagai mengemis.

Sebuah pekerjaan sudah sepenuhnya merasa nyaman dengan, ia terlihat

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

pasrah dengan keadaan yang dirasakannya. Tidak berbeda pula cara yang dilakukan informan peneliti bernama Sukma yang berumur 57 tahun, dalam operasi kegiatan mengemisnya ia tidak melakukan penampilan yang berbeda dengan realitas keadaannya ia pada saat ia tidak bekerja. Pekerjaan sebagai pengemis yang ia lakukan murni hanya sebagai pengemis yang meminta dikasihani. Dalam pelaksanaan operasi mengemisnya pun ia terlihat kalem hanya duduk sabil memundukkan kepala dan menaruh gelas plastik di depannya.

“Duduk ajaa. Bajunya mah juga kaya gini aja. Emang ibu pake dua baju soalnya kalo cuma pake satu baju kan panas, baju dalemannya juga bolong-bolong soalnya. Ibu mah kalo minta diem aja, kadang kalo ada yang ngasih yaa ibu gini aja (menodohkan tangan), kalo gada juga paling ibu nunduk aja.”

“Neng tau sendiri kan, neng sering liat kan kalau ibu minta mah ditutupin aja kepalanya. Ada kan ya pengemis yang lain itu yang minta nagih gitu, ibunya mah malu neng.”<sup>69</sup>

***c) Pengemis Ingin Dikasihani Dengan Menunjukkan Kecacatan Fisik Di Jalanan.***

Menarik rasa simpatik dan iba selain dengan tampilan dandanan yang lusuh, kecacatan fisik juga tidak pernah hilang dari cara pengemis untuk menjadi cara ia mengemis demi memperoleh hasil. Pengemis tersebut ialah, informan pengemis yang bernama Nur & Daud yang berusia 40 & 38 tahun, mereka berdua bekerja dengan modal Nur yang cacat tuna netra berperan sebagai penarik rasa belas kasihan bagi masyarakat dan Daud sebagai

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Sukma (49 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

pengandeng Nur yang mengalami kecacatan. Nur yang mempunyai kecacatan, baju keduanya yang menampilkan pakaian yang lusuh dan model yang sudah lama, serta tubuh mereka yang ditonjolkan terkesan kurang bersih menjadi inti menunjukkan kesulitan mereka untuk mencari uang, dan memohon membutuhkan bantuannya.

“Minta-mintanya pake tangan kosong aja, ga pake lah kantong atau gelas plastik, kan saya nuntun istri.”<sup>70</sup>

Terlebih kegiatan mengemis Daud mengandeng sang istri dilakukan diperempatan lampu-lampu merah, dimana saat lampu lalu lintas berwarna merah Nur dan Daud akan berkeliling kendaraan motor dan mobil untuk meminta sumbangannya. Dengan cara ini pengguna kendaraan yang berhenti akan melihat jelas dari Nur dan memberikan kesan yang lebih simpati dengan dituntun oleh suami. Keadaan Daud menuntun Nur dapat pula diartikan sebagai ungkapan bahwa dengan keadaan fisik Nur yang tuna netra mereka membutuhkan uluran tangan dari masyarakat untuk hidup mereka.

## **2. Non-konvensional**

Sejalan dengan pemberitaan media massa yang mengungkap realitas sebenarnya kehidupan pengemis, ada beberapa masyarakat yang mulai memberikan pemikiran pasifnya akan pemberian uang mereka untuk para pengemis. Memang tidak semua masyarakat memberikan respon pasif terhadap pengemis, namun ada diantara masyarakat yang memberi ke

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Daud (38 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016.

pengemis hanya pada model-model pengemis tertentu saja, atau pengemis dengan *range* usia tertentu saja, seperti hanya kasihan kepada pengemis anak-anak atau orang menua saja.

Dengan demikian, pengemis-pengemis yang tidak masuk dalam kriteria model pengemis yang banyak diberikan uang, mulai mengembangkan cara-cara atau trik-tik agar tetap mendapatkan hasil mengemis yang maksimal. Dan pengemis-pengemis ini umumnya tidak sepenuhnya menggunakan cara-cara mengemis yang konvensional atau tradisional seperti cara pengemisan yang sebenarnya, maka dari itu disebut sebagai metode non-konvensional. Cara-cara pengemis non-konvensional melakukan operasi mengemisnya, diantaranya:

***a) Pengemis Berusaha Menarik Perhatian Masyarakat Dengan Atribut Mengemis***

Strategi dan cara pengemis sekarang ini sudah tidak terpaku lagi hanya pada penampilan yang di berikan perhatian utama. Usaha pengemis untuk menarik perhatian masyarakat, turut memberikan cara-cara mengemis yang berbeda-beda, salah satunya ialah cara mengemis yang didukung dengan atribut-atributnya. Cara-cara pengemis menggunakan atribut sebagai penarik rasa simpatik atau perhatian masyarakat. Selain itu, dengan mengemis menggunakan atribut yang berbeda atau unik masyarakat terkadang akan merasa terdorong untuk memberikan uangnya.

Salah satu pengemis yang menggunakan atribut dalam pengemisannya, ialah Rizal yang berusia 10 tahun. Meski ia sama seperti cara mengemis yang lain dengan menjual kemiskinannya, namun perkataan memelas yang ia lakukan tidak secara langsung ia ucapkan dalam bentuk perkataan namun ia tuliskan dalam atribut mengemisnya, yakni amplop putih.

“Kalau dari rumah itu naik angkot Coi (sebutan gaul C01), terus aku ke lampu-lampu merah deh ka. Kalo di lampu merah aku mintanya pake tangan aja, pas di angkot-angkot, sama tempat makan pinggir jalan baru aku serahin amplopnya. Aku kasih aja amplop-amplopnya kepeenumpang yang naik metro sama angkot Coi, udah pada tau kok nanti taro duitnya diamplop itu.”<sup>71</sup>

Dari wawancara diatas, Rizal dalam operasi mengemisnya menuturkan hanya dengan modal membagi-bagikan amplop kepada penumpang-penumpang dan kemudian setelah beberapa menit di ambil kembali amplopnya, dalam amplopnya pun terdapat tulisan-tulisan akan amal, infaq, sadakoh, dan ungkapan permintaan bantuan pemberiannya dari masyarakat.

Dari pengamatan peneliti saat sebelum wawancara dan melihat Rizal beraksi, ia lebih tidak menunjukkan permohonan ibunya, dan tidak pula memasang gerakan tubuh dan suara yang cenderung biasa saja tidak dlebih-lebihkan. Justru ia lebih terlihat tidak banyak bicara dan lebih

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Rizal (10 tahun), informan informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

banyak diam saat membagikan amplopnya, namun penampilannya cukup memberikan gambaran bahwa ia memiliki ekonomi yang rendah.

Pengemis untuk menarik perhatian masyarakat, menurut peneliti turut memberikan inovasi cara kerja mengemis yang baru. Salah satunya cara kerja salah satu informan penelitian di Ciledug Raya ini, pengemis ini untuk mendapatkan uangnya dari masyarakat bukan dengan menarik rasa iba melainkan dengan keunikannya. Ia adalah pengemis Agus, keunikannya ialah operasi pengemisannya tidak hanya bermodalkan tangan yang terjulur saja, namun turut juga menggunakan kostum ‘boneka goyang kepala’. Modalnya ialah kostum kepala yang ukurannya super besar dengan karakter-karakter unik yang kemudian diiringi kecrekan tanpa lirik atau hanya terpukan tangan berirama.

“pake kostum gini aja, atao ga ngecrek biasa. soalnya disini kalau kata Aa liat masih jarang yang pake kostum. Jadi biar baru biar orang tertarik banyak yang mau ngasih.”

“Pake cara ini kita ga perlu nyanyi teh, aku Cuma tinggal goyang goyang-goyangin kepala aja.”

“Pas begitu lampu merah, aku pake boneka aku joget-joget, trus si Aa keliling mobil-mobil minta sambil ngecrek juga, ga pake nyanyi tapinya.”<sup>72</sup>

Maksud dari penuturan Agus ialah bahwa ia melakukan aksi joget ini dilampu-lampu merah di Jalan Ciledug Raya. Disini terjadi pembagian tugas Agus dan kakaknya, Agus memakai kostum boneka tersebut

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Agus (13 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016.

kemudian mengoyang-goyangkan kepalanya sambil mengikuti irama kecrekkan atau tepukan tangan kakaknya yang berkeliling menadahkan tangan disamping kendaraan yang berjejer. Saat melakukan aksi joget sambil menadahkan tangannya itu, terkadang apabila ada pengendara yang saat dimintai tidak mengubris, agus akan terus mencolek pengendara tersebut, entah dalam bentuk bercanda atau mengganggu.

Cara kerja pengemis Agus ini mengapa dibidang peneliti sebagai bentuk mengemis dengan inovasi, ialah karena cara baru mengemisnya menggunakan kostum boneka yang karakternya belum dikenal masyarakat dan juga cara kerja seperti ini seakan mengabungkan antara pengemis dan pengamen. Dikatakan pengamen, karena saat beroperasi dibarengi dengan suara *kecrekan* atau sekedar tepukan tangan namun tidak memberikan suara nyanyian atau liri yang menjadikannya sebuah presentasi lagu.

Sehingga, dalam sudut pandang masyarakat yang enggan memberikan pundi-pundi uangnya pada pengemis, yang dikatakan hanya meminta tanpa usaha akan ingin memberi sebagai apresiasi usaha meminta mereka yang menggunakan atribut dan menarik perhatian masyarakat yang melihat. Hal ini dibenarkan pula oleh penuturan Agus untuk alasan mengapa memilih cara mengemis seperti ini, meski harus menyewa.

***b) Pengemis Berbicara Memaksa atau Mengintimidasi***

Mengemis merupakan mata pencaharian dan satu-satunya sumber pendapatan bagi orang-orang yang berprofesi sebagai pengemis. Jika mereka tidak mengemis maka tidak ada lagi pilihan lain bagi mereka untuk menjadikannya sebagai mata pencaharian. Hal ini dikarekan minimnya keterampilan, atau kemauan bekerja yang rendah.

Di satu sisi ingin pekerjaan yang menghasilkan, namun disisi lain mengiginkan pekerjaan tersebut sesuai dengan standard cara kerja masing-masing individu tersebut. Mengabungkan kedua hal tersebut menjadikannya sulit untuk memperoleh pekerjaan, ditambah lagi dengan pemenuhan kebutuhan primer yang mutlak harus dipenuhi tidak jarang orang-orang menghalalkan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan vital tersebut. Tidak terkecuali pulabagi mereka yang berprofesi sebagai pengemis.

Pengemis terkadang jika tidak bisa mendapatkan uang dengan cara yang tidak biasa, mereka lambat laun terkadang akan menunjukkan sikap yang memaksa, menekan, dan kemudian dapat menuaikan perkataan yang terkesan mengancam terhadap orang-orang yang dijadikan target pemberi sedekah kepada para pengemis. seperti yang dilakukan informan pengemis Rudi.

Dalam kegiatan pengemisannya, Rudi menaiki metromini, kopaja, dan bus yang melintas disepanjang Jalan Ciledug Raya, dan kemudian memulai operasi mengemisnya dengan pengakuan secara terang-terangan dan dengan nada cukup menuntut untuk diberikan uang oleh penumpang-penumpang didalam kendaraan tersebut dengan ucapan: *“Mbak-mbak, mas-mas, saya butuh belas kasihannya buat makan hari ini, walaupun sedikit seribu dua ribu seikhlasnya ya mbak-mbak mas-mas, daripada saya nyopet, jambret yaa mbak-mbak.”* Saat wawancara ia juga tidak segan menjabarkan perihhal perilaku dan cara ia meminta-minta pada penumpang kendaraan, yakni:

“Gue cuma ngomong aja ke penumpang bantuannya, sedekahnya, daripada kerja yang lain yang ga baik mas. Mending mintanya langsung aja ke penumpang ga pake diem-diem kaya nyopet apalah gitu. Kadang kaya gitu masih aja ada yang gamau ngasih mas, padahal bagi rejeki duaribuan doang juga bisa.

“Kadang kaya kita-kita gini mas sekolah juga ga tinggi lulusan SD tinggi-tinggi SMP, kerja susah juga di pandang remeh sama orang, jadi yaa.. yang adanya yaa mengemis aja mas.”<sup>73</sup>

Informan masyarakat pengguna Jalan Ciledug Raya juga turut menguatkan perihhal keberadaan pengemis yang meminta dnegan cara memberi tekanan atau memaksa di Jalan Ciledug Raya, yakni Dhea menuturkan:

“kalau soal pengemis yang maksa gitu ya, ada emang. Sekarang sih sudah mendingan jumlahnya, tapi sekitar setahun/2 tahun yang lalu itu lebih kasar lagi mereka mintanya. Kalau pas saya lagi di metro itu yang paling sering kena sama pengemis macam itu, mereka naiknya rame-rame, udah gitu ngomong minta-minta sambil nyilet-nyiletin kertas. Sekarang sih udah ga separah itu, jumlahnya juga berkurang soalnya banyak yang ngelaporin. Tapi tetep masih ada yang pake

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 26 Juli 2016.

omongan kayak mabuk terus ngomong “*bapak-bapak, ibu-ibu, blabla*” Kalau udah kaya gitu mau gamau ngasih kita, daripada kenapa-napa.”<sup>74</sup>

Maksud dari penuturan Dhea ialah ia secara langsung mengalami keadaan dimana ada pengemis yang yang meminta-minta di metro-metro atau bis-bis dengan cara mengemis yang memaksa dan menekan pada penumpang kendaraan untuk mengeluarkan uangnya. Dan meski keberadaan dan cara mengemis yang kasar tersebut sudah berkurang jumlahnya dari tahun sebelumnya, tapi tetap saja masih ada keberadaan pengemis yang demikian. Pada akhirnya, keberadaan pengemis yang meminta dengan memaksa membuat penumpang yang naik kendaraan umum merasa resah oleh perilaku pengemis tersebut.

### **3.3. Mengemis Menjadi Pekerjaan Berkelanjutan**

Keadaan terus bertambahnya penduduk atau individu miskin menjadi seorang pengemis, dan keadaan pengemis yang enggan lepas dari pekerjaan mengemisnya, dapat dikaitkan dengan pengarahannya bahwa pengemis mulai di geluti individu miskin sebagai sebuah pekerjaan berkelanjutan. Manakala menjadikan pengemis sebagai mata pencaharian utama dan sebagai bagian dari kehidupannya.

Pengemis yang dijadikan sebuah pekerjaan berkelanjutan bagi individu-individu miskin tidak dapat terlepas bahwa didalamnya terkandung unsur-unsur budaya yang meresap dalam diri pengemis tersebut, diantaranya yaitu rasa

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Dhea Fadhilla (26 tahun), informan masyarakat pengguna Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Maret 2017.

kenyamanan, rasa pasrah terhadap keadaan dan apapun yang terjadi dalam hidupnya, dan rasa tidak mampu untuk melepaskan diri dari kemiskinan, khususnya mengemis. Dalam mendeskripsikan ketiga unsur tersebut erat kaitannya dengan rentan waktu lamanya individu tersebut telah menjadi seorang pengemis.

Pengemis dilakukan sebagai pekerjaan berkelanjutan yang artinya pengemis memberikan gambaran bahwa ia sepenuhnya dan seterusnya melakukan pekerjaan meminta-minta demi memenuhi kebutuhan hidupnya hanya dari mengemis saja dan tidak terpengaruh pada bentuk-bentuk pencarian uang lain jika hasil tidak sesuai dengan hasil ia mengemis. Dan untuk mengetahuinya pertama-tama ditelaah dari dari lamanya waktu mengemis dijadikan pekerjaannya, terkait dengan penelitian ini ditemukan 6 dari 9 informan peneliti menjadikan pengemis sebagai sebagai pekerjaan utama dalam kehidupannya, dengan rincian.

**Tabel 3.2**  
**Pengemis dan Rentan Waktu Mengemis**

<b>Umur</b>	<b>Rentan Waktu Mengemis</b>	<b>Informan Pengemis</b>
13 tahun	7 tahun	Ulfa
27 tahun	6 tahun	Rudi
35 tahun	7 tahun	Siti
38 tahun	5 tahun	Daud
49 tahun	11 tahun	Sukma
57 tahun	6 tahun	Pujiati
59 tahun	10 tahun	Yudi

*Sumber: Data Olahan peneliti*

Dari tabel diatas terlihat bahwa pengemis pada Jalan Ciledug Raya ini mengeluti pekerjaan pengemis ialah dengan lingkup 5-11 tahun masa bekerja, dengan waktu kerja mengemis hampir setiap hari. Keadaan pekerjaan pengemis lama digeluti dapat terbentuk sebuah rasa kenyamanan dan pasrah terhadap keadaan melakukan pekerjaan mengemis yang meminta belas kasihan dari orang lain.

Kondisi kenyamanan dan pasrah terhadap keadaan yang di rasakan oleh pengemis, dalam penelitian ini cukup tertutur dari adanya pandangan positif terhadap pekerjaan sebagai mengemis yang meminta-minta. Faktor ekonomi seringkali menjadi alasan seseorang melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis, namun entah sejak kapan faktor ekonomi yang tidak terpenuhi atau ekonomi yang kurang menjadi berkembang dalam artian luasnya pada ekonomi yang sudah cukup namun merasa butuh hasil lebih, atau ekonomi yang sudah stabil namun masih merasa miskin, dan lain sebagainya. Semua berhubungan dengan awal ekonomi, dimana ekonomi ini menjadi hal pokok untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari seseorang atau individu.

Gambaran akan kebutuhan ekonomi yang demikian, agaknya cukup terlihat pula pada salah satu pengemis bernama Siti yang berusia 35 tahun, ia sudah bekerja sebagai pengemis selama 6 tahun. Dalam wawancara dengan peneliti menunjukkan bahwa keadaan ekonomi sulit sudah tidak lagi mengelilinginya, terlihat dari kemampuannya yang sudah dapat membeli rumah di kampung halamannya. Meski

awalnya ia menjadi pengemis lantaran kesulitan ekonomi namun lambat laun kesulitan ekonomi tersebut sudah dilampauinya.

Namun, saat ditanya perkara keinginan kedepannya akan pekerjaan lain yang lebih baik, ia justru mengungkapkan tidak berusaha mencari cara kerja yang lain, yang terpenting baginya ialah jumlah hasil dari pekerjaan yang di gelutinya, berikut penuturannya:

“Tidak tahu, saya bingung ga kepikiran tuh buat nyari yang lain dulu. Kerja begini sudah cukup kok untuk biaya kebutuhan rumah dan sekolah anak. Saat ini uang untuk anak dan makan lebih penting dari modal jualan mbak.”

“tekunin kerjaan saya yang sekarang itu lebih baik mba.”<sup>75</sup>

Kenyaman bekerja sebagai Pengemiskemudian di dukung pula oleh pandangan pada awal mula ia menjadi pengemis. Pekerjaan pengemis berawal dari pekerjaan yang dianggap rendah dan bermakna rendah atau hina berubah menjadi sikap menerima pekerjaan ini bahkan menjadikannya bagian dari hidupnya, akibat dari hasil yang didapat dari mengemis dianggap cukup dan memuaskan untuk ia memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Kalau menurut rasa malu, sebenarnya malu neng. Tapi kan mikir lagi, ngapain malu sama orang kita jadi pengemis, toh orang lain ga bisa ngasih saya makan. Kalau udah mikir gitu, beraniin buat kerja begini. Apalagi ngemis itu halal toh neng, daripada menjadi pencuri”.<sup>76</sup>

“Yaaa bagaimana ya neng, malu mah malu, tapi yaa namanya punya anak cuma satu pengen ketemu ntar sebulan sekali barang 100 atau berapa ibu pengen ngasih ke anak gitu neng. Biar begimanapun anak ibu, ibu biar ga bisa besarin bagus, ibu tetep mau ngasih uang jajan sesekali juga. Dengan kaya gini Alhamdulillah udah cukup neng ibu.”<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Siti (35 tahun), informan pengemis di Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Pujiati (57 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, 21 Februari 2016.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Sukma (49 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, 24 Juli 2016.

“Malu, awalnya doang kali malu kalo udah dijalanin malunya ilang biasa aja, sama-sama kaya pekerjaan yang lain yang intinya buat makan. Hidup itu butuh makan yang harus tiap hari, ga bisa ditunda lagi mas.”<sup>78</sup>

Perubahan cara pandang terhadap dari rasa malu kemudian berubah menjadi rasa berani untuk terjun ke kehidupan pengemis ini sesuai pula dengan istilah Robert K. Merton<sup>79</sup>, bahwa penyesuaian orang-orang yang memasuki kehidupan pengemis menunjukkan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai yang dipegang pekerjaan tersebut yang disebut dengan *comformity*. Nilai-nilai yang melekat didalamnya ialah, kehidupan pengemis yang tergantung pada orang lain untuk pemenuhan hidup, fatalitas, pasrah pada keadaan dan menganggap ketidakmampuan dalam merubahnya. Dengan demikian, perubahan cara pandang ini menjadi titik penting dalam keputusan jalan hidupnya dalam arti memasuki kehidupan sebagai seorang pengemis.

Terlebih lagi beberapa pengemis menitikberatkan standar mengemis dengan kalimat pembelaan yang serupa, yakni “mengemis itu halal”. Dalam wawancara beberapa informan pengemis mengentaskan kalimat ini sebagai jawaban atas kegiatan mengemis mereka. Beberapa penuturannya “*bagi saya lah ya sreg-sreg aja, toh saya ga mencuri atau gimananya, ini masih halal.*”<sup>80</sup> dan ungkapan

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Rudi (27 tahun), informan pengemis di Jalan Ciledug Raya. 26 Juli 2016.

<sup>79</sup> Sumarto dan Setiajid, *Op.Cit.*, hlm 31.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Daud (38 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 23 Juli 2016.

*“Meski saya mengemis mencari uang, yaa.... Halal daripada mencuri.”*<sup>81</sup> dan lain sebagainya.

Kalimat ini seakan sebagai pembenaran bahwa nyatanya pekerjaannya sebagai pengemis bukanlah sebuah pekerjaan yang hina atau rendah dimatanya, bahkan membanggakan (bila mendapat hasil yang banyak). Pengemis terkesan cukup menikmati pekerjaan mengemis dan merasa tidak ada hal yang salah dengan pekerjaan tersebut, sebab bagi mereka (pengemis) meminta sumbangan seikhlasnya tidak dilarang oleh agama dan hukum justru yang dikekang ialah perilaku mencuri.

Dengan demikian, pengemis ini akan seterusnya menekuni profesi sebagai pengemis yang akhirnya lambat laun akan dijiwai dan enggan lepas dari pekerjaan mengemis. Terakhir ialah pada rasa pasrah dan perasaan tidak mampu untuk lepas pada keadaan ekonomi yang dialami. Perilaku terkait sebagai profesi pengemis dalam hal ini erat hubungannya dengan pengemis yang memiliki etos kerja rendah. Seperti yang dijelaskan sebelumnya pada faktor penyebab mengemis, beberapa pengemis pada penelitian ini menunjukkan rasa enggan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih layak atau percaya pada kerampilan yang dipunyai untuk membuka jalur pekerjaan yang lain. Mereka (pengemis) umumnya sudah pesimis terlebih dahulu akan usaha yang terfikirkan. Pengemis hanya tergiur pada sikap pragtisme yang memuaskan.

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Siti (35 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 24 Juli 2016.

### 3.4. Perilaku Kebiasaan Mengemis Pada Pengemis Jalan Ciledug Raya

Realitas kehidupan sosial tidak luput dari perilaku dan pola dari masyarakat itu sendiri, salah satunya ialah pengemis. Kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berpendapatan yang kecil dan rendah membuat seseorang memilih mengemis. Bahkan pada sekarang ini mengemis sudah dijadikan mata pencaharian utama orang miskin dengan tidak saja menampilkan penampilan yang kumuh dan terkesan memelas.

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku manusia merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan: berfikir, berpendapat, bersikap) dan respon yang bersifat aktif (melakukan tindakan).<sup>82</sup> Berdasarkan batasan ini dapat dirumuskan bahwa segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dan dalam penelitian ini ialah perilaku pengemis

Keberadaan pengemis yang menjadi bagian dari fakta sosial kehidupan kita tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakangi seseorang atau individu tersebut untuk mengemis atau meminta-minta di hadapan masyarakat sekitarnya. Banyak yang menyatakan bahwa faktor ekonomilah yang menjadi faktor utama pekerjaan sebagai

---

<sup>82</sup> George Ritzer, *Sosilogi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada), hlm. 452.

pengemis, namun sebenarnya tidak hanya itu saja. Karena untuk pemilihan pekerjaan sebagai seorang pengemis dipengaruhi oleh mental dan akal pikiran dari masing-masing pengemis terkait.

Lebih lanjut lagi, sejalan dengan ungkapan-ungkapan penjelasan sub-bab diatas, terlihat bagaimana pengemis berperilaku, bagaimana pengemis Jalan Ciledug Raya memandang pekerjaannya sebagai seorang peminta-minta, dan bagaimana pengemis Jalan Ciledug Raya bersikukuh untuk tetap berada pada pekerjaannya sebagai pengemis. Pekerjaan ini tidak segan pula untuk diturunkan dan diberikan kepada anaknya atau anggota keluarga lainnya.

Akar dari kebiasaan mengemis dapat dilihat dari dalam diri pengemis tersebut, salah satunya pada pengemis Jalan Ciledug Raya. Bertahannya budaya mengemis ada pada pengemis Jalan Ciledug Raya tersugesti oleh rasa pasrah pada keadaan, bahwa keadaan orang tua atau memang keadaan keluarganya semenjak ia kecil sudah miskin maka menerima saja keadaan apa adanya. Dan apabila keluarga atau orang tua meminta bantuan untuk turut bekerja dan pekerjaan tersebut sebagai seorang pengemis mereka terima saja dan tanpa tuntutan melakukannya.

Bagi pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya dibenaknya hanyalah memenuhi kebutuhannya saat ini, bagaimana mendapatkan penghasilan apapun itu caranya. Dan ketika ada pekerjaan yang memberikan hasil yang pasti, mengapa harus mencari pekerjaan yang belum pasti hasil menguntungkannya, seperti tergambar pada

pengemis-pengemis yang tidak berani menanggung resiko untuk gagal. Padahal pengemis-pengemis ini mempunyai keterampilan dan potensi pada pekerjaan yang tidak hanya sekedar meminta, tetapi penghasilan yang belum pasti dan dirasa melelahkan memilih pengemis pada jalan yang lebih memudahkan.

Setidaknya ada 4 (empat) faktor kuat yang mempengaruhi individu miskin menjalani pekerjaan sebagai profesi mengemis, yaitu pada rasa malas, etos kerja rendah, tidak berani menanggung resiko gagal, dan pengaruh ajakan oleh keluarga dan teman sepermainan terdekat. Keempat faktor intinya ialah berasal dari dalam diri pengemis tersebut, adanya pandangan positif bagi para pengemis dalam melihat pekerjaan peminta-minta, bahwasanya pekerjaan sebagai pengemis adalah pekerjaan yang halal dibandingkan mereka harus melakukan tindakan-tindakan kriminal untuk memiliki penghasilan dan memenuhi kebutuhannya.

Sebagai pekerjaan halal karena dipandang pula bukan sebuah pekerjaan yang melanggar agama, terlebih-lebih melanggar hukum yang berlaku. Pembelaan diri akan pekerjaan sebagai pengemis ini kembali lagi sebagai penguat para pengemis untuk bertahan menjadi seorang pengemis. Kemudian bila pemikiran seperti ini berkelanjutan dan diterapkan seterusnya dalam melakukan pekerjaan mengemis, maka akan terbentuk sebuah rasa malas dan etos kerja yang rendah untuk memulai pekerjaan lain akibat cara kerja pengemis dan hasil mengemis yang sudah membuat kenyamanan pada diri pengemis tersebut.

Kebiasaan mengemis lain yang terbentuk pada pengemis Jalan Ciledug Raya ialah pada adanya pengaruh dari dalam keluarga dan lingkungan terdekat dari pengemis tersebut. Sudah adanya kebiasaan-kebiasaan mengemis yang dianut oleh lingkup keluarga, seperti pemahaman cara mencari nafkah dengan jalan mengemis yang sudah diketahui dan dijalani oleh anggota keluarga yang lebih tua, tanpa ragu ditanamkan kembali pada anggota keluarga lainnya, misalnya seperti orangtua kepada anaknya atau sang kakak kepada adiknya, bahwa cara membantu keuang keluarga dan mencari uang ialah dapat dilakukan dengan menjadi pengemis saja. Seperti penuturan salah satu pengemis Jalan Ciledug Raya, Rizal (10 tahun)

“dan nenek juga sama kerjanya kaya gini,dulu seringnya ikut diajak nenek bertiga sama adek ada satu lagi. Kata nenek,buat bayar sekolah daripada aku ga ada kegiatan lebih baik ngemis buat mendapatkan uang. Tapi sekarang karena udah bisa sendiri sendiri aja”<sup>83</sup>

Sejak kecil anggota keluarga terlibat dalam mencari dan mengelola uang dengan cara mengemis, sehingga mengemis seakan sudah tertanam dan sudah menjadi suatu hal yang wajar ada beberapa pengemis anak-anak di Jalan Ciledug Raya. Kebiasaan dalam keluarga tidak terakpaku pada lingkup keluarga inti saja, dalam proses pemberian ajakan untuk ikut menjadi pengemis Jalan Ciledug Raya ini meniru salah satu sanak keluarganya yang telah sukses melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis, seperti pengutaraan salah satu informan bernama Yudi (59 tahun):

“awalnya dulu dibawa sepupu ke jogja buat kerja, ternyata nyari kerjaan susah, jadilah pedagang asongan. Terus saya ikut saudara lain lagi ke Jakarta, Jakarta kan lebih besar, tapi apa daya susah juga untuk dapet kerjanya, akhirnya saya ikut saja saudara saya di Jakarta ini kerja mengemis di Jakarta. Alhamdulillah lumayan hasilnya.”

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Rizal (10 tahun), informan pengemis Jalan Ciledug Raya, tanggal 22 Juli 2016.

Mudahnya untuk tergiur dan mengikuti anggota keluarga lain untuk kemudian turut pula melakukan pekerjaan mengemis, maka wajar bila dalam suatu keluarga tertanam suatu mental mengemis.

Pengemis Jalan Ciledug Raya yang melakukan pekerjaan mengemis bertahun-tahun lamanya tidak hanya terfokus pada cara atau praktik mengemis yang begitu-begitu saja, artinya tanpa perubahan dan penghasilan yang stagnan. Persoalan mendasar bagi beberapa pengemis Jalan Ciledug Raya adalah bagaimana terus memperbaiki modus dan melakukan inovasi didalam mengemis sehingga mampu menghasilkan uang sebanyak mungkin.

Dalam konteks pembaruan modus atau praktik mengemis ini telah dikenal dengan apa yang disebut praktik non-konvensional. Mengemis dengan cara non-konvensional tidak lagi terbelenggu pada model atau cara pengemisan yang sepenuhnya memanfaatkan tubuh lemah dengan tangan terulur dan mengiba, tetapi selanjutnya berubah menjadi mengemis yang menarik perhatian dengan kelucuan, keunikan, ketidakyamanan, dan keterpaksaan. Praktik mengemis tersebut diantaranya, pertama, pengemis yang menggunkan atribut mengemis seperti menggunakan kostum boneka kepala goyang yang menarik perhatian dengan kelucuan dan keunikannya dan atribut amplopputih. Kedua, pengemis dengan memaksa, pada pengemis semacam ini menggunakan cara berbicara yang memaksa dan mengintimidasi dengan gertakan-gertakan tindakan kriminal yang akan dilakukannya, yang pada akhirnya menimbulkan rasa ketidaknyaman dan keterpaksaan untuk memberi.



## **BAB IV**

### **BUDAYA KEMISKINAN PADA PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA**

Pada bab sebelumnya, peneliti telah menjabarkan data-data hasil lapangan penelitian, yang terdeskripsikan dalam pola perilaku pengemis dan didalamnya terbagi atas keadaan sosial ekonomi pengemis, faktor-faktor penyebab menjadi pengemis, strategi pengemis berperilaku saat operasi mengemis, dan pengemis yang sudah sebagai sebuah profesi pada wilayah penelitian pengemis di Jalan Ciledug Raya.

Selanjutnya, pada BAB IV ini peneliti akan berfokus pada gambaran hasil temuan lapangan dan keterkaitannya dengan teori-teori Sosiologi yang ada, dalam pembahasannya akan menganalisa melalui teori Budaya Kemiskinan oleh Oscar Lewis. Dengan demikian, penulisan dalam bab ini akan terbagi dalam 3 (tiga) sub-bab. *Pertama* pergeseran praktik pada mengemis di Jalan Ciledug Raya, bermaksud menjelaskan bahwa praktik mengemis yang dikenal oleh masyarakat luas sudah mengalami pergeseran, pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya memberikan gambaran praktik mengemis yang berinovasi tidak lagi sepenuhnya pada rasa belas kasihan. *Kedua*, ialah kemiskinan kultural yang membudaya, bermaksud menjelaskan bahwasanya keadaan kemiskinan kultural sudah merebak luas pada pengemis Jalan Ciledug Raya. *Ketiga*, berdasarkan pada hasil konkrit penelitian lapangan dan sub-bab pertama tergambaran suatu kebudayaan kemiskinan yang akan dijelaskan bagian ini, yakni dalam perspektif Budaya Kemiskinan Oscar Lewis.

#### 4.1. Pergeseran Praktik Mengemis Di Jalan Ciledug Raya

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. Sedangkan pengemisan adalah tindakan memintaminta dan mengiba-iba uang yang dilakukan oleh individu dan/atau sekelompok orang miskin pengemis dengan berbagai alasan, cara, dan alat untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.<sup>84</sup>

M. Ali Humaidy dalam Tesis Penelitiannya pada tahun 2013 yang berjudul “*Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis*” turut menyumbangkan gambaran keadaan pengemis perihal perubahan-perubahan praktik mengemis yang di lakukan oleh pengemis sebagai bentuk melanggengkan pekerjaan mengemisnya. Ali mengemukakan Praktik mengemis ialah dilakukan pertama kali secara individual, baik dalam keberangkatan maupun penentuan daerah pengeoperasian mengemis dengan keuntungan pada kebebasan menggunakan hasil yang diperolehnya sendiri dari mengemis. Bentuk-bentuk pengemisan ini dalam M. Ali Humaidy disebutkan sebagai pengemis dengan metode konvensional, dimana sesuai dengan pengertian secara literalnya menggunakan cara kerja yang sendiri (individual) atau menggunakan cara kerja yang dimaklumi atau cara kebiasaan yang sudah diketahui secara umum.

---

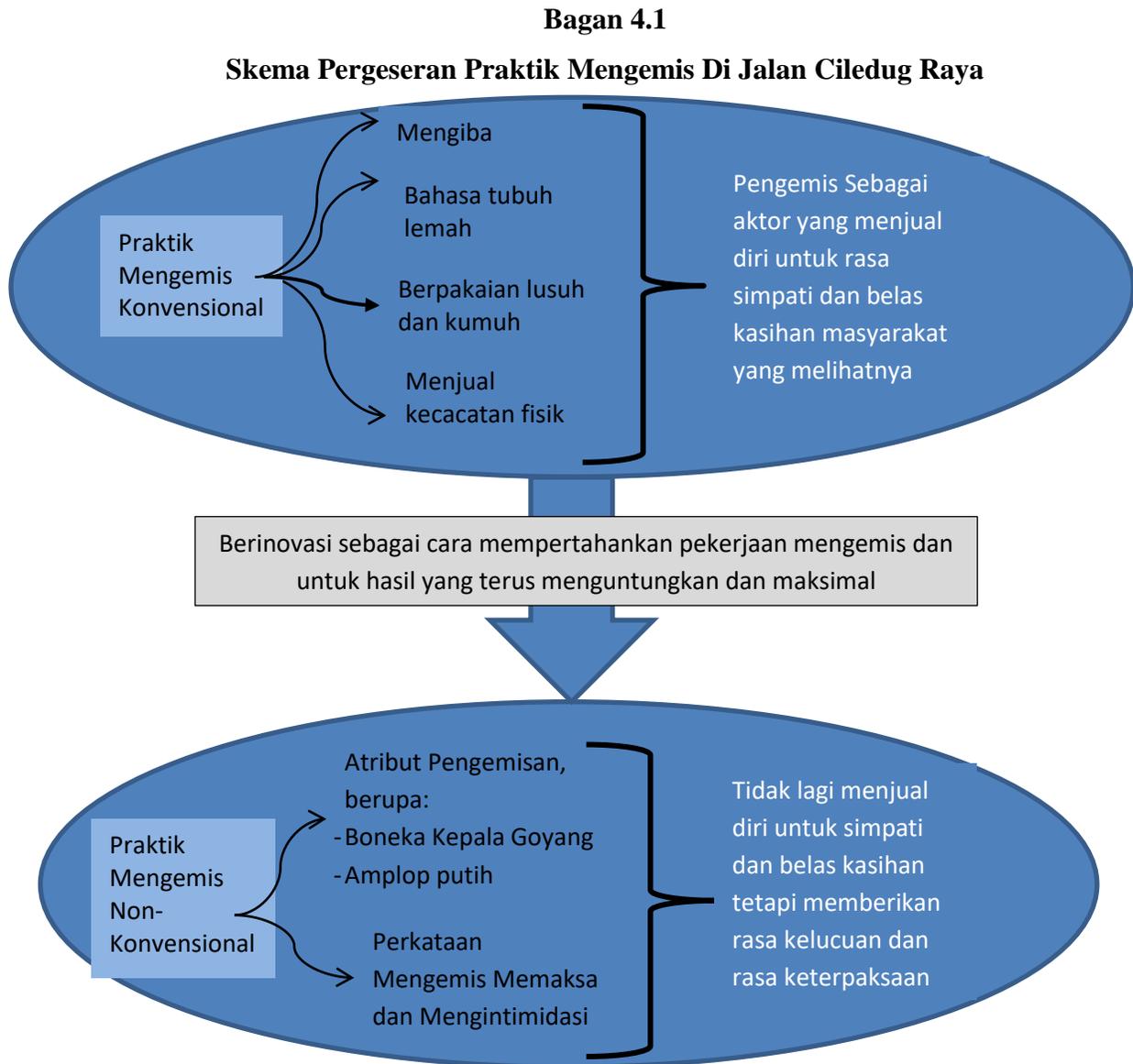
<sup>84</sup> Peraturan Daerah DKI Jakarta Selatan No. 1 tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, [www.Pelayanan.jakarta.go.id](http://www.Pelayanan.jakarta.go.id), diakses pada tanggal 21 Juli 2017.

Kedua, Ali Humaidy juga menyebutkan adanya metode non-konvensional yang merucut pada bentuk pengemisan secara berkelompok, yaitu dengan menggunakan pengemis proposal. Cara mengemis ini lebih elit tanpa pakaian lusuh atau wajah memelas dan lebih terorganisir dan terencana karena seakan-akan membawa nama lembaga sosial fiktif.

Keadaan nyata pada lapangan penelitian turut memberikan gambaran keadaan yang sejalan, yakni adanya perubahan cara-cara dan strategi kerja pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya hal ini dilakukan oleh para pengemis ini sebagai cara untuk ia terus dapat melanggengkan pekerjaan sebagai pengemis. Strategi dan praktik mengemis berawal dari cara mengemis yang konvensional, yang sudah umum dan dikenal sebagai kebiasaan cara kerja pengemis pada umumnya. Pada pengemis penelitian Jalan Ciledug Raya ialah mereka menggunakan strategi, seperti muka memelas, mengiba, berpakaian lusuh, mengandalkan kecacatan, memperagakan bahasa tubuh lemah, menggunakan tangan kosong, dan murni hanya menjual belas kasihan yang di tampilkan pengemis-pengemis ini secara fisik.

Persoalan mendasar kemudian berlanjut untuk pekerjaan pengemis yang langeng pengemis Jalan Ciledug Raya dalam penelitian ini ialah terus memperbaiki praktik-praktik mengemis dan melakukan cara-cara yang belum pernah atau jarang pengemis-pengemis lain gunakan di daerah ini, melakukan inovasi-inovasi pada cara kerja mengemis sehingga mampu menghasilkan uang sebanyak-banyaknya.

Dalam konteks pembaharuan metode mengemis ini dikenal dengan metode non-konvensional, dengan 2 buah cara pengemisan.



*Sumber: Hasil temuan lapangan, tahun 2017*

Praktik mengemis yang dilakukan oleh para pengemis Jalan Ciledug Raya dengan cara metode non-konvensional dilakukan sudah dengan tidak lagi mentah-

mentah meminta rasa belas kasihan dan simpatik dari masyarakat dengan hanya tangan kosong yang terjulur, namun lebih pada memberikan interaksi aura pertukaran yang berbeda, yaitu salah satunya dengan rasa kelucuan dan keunikan yang terjadi pada penggunaan kostum boneka. Dalam sehari saja pengemis ini melakukan cara kerja seperti ini ia dapat menghasilkan Rp 200.000,-. Merupakan jumlah uang yang besar mengingat ini dilakukan hanya oleh pengemis anak-anak.

Selain itu cara kerja menarik perhatian yang dilakukan tidak hanya itu saja, salah satu pengemis penelitian lebih memilih menarik perhatian masyarakat untuk memberi uangnya ialah melalui perkataan dan sikap tubuh yang mengintimidasi dan memaksa. Pengemis ini memanfaatkan usia muda, lelaki, dan tampilan ia yang mengintimidasi seperti memakai tindikan dihidung dan telinganya untuk memaksa masyarakat memberikan uangnya dengan gertakan agar ia lebih baik tidak melakukan tindak kriminal lain.

Cara pengemis-pengemis pemaksa ini berbicarapun dengan tidak menggunakan cara bicara yang biasa saja, namun menggunakan cara bicara yang seakan-akan mereka dalam keadaan mabuk, kata-kata yang diperdengarkan untuk mereka melakukan tindakan criminal pun seakan seperti hal remeh untuk para pengemis pemaksa ini lakukan. Dan bila masyarakat atau penumpang yang dimintai uang diam saja, ia akan terus menadah disampingnya sampai penumpang memberikan rupiahnya. Dalam sehari pengemis dengan memaksa ini setidaknya mendapat penghasilan Rp. 50.000-Rp. 80.000,-

Selain itu, metode non-konvensional lain ialah cara kerja pengemis dengan atribut, dalam keadaan lapangan yang peneliti lihat, bila dalam suatu titik terdapat cara mengemis dengan cara-cara atau metode yang baru dan ternyata metode mengemis tersebut ampuh dalam menarik uang dari masyarakat sekitar, maka tidak akan memakan waktu lama cara mengemis yang demikian akan segera banyak ditiru oleh pengemis-pengemis yang lain di Jalan Ciledug Raya. Sepertinya halnya, salah satu praktik mengemis menggunakan amplop putih bagi pengemis anak-anak di Jalan Ciledug Raya. Sepertinya metode amplop putih dimana mereka yang tidak berbicara kemudian secara lemah membagikan amplop-amplopnya kepada masyarakat dapat menjadi suatu daya tarik untuk masyarakat memberikan uangnya, dan metode ini cukup laris dilakukan oleh pengemis anak-anak. Contohnya 3 informan penelitian anak-anak, yaitu Rizal, Agus, dan Ulfa dari penelitian ketiganya masih dan pernah menggunakan metode amplop putih ini.

Pengemis-pengemis yang beralih dalam praktik mengemisnya dan berinovasi umumnya ialah pengemis-pengemis yang masih muda atau pengemis remaja yang umumnya lebih berani mencari dan model-model pengemisan berbeda yang dilakukan pada daerah lain, kemudian menerapkannya di Jalan Ciledug Raya. Kebanyakan pula bagi pengemis-pengemis yang sudah berumur 40 tahun ke atas, orientasi hidup ia menjadi seorang pengemis ialah diarahkan untuk pemenuhan biaya hidup dasar, dan tidak terlepas pada tanggungan-tanggungan hidup yang ia punya, sedangkan bagi kaum muda, orientasinya tertuju ke pemenuhan barang-barang demi

kepuasan ia sendiri seperti sepeda motor, dan alat rumah tangga lainnya dalam bentuk yang bukan pada kebutuhan primer.

#### **4.2. Kemiskinan Kultural Sebagai Kemiskinan yang Membudaya**

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain.<sup>85</sup> Kemiskinan secara sosio-psikologis menujuk kepada keterbatasan individu atau kelompok dalam mengakses jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktivitas. Dimensi kemiskinan ini juga dapat disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah dan merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di masyarakat.<sup>86</sup>

Faktor penghambat tersebut secara umum meliputi faktor internal, dalam hal ini bersumber dari individu miskin itu sendiri, seperti adanya hambatan budaya, yang termasuk didalamnya berupa nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, dan rendahnya etos kerja. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar kemampuan seseorang tersebut, seperti rendahnya pendidikan, keterampilan akibat dari birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang menghambat seseorang mendapatkan sumber daya.

---

<sup>85</sup> M. Munandar Soelaeman, *Op.Cit.*, hlm. 228

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

Keadaan individu miskin, seperti pada pengemis Jalan Ciledug Raya mempunyai keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal yang membentuk kemiskinan dalam kehidupannya. Pengemis Jalan Ciledug Raya tidak semata-merta saja termasuk dalam golongan kemiskinan kultural yang diliputi oleh kebiasaan-kebiasaan yang tidak mau memperbaiki taraf hidup yang lebih baik, tetapi diawali oleh kesulitan ekonomi yang menyebabkan ia tidak dapat meraih pendidikan, dan salah satunya juga akibat kebijakan-kebijakan pemerintah atau bantuan-bantuan dari pemerintah yang belum mereka terima atau jangkau. Pengemis Jalan Ciledug Raya pada awalnya disebabkan oleh kemiskinan ekonomi, kemudian dikarenakan terlalu lama dalam kondisi tersebut baik karena faktor tidak disengaja, disengaja maupun karena dipelihara menyebabkan efek berlanjut, yaitu berupa tumbuhnya sikap kriminalitas, budaya malas, fatalitas dan ketergantungan pada pihak lain.

Berbagai faktor yang menjadi bagian penting penyebab individu-individu miskin menjadi pengemis dan menyebabkan tipe kemiskinan kultural dalam lingkungan masyarakatnya. Problem ekonomi pada individu ini bukan lagi menjadi dalil baku yang menyebabkan individu miskin tersebut menganut sebuah tradisi mengemis. Anggapan masyarakat terhadap pengemis yang dinilai miskin akan terbantahkan manakala melihat realitas yang terjadi pada kehidupan individu pengemis, salah satunya pada keadaan lapangan penelitian, yakni pada pengemis Di Jalan Ciledug Raya.

Pengemis Jalan Ciledug Raya sebetulnya masih mempunyai kemampuan fisik untuk melakukan pekerjaan lain selain memilih sebagai seorang pengemis, umumnya mereka enggan untuk bekerja keras atau setidaknya menggunakan keterampilan yang dipunyai untuk merubah nasib kemiskinannya. Beberapa dari pengemis ini lebih bersikap pasrah dengan alasan tidak ada pekerjaan lain yang bisa mereka lakukan dan lebih bersikap maupun berfikir pada menjalani saja yang sudah dijalani dan yang ada didepan mata.

Perilaku pengemis yang demikian semakin memperkuat dengan rasa ketergantungan mereka (pengemis) terhadap orang lain, dalam hal ini pemerintah yang memberikan bantuan-bantuan materi dan ketergantungan pada bantuan pertolongan dari masyarakat Jalan Ciledug Raya yang masih terbuka tangannya untuk memberikan uangnya. Pengemis Jalan Ciledug Raya dalam penelitian ini merasa pengemis merupakan pekerjaan yang paling mudah dan menghasilkan, membuat rasa nyaman dengan pemberian uang berdasarkan pada rasa kasihan dari masyarakat sekitar.

Berbicara tentang kemiskinan kultural, aspek sosial budaya dapat membuat individu tersebut menjadi individu yang miskin, seperti pada pengemis Jalan Ciledug Raya yang menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting untuk ditunjang dalam peningkatan dan pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga lebih memilih sang anak untuk bekerja membantu ekonomi keluarga yang rendah dengan salah satunya menjadi seorang pengemis ketimbang mengenyam pendidikan.

Contohnya ialah pada pengemis Ulfa, dimana orang tuanya sendirilah yang memilih untuk ia tidak perlu lagi melanjutkan sekolahnya. Meskipun ada satu diantara keluarga pengemis Jalan Ciledug Raya dimana keluarganya masih memberikan wawasan kepada pengemis anak-anak tersebut bahwa pendidikan tetap harus dijalankan, tetapi disamping itu tetap turut memberikan pengaruh untuk menyuruh anak tersebut bekerja setidaknya sebagai pengemis dengan alasan pemenuhan biaya hidup dan sekolahnya, dan ini terjadi ada pengemis anak-anak Jalan Ciledug Raya bernama Rizal.

Disebut kemiskinan kultural adalah budaya yang membuat orang miskin, menurut Koentjaraningrat ialah kemiskinan mentalitas atau kebudayaan kemiskinan sebagai adanya budaya miskin.<sup>87</sup> Seperti masyarakat yang pasrah dengan keadaannya dan menganggap bahwa mereka miskin karena orang tuanya juga miskin, dan sudah hal yang wajar dalam kehidupannya, sehingga usahanya untuk maju menjadi kurang. Rasa malas dan sikap ketergantungan pada orang lain menjadi pemicu pula suburnya masyarakat miskin secara kultural. Dalam penelitian ini terlihat pada pengemis yang bernama Sukma, keadaan ia menjadi pengemis ialah sudah memasuki waktu 11 tahun, dalam wawancara ia menyebutkan bahwa keadaan ia dari dahulu sudah miskin adanya, ibunya miskin dan menjadi pedagang dan pengemis pula, sehingga Sukma menganggap bahwa kewajaran sajalah kalau ia yang tidak bersekolah ini pada akhirnya menjadi miskin dan kemudian ia memilih mengemis.

---

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 231

Lebih lanjut lagi, kemiskinan pada pandangan kultural ialah suatu budaya, selain budaya pada perilaku dan pemikiran individu miskin yang terbentuk kemiskinan kultural juga sebagai suatu budaya tergambar pada pemberian nilai-nilai turunan yang terjalin dari generasi ke generasi terdapatnya anggota keluarga yang sudah terlebih dahulu bekerja sebagai seorang pengemis tak memungkiri bahwa individu pengemis penelitian sudah lebih dahulu terbiasa dengan pandangan akan pekerjaan mengemis dan dengan tidak tau bekerja yang lain atau ajakan untuk mengemis mereka memilih melakukan pekerjaan yang sudah mereka kenal lebih jauh dari generasi mereka sebelumnya atau terkadang dari orang tua dan lingkungan terdekat mereka secara emosional seperti teman sepermainan atau tetangga terdekat mereka.

Dengan demikian, terlihat bahwa kemiskinan kultural bukan saja terjalin dan terjadi pada lingkup sempit dalam diri individu-individu miskin saja, tetapi pada hakikatnya dalam beberapa kasus di pengemis Jalan Ciledug Raya sudah menyebar pada aspek-aspek pengaruh dari luar individu miskin tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa individu ini termasuk kedalam kemiskinan kultural paling kuat adalah pada pilihan dan keinginan individu pengemis itu sendiri.

### 4.3. Budaya Kemiskinan Pada Pengemis Di Jalan Ciledug Raya

Permasalahan keberadaan individu-individu miskin seperti “pengemis” dapat dikaji melalui konstruksi budaya. Budaya secara ilmiah ialah suatu hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan dalam pengertian Oscar Lewis mencakup apa yang diyakini (nilai-nilai), respons dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola-pola kelakuan).<sup>88</sup>

Dalam kebudayaan kemiskinan, kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.<sup>89</sup> Oscar Lewis mengatakan bahwa pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin merupakan suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut.<sup>90</sup>

Pengemis Jalan Ciledug Raya memilih pengemis sebagai pekerjaannya karena dianggap sebagai jalan positif baginya untuk mengentaskan kesulitan ekonomi dan memenuhi ragam kebutuhan hidupnya. Seperti tercontoh pada pengemis Pujiati (57 tahun) di Jalan Ciledug Raya, keadaan tanggungan keluarga yang perlu di nafkahi, kemudian usia menua, sakit fisiknya, serta pendidikan dan keterampilan yang minim memandang bahwa pekerjaan yang paling cocok untuk dilakukannya ialah seorang pengemis. Diluar dari rasa malu terhadap pekerjaan tersebut, atau anggapan rendah

---

<sup>88</sup> Parsudi Suparlan, *Op.Cit.*, hlm 9

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm 8

<sup>90</sup> *Ibid.*, hlm xviii

dan hinanya pekerjaan tersebut, pemenuhan kebutuhan tanggungan keluarga dan hidup bersama dianggap lebih besar peranannya ketimbang hal lainnya.

Budaya kemiskinan menempatkan teori sosial yang berkembang pada lingkaran kemiskinan. Lewis menyebutkan Budaya kemiskinan berkaitan erat dengan struktur kebudayaan, hubungan interpersonal, kebiasaan-kebiasaan, sistem-sistem nilai, dan orientasi terhadap masa depan.

*“The culture of poverty theory states that living in conditions of pervasive poverty will lead to the development of a culture or subculture adapted to those conditions. This culture is characterized by pervasive feelings of helplessness, of dependency, of marginality, and powerlessness”*

Teori Budaya kemiskinan menyatakan bahwa hidup dalam kondisi kemiskinan yang meluas akan mengarah pada pengembangan budaya atau subkultural yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan tersebut. Budaya kemiskinan ini di karakterisasikan pada kuatnya perasaan ketidakberdayaan, ketergantungan, keterpinggiran, dan rasa ketidakmampuan.<sup>91</sup>

*“The subculture [of the poor] develops mechanisms that tend to perpetuate it, especially because of what happens to the world view, aspirations, and character of the children who grow up in it”.*

Oscar Lewis menuturkan, Bahwasanya subkultural (orang miskin) mengembangkan mekanisme yang cenderung mengabadikannya, terutama karena apa yang terjadi pada ia memandang dunia, pemikiran, dan karakter anak-anak yang tumbuh di dalamnya.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Oscar Lewis., *Op. Cit* hlm. 316

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm 200

Artinya, Oscar Lewis memandang bahwa kemiskinan salah satunya akibat nilai-nilai yang terkandung didalam diri seseorang atau individu miskin tersebut, yang pada jalannya nilai-nilai ini berkembang menjadi bagian dari hidupnya dan dilestarikan atau diabadikan atau setidaknya ikut terpengaruh pada anak-anak miskin yang tumbuh berdekatan dalam lingkungan individu-individu miskin tersebut. Dibalik itu semua, menurut Oscar Lewis terdapat karakteristik-karakteristik inti yang membentuk kemiskinan dalam masyarakat miskin ini sebagai sebuah budaya. Ilustrasinya terlintas pada individu atau masyarakat miskin yang dalam penelitian ini tergambar sebagai pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya.

Pada pengemis Jalan Ciledug Raya karakteristik budaya kemiskinan yang tercermin ialah tergolongnya pengemis kedalam masyarakat marginal. Sebuah seminar ilmiah yang diadakan oleh Himpunan Indonesia Untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (HIPIS), diadakan di Malang tanggal 13-17 November 1980, dengan tema dan hasil yang monumental sampai saat ini, yaitu 'Kemiskinan Struktural'.<sup>93</sup> Dimana dalam pendapatnya dinyatakan bahwa kemiskinan struktural tidak menunjuk pada individual yang miskin karena tidak mau atau tidak bisa mendapatkan penghasilan, tetapi lebih banyak karena struktur sosial masyarakat yang ada telah membatasi hak-hak mereka untuk mendapatkan atau menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia untuk mereka.

---

<sup>93</sup> Mely G. Alfian, Tan, Selo Soemardjan, *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, (Jakarta. Yayasan Ilmu ilmu social, 1980), hlm 41.

Kehidupan sekelompok individu miskin pengemis perkotaan dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran akan kemiskinan perkotaan. Para individu-individu pengemis ini mereka datang dari desa ke kota membandingkan bahwa ada peluang atau kesempatan kerja yang lebih besar dan lebih panjang bila mereka ada di kota atau setidaknya ada peningkatan pada penghasilan yang diperoleh. Namun, kenyataan di kota menghadirkan mereka pada kegagalan dan menempatkannya dalam keterbatasan pilihan yang tersedia, akibat dari rendahnya pendidikan, tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh individu miskin tersebut, bahkan kualifikasi ras atau gender, serta keadaan fisik terkadang juga menjadi pembatas pilihan-pilihan pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

Bekerja sebagai pengemis di Jalan Ciledug Raya dilakukan para pengemis penelitian pada akhirnya karena dibenaknya merasa tidak ada jalan lain untuk menghasilkan uang bagi ia untuk memenuhi keberlangsungan kebutuhan hidupnya dan hidup keluarganya. Pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya ini termasuk dalam golongan individu miskin dengan ekonomi yang rendah dan termasuk pada juga golongan yang tidak terdidik dan terlatih disebut dengan '*unskilled labores*' yang memiliki permasalahan terhambatnya mereka untuk memasuki pasar kerja, golongan miskin itu juga meliputi para pengemis tanpa modal dan tanpa fasilitas dari pemerintah, atau golongan ekonomi lemah. Pada kondisi kelompok masyarakat yang seperti ini, mereka pada umumnya memiliki kesadaran akan nasibnya yang berbeda dengan kelompok atau golongan lainnya.

Bukanlah hal mudah untuk ia individu-individu pengemis penelitian Jalan Ciledug Raya ini untuk mendapatkan pekerjaan yang mencukupi sesuai dengan tanggungan hidupnya. Pada akhirnya pengemis-pengemis penelitian Jalan Ciledug Raya ini “kalah” dengan situasi nyata dalam kehidupannya dan mencari cara dan alternative lain untuk menghidupi dirinya dan keluarganya dengan cara-cara pemikiran ia sendiri, yakni dengan pekerjaan yang dianggap rendah, hina, dan kurang dihargai dengan mengharapkan uluran tangan dan belas kasihan orang lain. Pengemis-pengemis ini kemudian tergolong dalam kelompok marginal.

Keadaan terkukung dan bertahannya mereka dalam ekonomi miskin dalam waktu yang lama menumbuhkan berbagai strategi dan cara-cara hidup dari para pengemis miskin ini yang pada akhirnya menjadi dasar permasalahan-permasalahan perkembangan kemiskinan perkotaan. Cara hidup atau sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharap bantuan dan sedekah merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional, serta strategi mencari celah-celah keuntungan berdasarkan pada nilai yang diyakini, merupakan cara hidup yang cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka alami. Akumulasi dari cara-cara hidup yang demikian maka akan terbentuk pola-pola kelakuan yang khas penduduk miskin kota, dalam hal ini dilingkup pengemis yang oleh para ahlinya disebut dengan kebudayaan kemiskinan.

Karena cara hidup para pengemis perkotaan ini melahirkan suatu pola adaptasi, dimana para individu pengemis ini sudah dapat menyesuaikan diri dengan keadaan

ekonominya, serta mencari celah-celah keuntungan berdasarkan pada nilai yang diyakini dan perbuatan perilaku dalam bentuk respon atau sikap dari nilai-nilai tersebut. Akumulasi dari cara-cara hidup yang demikian maka akan terbentuk pola-pola kelakuan yang khas penduduk miskin kota, dalam hal ini dilingkup pengemis yang oleh para ahlinya disebut dengan kebudayaan kemiskinan.

Masyarakat atau individu-individu miskin mempunyai karakteristik akan ketidakberdayaan dan ketidakmampuannya untuk lepas dari kemiskinan yang melingkupinya. Bahwasanya mereka lebih memilih pada sikap-sikap yang pasrah akan tidak terjangkaunya pemberian bantuan-bantuan dari pemerintah dan bersandar pada nasib akan keadaan ekonominya. Masyarakat miskin menerima bahwa kemiskinan yang ia jalani sejak lama ialah suatu kewajaran. Pada pengemis Jalan Ciledug Raya perasaan ketidakberdayaan dan ketidakmampuan ini terlintas pada pandangan akan pemikiran keberlanjutan hidup yang lebih maju memberikan penggambaran yang minim adanya. Pengemis Jalan Ciledug Raya cenderung menerima sepenuhnya pada keadaan ekonomi miskin yang ada sudah ada dikehidupannya saat ini dan terhadap pekerjaan yang dilakoninya, yaitu pengemis.

Pekerjaan pengemis pada satu titik oleh beberapa pengemis penelitian sudah dijadikan sebagai sebuah pekerjaan berkepanjangan yang kaitannya dengan cara hidup atau sikap ketergantungan untuk ia seterusnya dan sepenuhnya berada pada lingkup kemiskinan, yakni dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis dengan mengandalkan bantuan-bantuan materi dari pemerintah dan pemberian

tangan terbuka dari masyarakat sekitar. Cara hidup ketergantungan ini tidak hanya berhenti pada dirinya sendiri saja, namun dalam beberapa kasus nyata pada hasil penelitian pada pengemis Jalan Ciledug Raya turut di turunkan pada lingkup keluarga dan teman terdekat pula.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rina Hardiyantika, dalam jurnal enelitiannya yang berjudul “Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep”,<sup>94</sup> menuliskan bagaimana perilaku mengemis ia katakan sebagai corak kehidupan bangsa yang memudar. Dalam hal ini ia menjelaskan bagaimana masyarakat pengemis pragaan daya melihat bahwa pekerjaan sebagai pengemis sudah menjadi bagian dari unsur bagi keberlangsungan dan kelanggengan kelompok sosial pengemis pada masyarakat daerah pragaan daya, bahkan para pengemis rela melakukan hutang-menghutang pada anggota kelompok lain untuk memenuhi tata aturan dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

Berhutang juga merupakan salah satu cara pengemis-pengemis Jalan Ciledug Raya untuk bertahan hidup sebagai solusi yang dilakukan oleh pengemis ketika mereka mengalami kesulitan ekonomi, seperti hasil yang diperoleh dari mengemis tidak sesuai yang diharapkan atau uang dari hasil mengemis sudah habis dipergunakan oleh mereka. Usaha pemecahan masalah kesulitan ekonomi di

---

<sup>94</sup> Rina Hardiyantika, *Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep*, PUBLISIA (Jurnal Ilmu Administrasi Publik), Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang, hlm 93.

lingkungan pengemis menurut Lewis juga merupakan salah satu ciri dari kebudayaan kemiskinan. Hal ini dipandang sebagai perwujudan dari usaha setempat atas masalah-masalah yang tidak teratasi karena tidak terpenuhinya syarat-syarat tertentu dari lembaga-lembaga dan pranata-pranata yang ada, atau karena ketidakmampuan atau ketidakpedulian dan kecurigaan terhadap lembaga-lembaga dan pranata-pranata tersebut.<sup>95</sup> Pengemis Jalan Ciledug Raya tidak berkenaan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga resmi seperti bank, mereka lebih memilih mencari dari sumber lain dari kalangan mereka sendiri seperti tetangga dengan bermaksud tanpa adanya tambahan bunga yang harus dibayar.

Cara hidup berhutang bagi pengemis Jalan Ciledug Raya menjadi salah satu cara yang menurut mereka dapat memperoleh uang dengan mudah. Para pengemis ini rata-rata tidak merasa memerlukan pekerjaan lain atau pekerjaan sampingan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Tidak ada usaha yang lebih baik dan lebih layak untuk menyikapi kekurangan ekonomi yang sewaktu-waktu melanda. Sikap pasif yang dilakukan oleh para pengemis ini juga bagian dari sikap pasrah dan ketergantungan yang menurut Lewis yang merupakan salah satu sikap dari masyarakat miskin, merasa pekerjaan sebagai pengemis yang dirasa sudah nyaman dalam hidupnya.

Penjelasan selanjutnya, teori ini juga mengakui bahwa faktor-faktor masa lalu/lampau juga sebagai pengantar pada kondisi awal kemiskinan, seperti kondisi

---

<sup>95</sup> Parsudi Suparlan, *Op.Cit.*, hlm 9

lingkungan tempat tinggal, pendidikan dibawah standar, kurangnya layanan sosial yang memadai, dan kurangnya kesempatan kerja. Sehingga dalam hal ini yang mempunyai kemungkinan besar memiliki kebudayaan kemiskinan adalah kelompok masyarakat berstrata rendah.

*“People with a culture of poverty have very little sense of history. They are a marginal people who know only their own troubles, their own local conditions, their own neighborhood, their own way of life. Usually, they have neither the knowledge, the vision nor the ideology to see the similarities between their problems and those of others like themselves elsewhere in the world.”*

*“thus, for Lewis, the imposition of poverty on a population was the structural cause of the development of a culture of poverty, which then becomes autonomous, as behaviors and attitudes developed within a culture of poverty get passed down to subsequent generations through socialization processes.”<sup>96</sup>*

Lewis menggambarkan individu-individu yang hidup dalam budaya kemiskinan memiliki jenjang pendidikan yang tidak tinggi atau tidak mengemban pendidikan sama sekali, sehingga Individu ini umumnya tidak memiliki pengetahuan, visi atau ideologi untuk melihat kesamaan antara masalah mereka dengan masalah orang lain di dunia. Oleh karena itu, Individu-individu miskin ini kurang memiliki pengetahuan untuk meringankan kondisi mereka sendiri melalui sebuah tindakan kolektif, dan lebih berfokus sepenuhnya pada permasalahan yang mereka hadapi sendiri, seperti kondisi lokal mereka sendiri, lingkungan mereka sendiri, dan cara hidup mereka sendiri.<sup>97</sup>

Mengikuti pada penuturan diatas, pada kehidupan pengemis Jalan Ciledug Raya ini tergambar demikian adanya, yakni berasal pada kaum berstrata rendah yang pada

---

<sup>96</sup> Oscar Lewis, *Op.Cit.*, hlm 317

<sup>97</sup> *Ibid.*

dasarnya kebanyakan memiliki pendidikan yang rendah, tidak bersekolah, atau hanya mengenyam pendidikan hingga SD saja. Ditambah pula, pada kondisi-kondisi sosial seperti lingkungan sosial tidak dapat dipungkiri ialah salah satu pengikat yang menjebak seseorang menjadi miskin atau masyarakat miskin. Kemudian dengan pengetahuan yang rendah pemilihan atau cara yang terpikirkan untuk bekerja hanyalah yang dapat ia lihat dari lingkungan sekitarnya. Terlebih keadaan lingkungan tempat tinggalnya berada pada lingkungan ekonomi yang rendah namun dekat dengan daerah yang menguntungkan untuk kegiatan mengemis, dimana lingkungan tempat tinggal ramai dan mempunyai perputaran uang yang tinggi, seperti di Jalan Ciledug Raya. Peran Jalan Ciledug Raya seperti penjelasan ada bab-bab sebelumnya, bahwa Jalan ini murni tidak lagi hanya sebagai sebuah jalan raya utama saja, tetapi sudah menjadi urat nadi dari alur ekonomi ada masyarakat yang tinggal atau sekedar melewati daerah ini.

Teori budaya kemiskinan ini mengemukakan pergeseran permasalahan kemiskinan dari kondisi sosial dan ekonomi menjadi merujuk kepada dalam diri individu miskin itu sendiri. Oscar Lewis sendiri menyatakan bahwa kemiskinan sebagai awal dari sebuah budaya akibat adanya nilai-nilai atau kebudayaan yang dianut oleh orang-orang miskin yang umumnya berasal dari dalam diri pengemis-tersebut, seperti malas, mudah menyerah pada nasib, kurang memiliki etos kerja dan sebagainya.<sup>98</sup>

---

<sup>98</sup> Oscar Lewis, *Op.Cit.*, hlm 202

Pemikir sosial Baum dan Burnes, dalam jurnal penelitian oleh Twikromo yang berjudul “*Pemulung Jalanan Yogyakarta. (Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan)*,”<sup>99</sup> menyebutkan bahwa pemasalahan “gelandangan dan pengemis” di Amerika dimasa mendatang dipercayai berhubungan dengan sakit mental, malas, dan kecanduan obat serta minuman keras. Hal ini didasarkan pada keduanya yang telah banyak menganalisa perspektif sosial-politik dan laporan-laporan tentang “gelandangan dan pengemis” di Amerika termasuk model kebijakan dan contoh program yang telah dan sedang dilaksanakan. Keduanya menggambarkan bahwa keadaan gelandangan dan pengemis semakin mengerat kaitannya dengan kemiskinan kultural yang ada dalam diri gelandangan dan pengemis tersebut.

Hal ini terkait pembahasan yang disebutkan sebelumnya, mengenai keadaan individu miskin ini bertahan dan terkukung dalam lingkup kemiskinan dalam waktu yang lama. Bahwasanya para pengemis Jalan Ciledug Raya dalam wawancara yang dilakukan menuturkan bahwa mereka sendiri tidak tahu sejak kapan ia dan keluarganya berada dalam golongan yang termasuk pada keluarga miskin. Bagi pengemis anak-anak menuturkan bahwa sejak mereka kecil atau mungkin semasa hidupnya mereka sudah merasakan bahwa keluarga mereka bukanlah termasuk dalam keluarga kaya seperti yang mereka lihat di televisi-televisi. Sedangkan pada pengemis dewasa penelitian ini mengungkapkan rasa kemiskinan yang alami sudah dijalannya

---

<sup>99</sup> Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta. Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm 85

sedari ia kecil dan dari masa ia bersekolah dahulu, keadaan orang tua yang memang miskin tidak mereka pertanyakan karena memang keadaannya demikian.

Pada kenyataan di lapangan penelitian pada pengemis Jalan Ciledug Raya, adanya gambaran yang menyebabkan mereka tumbuh menjadi pengemis ialah bukan lagi terpaku pada satu permasalahan konkrit kekurangan ekonomi. Bahkan dalam satu titik permasalahan, terjadi pergerseran kemiskinan dari sebuah kondisi sulitnya ekonomi menjadi terpaku pada permasalahan kepentingan diri sendiri dan harapan pragtisme yang muncul dalam diri individu miskin tersebut.

Data-data yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan kasusnya pada salah seorang pengemis peneliti ialah ketika pengemis itu telah memiliki ekonomi yang mencukupi atau tidak lagi berada ekonomi yang sulit, seperti sudah memiliki beberapa properti diantaranya rumah dan sepeda motor, namun pengemis ini tetap saja menjalani pekerjaan mengemisnya. Pengemis penelitian ini justru merasa kenyamanan pada pengemisnya tersebut, akibat dari hasilnya yang menguntungkan dan menggiurkan untuk kebutuhan hidupnya. Sehingga secara langsung terjadi peresapan nilai-nilai dalam diri pengemis tersebut yang terbentuk dalam sikap dan perilaku malas, etos kerja yang rendah, dan cenderung untuk terus hidup dalam kepengemisan berkepanjangan.

Selanjutnya budaya kemiskinan dapat diartikan sebagai adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka dalam masyarakat kelas yang

berstratifikasi, yang sangat mementingkan kedudukan individu, dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Oscar Lewis dalam tulisannya, juga memberikan penuturan yang sama, bahwa walaupun beban kemiskinan sangat sistematis dan diterapkan pada anggota masyarakat, pada akhirnya beban kemiskinan ini menyebabkan terbentuknya subkultural sendiri karena didalamnya terbentuk anak-anak disosialisasikan ke dalam perilaku dan sikap yang melanggengkan ketidakmampuan mereka untuk melarikan diri dari kelas bawah.

Bertahannya budaya mengemis secara turun-temurun tidak lepas dari peran turunnya nilai-nilai pengemisan. Dalam konteks ini, terjalin dan terbentuk 2 (dua) penurunan nilai mengemis, yaitu nilai mengemis dalam keluarga, dan nilai mengemis dalam teman sepermainan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khayatus Syaida, dalam skripsinya yang berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Kemiskinan (Studi Etnografi Tentang pola Anak-anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya)”,<sup>100</sup> menyebutkan bahwa adanya nilai-nilai dalam keluarga yang di transformasikan kepada anak-anak tukang *bawak* yang akibat dari pelestarian nilai-nilai tersebut meliputi meminta-minta, fatalis, apatis, pendidikan rendah dan etos kerja yang rendah tersebut mendorong terciptanya budaya kemiskinan pada keluarga tukang *bawak*.

---

<sup>100</sup> Khayatus Syaida, *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Kemiskinan (Studi Etnografi Tentang pola Anak-anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya)*, Jurnal paradigma, Volume 03 Nomor 01 tahun 2015.

Individu-individu miskin seperti pengemis mempunyai beberapa mempunyai beberapa nilai atau cara hidup yang dijalani dari generasi ke generasi. Kebudayaan (cultural) dari keluarga miskin yang disosialisasikan atau turunkan dari generasi ke generasi inilah yang disebut Lewis sebagai budaya kemiskinan.

Berbagai lembaga ilmu sosial, salah satunya ialah Sosiologi menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam mensosialisasikan suatu nilai-nilai terhadap kepribadian seseorang, demikian halnya yang terjadi pada pengemis Jalan Ciledug Raya. Dalam praktek mengemis yang terjadi di Jalan Ciledug raya, sejak kecil pengemis anak-anak telah dibiasakan dengan lingkungan pengemis, artinya terdapat nilai-nilai pengenalan akan budaya mengemis yang diturunkan oleh sanak keluarga yang lebih tua terhadap anak-anak dalam lingkup keluarga tersebut. Seperti halnya contoh kasus yang terjadi pada pengemis anak-anak dalam pengemis penelitian Jalan Ciledug Raya ini, yaitu Rizal dan Agus. Awalnya sang orang tua atau sanak keluarga yang lebih tua tersebut mengajak seorang anak dalam anggota keluarga untuk ikut pekerjaan mengemis yang dilakukannya. Sehingga bentuk pengenalan akan pekerjaan pengemis, diajarkan dan diberi tahu secara langsung bagaimana cara pengemis bekerja. Serta memberikan pula rasa *familiar* pada anak tersebut dalam melakukan pekerjaan mengemis. Lambat laun, anak yang sudah merasa terbiasa pada praktik dan lingkungan mengemis disuruhlah untuk melakukan pekerjaan mengemis sendiri tidak akan merasa canggung, aneh, atau risih menjalaninya.

Kasus lain pengemis akibat ajakan mengemis oleh keluarga selain pengemis anak-anak ialah pada pengemis Yudi, menjadi pengemis ialah karena mengikuti saudaranya yang bekerja di ke kota besar, awalnya ia usaha untuk mencari pekerjaan, namun pekerjaan tak didapat dan pekerjaan san saudara yang dari awal menjadi pengemis mengajak ia untuk menekuninya. Dengan demikian, bentuk nilai-nilai yang disosialisasikan, diterima dan dilihat seorang anak atau individu dewasa dari orang-orang terdekatnya seperti orang tua dan keluarga akan lebih diterima dan akan lebih kuat melekat dalam diri seorang individu pengemis atau anak-anak tersebut. Para pengemis ini mengikuti dan memperaktekan sikap dan perilaku anggota keluarga yang sudah menjadi pengemis sebelumnya dan ikut ula ada akhirnya menjadi seorang pengemis. Terlebih pada anak-anak yang seringkali panutan berperilakunya langsung meniru mentah-mentah perilaku orang-orang yang secara emosional terdekat dengannya.

Kasus lain pada salah satu pengemis penelitian di Jalan Ciledug Raya terdapat hampir semua anggota keluarga yang menjadi seorang pengemis, mulai dari ibu, kakak, dan sang adik. Sehingga tidak heran kemudian mengapa mengemis terus menerus menjadi sebuah kebiasaan karena praktik mengemis telah ditanamkan sejak usia dini. Pengemis anak-anak pada Jalan Ciledug Raya dapat dengan mudah menjadi pengemis karena terpengaruh dan mengikut pada peranan serta sikap orang yang dianggapnya berpengaruh secara emosi yakni seperti orang tuanya, kakak, atau adiknya sendiri.

Dalam realitasnya, pengemis peneliti Jalan Ciledug Raya menyatakan bahwa mereka menjadi pengemis karena melihat orang lain yang ada di sekitarnya juga mengemis. Mereka melihat orang lain yang ada disekitarnya dengan mudah mendapatkan uang tanpa harus bersusah payah, sehingga kemudian juga muncul keinginan untuk turut serta menjadi pengemis. Meski mereka juga menyatakan menjadi pengemis tanpa adanya ajakan atau paksaan dari orang lain, namun pada dasarnya ketika mereka telah melihat apa yang dilakukan orang lain dan kemudian mengikutinya, artinya mereka telah terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan orang lain tersebut. Contoh konkrit dari nilai yang terpengaruh oleh lingkungan ialah terjadi pada saat individu bersentuhan dengan lingkungan tempat tinggal mereka contohnya seperti tetangga dan juga teman sepermainan.

Salah satu bentuk nilai mengemis yang terpengaruh oleh teman sepermainan ialah individu pengemis salah satunya anak-anak mengerti pekerjaan menjadi seorang pengemis akibat pemberitahuan dan ajakan teman mainnya, kemudian dengan teman-temannya yang sudah terlebih dahulu meminta-minta, pengemis penelitian melakukan operasi mengemis bersama-sama saling cara kerja meminta-minta.

Tidak berbeda dengan penelitian pada salah satu pengemis dewasa Jalan Ciledug Raya, yaitu Rudi. Pengaruh tempat nongkrong dan teman-teman satu geng *tongkrongan* bersama turut menjalankan pengemis penelitian pada pemikiran yang terjurus dan terarah dengan dengan pemikiran teman-teman geng yang sudah menjadi pengemis. Cerita dari teman-temannya dan ia yang melihat tentang cara kerja

pengemis yang dirasa ampuh khususnya dari hasil kerja dari mengemis, menjadi awal mula pengemis penelitian dewasa pada Jalan Ciledug Raya ini merasa bahwa pekerjaan pengemis layak untuk dicoba olehnya. Hasil dari bekerja yang sesuai dengan harapan dan waktu kerja pengemis yang fleksibel sesuai dengan keinginannya membuat pandangan akan bekerja sebagai pengemis untuk diteruskan sebagai pekerjaan kedepannya.

Selain keluarga, nilai dari lingkungan pertemanan juga mempengaruhi seorang individu pengemis menjadi seorang pengemis. Seorang individu dapat terpengaruh dan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain. Seorang anak atau individu miskin dewasa yang lahir dan kemudian besar pada lingkungan yang relatif menjadikan pengemis sebagai pekerjaannya, tentu akan terbiasa dengan lingkungan orang-orangnya yang mengemis. Lambat laun karena telah terbiasa, sangat mungkin individu yang bersangkutan juga akan mengikuti apa yang telah terjadi di lingkungannya.

Dengan demikian, Budaya Kemiskinan dapat pula diartikan adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka, dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi. Teori ini secara tepat lebih berfokus pada penyebab kemiskinan saat itu sebagai sebuah bentuk perilaku dan sikap para individu-individu miskin tersebut, yang terkait dengan pengemis penelitian ini, yakni di Jalan Ciledug Raya.

Sehingga bila di pertanyakan apakah pengemis di Jalan Ciledug Raya sudah dapat di kategorikan sebagai budaya kemiskinan menurut pandangan Oscar Lewis. Berdasarkan pada penjelasan akan kesamaan-kesamaan ciri dan karakteristik yang diungkapkan oleh Oscar Lewis akan Kebudayaan kemiskinan dan hasil pada penelitian pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang berkembang dalam diri pengemis Jalan Ciledug Raya cukuplah tergambar berkembangnya kebudayaan kemiskinan pada para pengemis di wilayah penelitian ini, yakni Jalan Ciledug Raya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Pengemis pada Jalan Ciledug dalam melakukan pekerjaan mengemisnya disebabkan oleh 6 faktor penyebab yang terbagi antar faktor eksternal dan faktor internal, faktor eksternal (1) rendahnya ekonomi yang berakibat pada rendahnya pendidikan dan keterampilan, (2) pengaruh ajakan mengemis dalam keluarga dan lingkungan terdekat dan faktor internal adalah (3) rasa malas, (4) rendahnya etos kerja, (5) tidak berani menganggung resiko gagal, dan (6) keinginan emotional individu atau kemauan sendiri menjadi seorang pengemis. Pada pengemis Jalan Ciledug Raya ini secara teramati, memberikan gambaran perilaku pengemis yang berkepanjangan dan bahkan menjadikan pekerjaan mengemis ini sebagai sebuah profesi. Dikatakan sebagai profesi karena didukung oleh lamanya pengemis tersebut mengeluti pekerjaan sebagai pengemis dan didukung oleh penanaman nilai mengemis yang diberikan sejak anak-anak, pandangan positif akan pekerjaan sebagai pengemis dan membenaran diri bahwa pekerjaan pengemis adalah pekerjaan yang halal menjadikan pengemis sebuah pekerjaan utamanya dan menjadi bagian dari hidupnya. Hal ini didukung dan di topang oleh faktor internal yang berada dalam diri pengemis-pengemis tersebut.

Sikap dan perilaku yang menjadikan pengemis sebagai profesi bagi pengemis Jalan Ciledug Raya dibarengi pula dengan turut menginovasikan strategi-strategi dan praktik mengemis guna untuk mendapatkan penghasilan mengemis sebanyak-banyaknya, yang dikenal dengan praktik non-konvensional. Pada akhirnya, semua hal diatas menghasilkan suatu pola perilaku pada pengemis Jalan Ciledug Raya, yakni pola kebiasaan mengemis.

Kebiasaan pada kehidupan seseorang individu atau masyarakat erat pula kaitannya pada kebudayaan atau budaya yang berkembang ada individu atau masyarakat tersebut. Dalam penelitian ada pengemis Jalan Ciledug raya ini, dapat disimpulkan bahwa adanya budaya mengemis pada masyarakat miskin pengemis di Jalan Ciledug Raya. Penelitian ini, menggambarkan bahwa, meskipun benar kemiskinan ekonomilah yang mendorong orang untuk terjun ke dalam dunia pengemis, tetapi pada akhirnya ekonomi bukan menjadi faktor yang menentukan untuk selamanya menekuni profesi sebagai pengemis.

Perilaku pengemis individu-individu yang pemalas, tidak mempunyai rencana masa depan, etos kerja yang rendah, tidak ada hasrat berprestasi, dan memiliki pemikiran yang pragtisme cenderung untuk terus-menerus hidup dalam kepengemisan. Oleh karena itu, keadaan kebiasaan mengemis pada pengemis Jalan Ciledug Raya terkait dengan budaya kemiskinan pandangan Oscar Lewis yang melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan yang unit sarasannya ialah mikro, yaitu keluarga sebagai pranata sosial pendukung kebudayaan kemiskinan.

Pengemis Jalan Ciledug Raya melestarikan kemiskinan yang ada pada dirinya dan tidak ragu pula memberikan dan menurunkannya pada anggota-anggota keluarga lainnya seperti, budaya mengemis yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya, atau budaya mengemis diturunkan dari kakak kepada adiknya. Dengan secara terus-menerus menempatkan dirinya terkungkung dalam pekerjaan mengemis, pengemis Jalan Ciledug Raya ini seakan membudayakan kemiskinannya.

## **5.2. Saran**

Keadaan sosial ini bukanlah semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, namun diperlukan keterlibatan semua pihak, seperti masyarakat umum yang dilakukan secara sinergis. Pada pengemis dengan penyebab mengemis pada faktor internal, peran kebijakan pemerintah ialah pada menciptakan peluang kerja. Peluang kerja yang dikhususkan untuk mereka yang bekerja di sektor informal tidak sah (pengemis) haruslah memperhatikan etos kerja, pendidikan, dan keterampilan yang rendah. Sedangkan bagi pengemis dengan sebab kultural yang mengakibatkannya pada budaya kemiskinan. Untuk memutuskan keberlanjutan dari budaya kemiskinan ini maka baiknya prioritas pembinaan difokuskan kepada generasi-generasi anak-anak dengan memberikan pengajaran yang mampu mempengaruhi pemikiran dan tingkah lakunya. Perubahan nilai yang anut oleh pengemis-pengemis ini diharapkan dapat mampu melepaskannya dari kehidupan sebagai pengemis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G., Tan, Selo Soemardjan. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, Jakarta. Yayasan Ilmu ilmu social.
- Creswell, John W. 2002. *Research Design, Qualitative, Quantitative Approaches* (terjemaahan). Jakarta: KIK Press.
- Jogiyanto.2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lewis, Oscar. 1959. *Five Families: Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*. New York: Basic Books.
- Moloeng, Lexy. J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito W. 1993. *Teori-teori Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: CV. Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT: Refika Aditama.
- Subagyo, P. Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan Di Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.

Twikromo Y. Argo. 1999. *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan. Yogyakarta: Media Pressindo.

**Internet:**

Data Badan Pusat Statistik Kota Tangerang tentang Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2012-2015. [www.tangerangkota.bps.go.id](http://www.tangerangkota.bps.go.id) diakses pada tanggal 3 September 2016 WIB.

Data Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Selatan tentang Jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) tahun 2013-2016, [www.jakselkota.bps.go.id](http://www.jakselkota.bps.go.id) diakses pada tanggal 3 September 2016 WIB

<http://www.cnnindonesia.com>. diakses pada tanggal 19 Januari 2017.

<http://www.tempo.co/2016/05/peraturan-pemerintah-tentang-pmks.html>, diakses pada 10 Desember 2016.

<http://www.SindoNews.com/tingkatkan-ketertiban-dan-ketentraman-satpol-pp-dinsos-tangerang-gelar-razia-gabungan/>, diakses pada 10 Desember 2016.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [www.bahasa.kemdikbud.go.id](http://www.bahasa.kemdikbud.go.id). Diakses pada tanggal 21 Juli 2017.

Peraturan Daerah DKI Jakarta Selatan No. 1 tahun 2014 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis, [www. Pelayanan.jakarta.go.id](http://www.Pelayanan.jakarta.go.id), diakses pada tanggal 21 Juli 2017.

**Jurnal/Skripsi:**

- Hardiyantina, Rina. 2016. *Studi Etnografi Perilaku Pengemis Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep*. Malang:Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Merdeka Malang.
- Humaidy, Muhammad Ali. 2013. *Sosialisasi Nilai Pada Komunitas Pengemis (Studi Kasus: Masyarakat Kota Jakarta)*. Jakarta: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Marcelli Kurniadi, dkk. 2014. *Are We Still Giving Our Money to Beggars? Prosocial Intention in Between Religion, Emotion, Corruption, and Government Policy Advocacy*, Departement of Psychology, Bina Nusantara, Indonesia.
- Prihatini, Ninik. 2013. *Pengemis Di Kawasan ZIarah Makam Sunan Gunung Jati, Cirebon*. Semarang: Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Setiajid dan Sumarto. 2001. *Pengemis Anak-anak di Bus-Bus Kota: Latar Belakang Karakteristik, dan Persepsinya Terhadap Layanan Pembinaan yang Ditunjukkan kepadanya (Studi Kasus di Kota Semarang)*. Jurnal Laporan Penelitian Semarang. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Syaida, Khayatus. *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Kemiskinan (Studi Etnografi Tentang pola Anak-anak Tukang Bawak Di Makam Islam Rangkah Surabaya)*. Jurnal paradigma, Volume 03 Nomor 01 tahun 2015.
- Syuryani, Irka. 2013. *Perilaku Pengemis DI Kota Paalembang (Studi Pada Komunitas Pengemis Di Kawasan Masjid Agung)*. Palembang: Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

## Lampiran 1

### INSTRUMEN PENELITIAN

#### POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA

#### BAB I

Data	Sumber Data				Teknik Pengumpulan Data				
	Infor man	Dok	P	Ket	WD	WT	FGD	Obs	Dok
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>									
1.1.Latar Belakang		v	v						v
1.2. Permasalahan Penelitian			v						v
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian		v	v						v
1.4. Tinjauan Penelitian Sejenis		v							v
1.5. Kerangka Konseptual 1.5.1. Pola Perilaku 1.5.2. Pengemis 1.5.3. Kemiskinan 1.5.4. Budaya Kemiskinan		v							
1.6. Metodologi Penelitian 1.6.1. Subjek Penelitian 1.6.2. Peran Peneliti 1.6.3. Lokasi dan Waktu Penelitian 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data 1.6.5. Teknik Triangulasi		v							
1.7. Sistematika Penulisan		v	v						



## INSTRUMEN PENELITIAN

### POLA PERILAKU PENGEMIS DI JALAN CILEDUG RAYA

#### BAB III

Data	Sumber Data				Teknik Pengumpulan Data				
	Informa n	Dok	P	Ket	WD	WT	FGD	Obs	Dok
<b>BAB 3: Pola Perilaku Pengemis Di Jalan Ciledug Raya</b>									
3.1. Faktor Penyebab Pengemis	v		v		v	v		v	v
3.2. Strategi dan Praktik Dalam Mengemis	v	v	v		v	v		v	v
3.2..1. Pemilihan Lokasi Mengemis	v				v	v		v	
3.2.2 Praktik Pengemis Dalam Operasi Mengemis	v				v	v			
3.3.Mengemis Sebagai Pekerjaan Berkelanjutan	v		v		v	v		v	
3.1. Pola Perilaku Pengemis Pada Pengemis Jalan Ciledug Raya	v	v	v					v	

## INSTRUMEN PENELITIAN

### BUDAYA KEMISKINAN PADA PENGEMIS JALAN CILEDUG RAYA

#### BAB IV

Data	Sumber Data				Teknik Pengumpulan Data				
	Informan	Dok	P	Ket	WD	WT	FGD	Obs	Dok
<b>BAB IV: Budaya Kemiskinan Pada Pengemis Di Jalan Ciledug Raya</b>									
4.1. Perubahan Praktik Mengemis Di Jalan Ciledug Raya		v	v					V	
4.2. Kemiskinan Sebagai Kemiskinan yang Membudaya		v	v					V	
4.3. Budaya Kemiskinan Pada Pengemis Jalan Ciledug Raya		v	v					V	

#### BAB V

Data	Sumber Data				Teknik Pengumpulan Data				
	Informan	Dok	P	Ket	WD	WT	FGD	Obs	Dok
<b>BAB V: Penutup</b>									
5.1. Kesimpulan			v						
5.2. Saran			v						

Ket: Dok= Dokumentasi  
P= Pengamatan  
Ket= Keterangan

WD= Wawancara Mendalam  
WT= Wawancara Terstruktur  
FGD= Forum Diskusi

Obs= Observasi

## Lampiran 2

### PEDOMAN WAWANCARA

#### PERILAKU PENGEMIS DI WILAYAH PERBATASAN TANGERANG- JAKARTA SELATAN (Studi Kasus Pengemis Di Jalan Ciledug Raya)

---

##### (Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Pengemis)

Tanggal/Jam : .....

Lokasi Wawancara : .....

Nama : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin : .....

Alamat : .....

##### **PERTANYAAN**

1. Sejak kapan berprofesi sebagai mengemis?
2. Bagaimana awal mula menjadi pengemis?
3. Faktor-faktor yang menjadikan dirinya sebagai pengemis?
4. Apa pekerjaan sebelum menjadi pengemis?
5. Mengapa berhenti atau tidak melanjutkan pekerjaan tersebut?
6. Berangkat dan kembali kerumah pukul berapa?
7. Wilayah pengeoperasian pengemisan dimana saja?
8. Bagaimana sampai pada lokasi pengemisan?
9. Ada alasan tidak mengapa memilih kerjanya di wilayah Ciledug ini?
10. Dalam sehari berapa rupiah yang didapat dari hasil meminta-minta?
11. Adakah hari/tanggal/musim/waktu-waktu tertentu yang penting untuk mengemis?(seperti saat Ramadhan, Natal, dan lain sebagainya)?
12. Bila demikian, adakah perbedaan pendapatan dengan musim/waktu tertentu tersebut?
13. Apa saja yang dilakukan saat mengemis?

14. Bagaimana strategi dalam mengemis?
  - Adakah peralatan yang perlu dibawa, atau penampilan khusus, atau perkataan atau ucapan yang diperlukan saat mengemis?
15. Suka duka mengemis apa saja?
  - Pernahkah kena razia?
  - Pernahkah kena perlakuan baik atau buruk dari masyarakat yang dimintai uang?
  - Adakah dapat perlakuan yang khusus dengan bekerja sebagai pengemis? seperti dari masyarakat/pemerintah/lembaga sosial?
16. Adakah keuntungan dari pekerjaan sebagai pengemis?
17. Bagaimana pandangannya tentang praktik mengemis?
18. Pernahkah ada rasa tidak nyaman atau tidak mengenakan dengan bekerja sebagai pengemis? misalnya, minder atau malu sehingga ingin menutupi?
19. Apa yang membuat anda tetap bertahan pada pekerjaan mengemis ini?
20. Adakah jalan keluar agar hidup lebih baik lagi tanpa harus mengemis ke jalan?

## PEDOMAN WAWANCARA

### PERILAKU PENGEMIS DI WILAYAH PERBATASAN TANGERANG- JAKARTA SELATAN (Studi Kasus Pengemis Di Jalan Ciledug Raya)

---

#### (Daftar Pertanyaan Wawancara Untuk Masyarakat)

Tanggal/Jam : .....

Lokasi Wawancara : .....

Nama : .....

Usia : .....

Jenis Kelamin : .....

Alamat : .....

Pekerjaan : .....

#### **PERTANYAAN**

1. Mengapa anda melewati Jalan Ciledug Raya?
2. Berapa seringkah anda melewati Jalan Ciledug Raya?
3. Berapa kali setidaknya dalam sekali melakukan perjalanan melewati Jalan Ciledug Raya anda melihat/berpapasan dengan pengemis yang sedang melakukan aksinya?
4. Bagaimana pengemis di Jalan Ciledug Raya menurut pandangan anda?
5. Menurut anda, apakah para pengemis di Jalan Ciledug Raya menjadi pengemis karena suatu pilihan hidup atau kemalasan saja?
6. Menurut anda, apakah memang pengemis di Jalan Ciledug Raya memang orang-orang akibat tidak memiliki keterampilan?
7. Bagaimana anda melihat pengemis-pengemis anak-anak di Jalan Ciledug Raya?
8. Bagaimana anda melihat pengemis yang mengemis menunjukkan kemiskinannya?
9. Bagaimana pendapat anda pada pengemis yang meminta dengan memaksa?
10. Sudah sejak kapan anda sering melihat pengemis di Jalan Ciledug Raya?

11. Seringkah anda memberi uang anda pada pengemis di Jalan Ciledug Raya?
  - Jika iya, berapa sering dan kenapa?
12. Dimana saja anda sering melihat pengemis melakukan aksinya pada Jalan Ciledug Raya?
13. Menurut anda adakah pekerjaan yang lebih baik daripada pengemis meski dengan ekonomi yang sulit?

### Lampiran 3

#### Wawancara Lapangan Pengemis:

Tanggal/Jam : 24 Juli 2016 pukul 18.40.  
Lokasi Wawancara : Jalan Ciledug Raya, depan rumah makan Roti Bakar 88  
Nama : Siti  
Usia : 35 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Gg. Haji Yamin

Saat peneliti bertemu ibu Siti ia sedang meminta-minta di depan warung jajanan yang buka hanya dari pukul 5 sore sampai tengah malam yakni, Roti Bakar 88. Meski ia tidak mendatangi langsung ke samping meja-meja pengunjungnya karena memang Roti Bakar 88 tidak memperbolehkan adanya pengemis dan pengamen, namun bu Siti duduk di depan tokonya yang dipinggir jalan dengan hanya beralaskan Koran.

No.	WAWANCARA	TAKSONOMI	
1	<b>Sudah berapa lama bu meminta-minta di jalan?</b> Saya meminta-minta sejak di tinggal suami. Saya ditinggal suami itu sejak anak kedua berumur 21 bulan, yang sekarang sudah masuk kelas VI (enam) Madrasah.	Lama waktu Informan Siti mengeluti pekerjaan sebagai pengemis	<b>Pendorong Menjadi Seorang Pengemis</b>
2	<b>Kira-kira berapa tahun bu?</b> Yaa... antara 5-7 tahun, pokonya sebelum anak saya sekolah madrasah.		
3	<b>Memang ibu punya berapa anak bu?</b> Saya punya dua anak, tapi bapaknya (suami) sudah meninggal beberapa tahun lalu. Anak yang kedua sekolah kelas VI madrasah (ket: madrasah adalah sebutan sekolah yang menitikberatkan pada pendidikan agama yang setingkat SD). Sedangkan anak tertua sekarang kelas V madrasah. Jadi adik lebih tinggi jenjang sekolahnya ketimbang kakaknya.	Jumlah tanggungan anak dalam keluarga	

4	<b>Asli orang sini bu?</b> Ga, saya dari banyumanik. Kesini diajak teman suami waktu itu	Pendatang		
	<b>Bagaimana bisa menjadi pengemis disini?</b> Dulunya itu bareng sama suami dari desa sama temannya diajak kerja disini, ga sangka suami teh malah meninggal duluan, ninggalin saya sama anak-anak. Jadi mau gamau buat biayan hidup, gapapalah kerja seperti ini saja.	Awal mula menjadi pengemis di Jalan Ciledug Raya		
5	<b>Rumah ibu dimana bu?</b> Di kampung Batas situ, yang masuk ke dalam gang yang sebelah kali.	Tempat tinggal		
8	<b>Sekiranya dalam sehari bisa dapat berapa bu dari meminta-minta dijalan?</b> Segitu-gitu aja mbak, hasil biasa orang-orang ngemislah.	Penghasilan dalam pekerjaan pengemis dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.		
9	<b>Berapa bu kalau di jumlahin?</b> Begitulah mbak.			
10	<b>Tapi lebih dari hasil kerja di pabrik tekstil bu? Ada perbedaannya gitu bu?</b> Lebih mbak, ini buktinya dari minta anak-anak dapat sebagian biaya sekolahnya, padahal dulu teh hampir putus anak-anak sekolahnya.			
11	<b>Biaya buat dirumah juga ada tambahannya bu?</b> Lumayan, buat dapur cukup mbak, rumah juga kebeli di banyumanik (kampung halaman)	Hasil dari mengemis mempunyai rumah		
33	<b>Adakah keuntungan dari pekerjaan sebagai pengemis?</b> Saya jadi mampu aja biayain sekolah anak.	Keuntungan mengemis		
12	<b>Biasanya kalo mulai turun ke jalan dari jam berapa bu?</b> Lebih sering sore sampe malem. Saya kan pindah-pindah juga tempatnya kadang di pasar kebayoran sama di ruko-ruko makanan jadi pindah-pindah sabil naikin metro juga. Tergantung dapetnya kalau kurang ya pindah ke tempat lain yang lebih rame rumah-rumah gitu hasilnya lumayan.	Jam kerja saat melakukan operasi mengemis. Dimulai dari sore hari dan diakhiri menjelang tengah malam.		<p style="text-align: center;"><b>Cara kerja/ strategi mengemis yang dilakukan oleh Informan Siti yang menjelaskan bagaimana siti</b></p>
13	<b>Kenapa dari sore sampai malam bu? Memang ga lebih sepi?</b> siang mbak, tapi jarang siang panas, suka ga kuat sama panasnya. Jadi mending malem aja ga perlu kena panas lagi. Lagian sekarang malem rame banyak orang-orang yang keluar buat makan.			

15	<p><b>Terus pulang jam berapa bu?</b> Jam 11an biasanya udah pulang. Kadang juga sampe tengah malam kalau tokonya masih banyak yang ramai.</p>		<p><b>berperilaku saat melakukan operasi mengemis</b></p>
14	<p><b>Ibu selama bekerja sebagai pengemis, itu setiap hari bu? ada hari kosongnya bu?</b> Ada, kalau keadaan anak mengharuskan saya tetap dirumah misalnya, kaya sekolahnya atau anak sakit. Selebihnya ya ngemis mbak, kerjaan saya cuma ini.</p>	<p>Pengaturan waktu untuk mengemis</p>	
18	<p><b>Kalau ngemis bawa tangan kosong aja bu? ga bwa peralatan apa gitu?</b> Peralatan apa? Badan saya yaa peralatannya mbak, pake baju yang “gini-gini” aja mbak. Lagian saya juga punya yaa baju-baju kaya gini-gini semua. (sambil menunjuk baju yang pakainya, yang hanya sekedar celana pendek jeans 7/8 dan kaus bergambar bunga yang warnanya sudah mulai pudar)</p>	<p>Cara kerja saat operasi mengemis dilakukan</p>	
19	<p><b>Ibu kan mengemis artinya setiap hari ya bu, dan sudah lama, ada cara-cara ibu sendiri ga sih bu buat ibu ngemis itu?</b> Apa caranya ya mbak, yaa saya kaya pengemis yang lain, meminta belas kasihannya, uang seikhlasnya.</p>		
20	<p><b>Ibu saat bekerja didepan orang-orang pernah bercerita tentang anak ibu atau keadaan dapur rumah bu?</b> Iyaa pernah, bilang lah kita terus terang buat biaya anak sekolah, buat anak makan, kita janda yaa ga punya penghasilan.</p>	<p>Cara kerja mengemis dengan menjual kemiskinan</p>	
21	<p><b>Ibu bilang sejujurnya, anak umur segini-segini, dan kebutuhan ibu apa?</b> Iya. Bilang mbak, anak dua butuh uang sekolah. tapi yaa kita memang butuh duitnya buat anak, terkadang kalau bulan puasa, saya bilanglah sedekah buat anak-anakku.</p>		
22	<p><b>Biasanya ya bu, kayak bulan Ramadhan biasanya malah banyak kan tuh datang pengemis-pengemis lain apalagi kalau di pasar-pasar, kalau kaya gitu rejeki bisa berkurang ga bu? atau ibu ada cara sendiri untuk biar tetap dapat rejeki yang cukup?</b> Kadang di pasar cipulir atau kebayoran iya banyak yang berdatangan kalau bulan puasa, cara saya yaa lebih giat lagi aja mbak buat</p>	<p>Cara-cara yang dilakukan saat bulan ramadhan dimana banyak saingan pengemis</p>	

	naik ke metro dan angkot-angkot untuk meminta.		
23	<b>Giat gmna bu?</b> Bangun lebih pagi, yaaa kadang-kadang mohon-mohon mbak buat rejekinya saya sebutkan saat bulan ramadhan ini sambil nyebutin tentang anak.		
16	<b>Kalo meminta-minta di jalan dimana aja biasanya bu?</b> Dimana-mana, kadang di metromini, kadang di angkot-angkot kan lagi ada pembangunan jalan dan jalan rame juga tuh jadi macet kalo sore, naik ajalah saya mah. Kadang di pasar cipulir, pasar kebayoran, atau di kerumah-rumah dan toko-toko sekitaran.	Tempat-tempat atau lokasi mengemis	<b>Cara pengemis memilih lokasi mengemis</b>
17	<b>Kenapa milih di sekitar sini? Masih sekitaran kebayoran dan cipulir dsb?</b> Kalau jauh-jauh makan ongkos mahal, kalau disini tuh banyak pasar dan tempat-tempat makan pinggirin juga makin banyak disini, rame pula hasilnya lebih keliatan.	Alasan memilih tempat pengemisan	
25	<b>Kalau pernah ngerasa kerjaan pengemis itu ga baik atau ga nyaman gitu bu? Atau biasa aja,sah-sah aja menjadi pengemis.</b> Meski saya mengemis mencari uang, yaa.... Halal daripada mencuri. Saya mencari duit untuk makan sekeluarga, bukan untuk yang lain. Pokonya saya mencari uang agar saya dan anak tidak lapar.	Mengemis dianggap Pekerjaan halal	<b>Penguat Untuk Bertahan Menjadi Pengemis</b>
6	<b>Sebelum menjadi pengemis ibu kerja bu?</b> Kerja-kerja sambilan gitu mbak, dulu kaya kerja pabrik tekstil yang jahit-jahit dan masang payet-payet Atau masang-masang kaya mata 7di boneka-boneka.	Pekerjaan sebelum menjadi pengemis	
7	<b>Kenapa ga dilanjutin bu?</b> Udah jarang sekali kerjaannya datangnya kalau ada orderan saja udah gitu dibayarnya juga sedikit, kurang buat biaya sekolah anak, kontrakan, dan makan sehari-hari.	Keenganan bekerja yang pesimis atau keinginan kerja yang rendah	
24	<b>Pernah ngerasa pengen ingin mendapatkan uang dengan cara lebih baik ga bu?</b> Nggak tahulah, sebab kondisi ini merupakan takdir tuhan ajalah yaa.	Pasrah terhadap pekerjaan sebagai pengemis	

28	<b>Ibu gunakan untuk apa bantuan dari pemerintah itu?</b> Buat kebutuhan sehari-hari aja mbak, biaya hidup dan makan anak-anak.	Penggunaan bantuan dari pemerintah	
29	<b>Kenapa bantuan dari pemerintah tidak buat usaha bu? Ibu bisa menjahit toh.</b> Enggaklah mba. Jadi tukang jahit hasilnya seberapa sih mba. Belum tentu juga rame pelanggannya.	Bantuan pemerintah tidak digunakan semestinya	
34	<b>Menurut ibu, adakah jalan keluar agar hidup lebih baik lagi tanpa ibu harus meminta turun ke jalan?</b> Tidak tahu, saya bingung ga kepikiran tuh buat nyari yang lain dulu. Kerja begini sudah cukup kok untuk biaya kebutuhan rumah dan sekolah anak. Saya lulusan SD mbak, ga banyak yang nanggung kerjaan, umur juga udah segini. Saat ini uang untuk anak dan makan lebih penting dari modal jualan mbak. tekunin kerjaan saya yang sekarang itu lebih baik mba.	Pandangan positif dan pasrah pada pekerjaan mengemis	
26	<b>Pernahkah kena razia bu?</b> Pernah beberapa kali. Tapi kalau pas malam mah jarang kena SATPOL PP. makanya saya juga lebih milih malem karena itu mbak.	Razia pengemis	
27	<b>Kalau kena razia ibu gimana?</b> Pernah kena pembinaan dari Dinas terus dikasih modal usaha.	Akibat terkena razia	
30	<b>Saat ngemis di jalan pernahkah kena perlakuan baik/buruk dari masyarakat yang dimintai uang?</b> Engga pernah si mbak. Ya kan saya mintanya juga ga maksa cuma nadahin tangan aja sambil minta seikhlasnya.	Tidak adanya perlakuan baik/buruk dari masyarakat	
31	<b>Adakah dapat perlakuan yang khusus dengan bekerja sebagai pengemis?</b> Perlakuan gimana? Engga aah tuh kayanya, biasa aja.	Tidak ada Perlakuan khusus dari pihak manapun	
32	<b>Dari warga tempat tinggal ibu atau keluarga?</b> Keluarga dikampung mah gatau saya kerja begini di Jakarta, kalau di rumah mah biasa aja soalnya kampung tempat saya tinggal yang jadi pengemis juga ada selain saya.		

**Dampak baik dan buruk dari pekerjaan sebagai pengemis**

## Lampiran 4

### Wawancara Lapangan Pengemis:

Tanggal/Jam : 22 Juli 2016 Pukul 14.15 WIB

Lokasi Wawancara : Jalan Ciledug Raya, kisaran Universitas Budi Luhur

Nama : Ulfa

Usia : 13 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Belakang Stasiun Kebayoran

Saat wawancara dilakukan Ulfa sedang melakukan aksi mengemisnya di Jalan Ciledug Raya, saat itu peneliti sedang mengunjungi rumah makan di pinggir jalan dekat dengan Universitas Budi Luhur. Ulfa datang ke rumah makan tersebut dan minta-minta dengan pengunjung setempat. Saat melakukan aksinya penampilan Ulfa terlihat biasa saja seperti anak kecil yang lain meski tidak berpenampilan rapih, kumuh atau kotor, hanya bersih secukupnya saja.

No.	WAWANCARA	TAKSONOMI	
1	<b>Sejak kapan berprofesi sebagai mengemis?</b> Aku udeh dari SD, pas kelas dua.	Lama waktu menjadi pengemis	<b>Pendorong Menjadi Pengemis</b>
2	<b>Bagaimana awalnya jadi pengemis?</b> Dari ada mamah dulu udah minta-minta buat seharian, trus Ibu bapak yang sekarang juga ga punya uang, jadi aku lanjutin lagi ikut bantuin nyari duit. Dulu sih liat temen-temen aku pada ngapain aja kerjanya, pada minta-minta. Trus kita rame-rame deh jalannya, Kadang-kadang sendiri juga sih, soalnya hasilnya lebih banyak buat makan dan jajan.	Awal mula menjadi seorang Pengemis	
3	<b>Memang orang tua yang sekarang bukan mamah asli?</b> Mamah bapak kandung aku udah gada, sekarang tinggal sama bibi sama om tapi sekarang udah ibu manggilnya.	Keadaan orang tua kandung yang sudah meninggal	

<b>4</b>	<b>Ibu-bapak yang sekarang kerja juga dek? Kerja apa?</b> Iya, sama di jalan juga. Pemulung.	Pekerjaan orang tua angkat		
<b>5</b>	<b>Kamu ga sekolah? Kenapa ga sambil dilanjutin sekolahnya?</b> Udah engga udah berenti dari kelas 3 ka ibu bapak gada uang juga jadi ga dilanjutin lagi. Engga, gini aja enakan begini	Ketikadaan biaya membuat berhenti sekolah		
<b>6</b>	<b>Dalam sehari berapa rupiah yang didapat dari hasil meminta-minta?</b> Sehari dapet bisa 50rebu,	Penghasilan rata-rata didapat perhari		
<b>7</b>	<b>Itu kalau lagi ramai atau sepi?</b> Biasanya 50, kalo rame 150 bisa.	Penghasilan maksimal		
<b>8</b>	<b>Hasilnya buat kamu jajan sehari-hari saja?</b> Abis aku jajananin lebihnya aku kasih ke ibu semuanya.	Kegunaan hasil dari mengemis.		
<b>9</b>	<b>Kalau lagi bulan puasa kerja juga? Dapetnya sama?</b> Iya, lebihan dari itu 200 ribua palingan sih.	Penghasilan di bulan tertentu seperti ramadhan		
<b>10</b>	<b>Kalau adek jalan-jalan nih buat minta dimana aja biasanya? Kalau hari ini kan di stasiun.</b> Rumah aku di situ, ga jauh dibelakang stasiun kebayoran. dari situ aja mulai ngemisnya tinggal naikin metro.	Lokasi-lokasi operasi mengemis		<b>Cara Pengemis Pemilihan lokasi mengemis</b>
<b>11</b>	<b>Dimetro saja atau diangkot juga? Kaya C01 atau patas 44 atau patas 73?</b> Iya naik itu , naik Coi (sebutan singkat untuk C01). Kalo bis gede engga ka, kegedean. Kalo ga ke depan mushola yang kalo sudah selesai solat jumat sama pas magrib abis solat, abis itu langsung pulang deh.	Tempat spesifik melakukan operasi mengemisnya.		
<b>12</b>	<b>Kenapa memilih ke Jalanan sekitar Ciledug ini?</b> Kadang ga di jalanan sini juga senaiknya metro yang pas ada di depan stasiun. Tapi memang gamau jauh-jauh juga ka, nyarinya juga tempat yang rame. Disini rame karena ada kampus dan banyak tempat makan, metronya juga banyak. kalau rame dapetnya biasa bisa banyak,, lumayan kan	Alasan pemilihan lokasi mengemis		

13	<p><b>Biasanya berangkat jam berapa buat kerja kalau dari rumah?</b>  Dari siang aja jam 9 ampe sore atau maghrib.</p>	Waktu keberangkatan dan selesai mengemis di Jalan Ciledug raya	<p><b>Cara kerja/strategi mengemis informan Ulfa yang menjelaskan bagaimana berperilaku saat melakukan operasi mengemis</b></p>	
14	<p><b>Kamu kalau kerja minta-minta gini, itu setiap hari?</b>  Iya</p>	Pekerjaan meminta dengan setiap hari		
15	<p><b>(strategi) Saat sedang kerja minta-minta ini kamu biasanya gimana?</b>  Di metro atau angkot minta tolong sumbangannya ke kakak-kakaknya gitu aja, seringnya pake amplop putih tapi kadang kalau pake amplop yang kasih lebih sedikit. Kalau dimushola aku minta-minta sumbangannya pake tangan aja. Pakai tangan lebih banyak hasilnya. gatau kenapa.</p>	Cara/modus operasi saat operasi mengemis.		
16	<p><b>Kamu kalau berbicara memang seperti ini suaranya? (suara yang saat terdengar seperti direndahkan dan di lemaskan) Kok bisa bicaranta seperti ini?</b>  Dari TV ka.</p>	Cara berbicara saat operasi mengemis		
17	<p><b>Suka duka mengemis apa saja?</b>  ➤ <b>Pernahkah kena razia?</b>  Pernah sekali waktu itu, tapi terusny ga pernah kena lagi. Pas sudah ketangkep ibu yang jemput buat bebasin.  <b>Pernah kena razia gini, ga takut buat minta-minta lagi?</b>  Engga, sekarang ati-ati aja kalau ada razia buru-buru pergi.</p>	Suka-duka menjadi pengemis		<p><b>Pengalaman Razia Informan Ulfa</b></p>
18	<p><b>Pernahkah kena perlakuan buruk dari masyarakat yang dimintai uang?</b>  Kalau lagi minta-minta di mushola masjid tuh sering banget kena sama pengemis jugatapi dia lebih tua, dibilang gausa ikut-ikutan atau aku ngambil lahanya dia.</p>	Mengalami perlakuan baik/buruk dari pengemis lain yang lebih tua.		
19	<p><b>Selain di mushola, kalau di angkot pernah? dari penumpang misalnya</b>  Paling di pasar kena palak sama preman-</p>	Mengalami perlakuan buruk dari preman pasar.	<p><b>Dampak baik/buruk dengan bekerja sebagai pengemis sebagai salah satu Penguat Untuk Bertahan Sebagai Pengemis</b></p>	

	premanya kalo ketauan pas lagi minta disana.		
20	<p><b>Adakah dapat perlakukan yang khusus dengan bekerja sebagai pengemis? Gada.</b></p> <p><b>Adakah keuntungan dari pekerjaan sebagai pengemis?</b></p> <p>Dapet uangnya lebih cepet, jadi bisa langsung di kasih ke ibu juga duitnya. Buat jajan juga ga kurang ka.</p>	Keuntungan bekerja sebagai pengemis	
21	<p><b>Menurut kamu kerja mengemis gimana? Enak? Kamu nyaman?</b></p> <p>Iya, nyaman aja ka.</p> <p><b>Walaupun kena razia, panas-panasan?</b></p> <p>Iya gapapa, bisa sekalian main kan ka.uang buat makannya juga ada, aku mah gapapa.</p>	Pandangan positif dan kenyamanan akan pekerjaan sebagai pengemis	
22	<p><b>Enaknya apa?</b></p> <p>Temen-temennya banyak,seringnya kalo lagi bareng-bareng jalannya bisa sambil main terus jajan juga sama yang lain.</p>	Enaknya bekerja sebagai pengemis	
23	<p><b>kalau selain jadi pengemis, kamu ada cita-cita ga mau jadi apa?</b></p> <p>*Ulfa hanya geleng-geleng kepala saja.</p>	Tidak adanya keinginan/cita-cita lain.	

## Lampiran 5

### Wawancara Lapangan Pengemis:

Tanggal/Jam : 26 Juli 2016 Pukul 14.00 WIB  
Lokasi Wawancara : Jalan Ciledug Raya, dekat RS Aminah  
Nama : Rudi  
Usia : 27 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Gang kali pességgrahan

Rudi merupakan pengemis muda yang cukup sering peneliti lihat bila melewati Jalan Ciledug Raya. Saat Rudi sedang melakukan kegiatan aksi mengemisnya di metromini yang peneliti naiki demi kegiatan penelitian, peneliti pun ikut turun dan mengahampirinya untuk meminta wawancara. Posisi wawancara dilakukan di Jalan Ciledug Raya dengan patokan dekat RS Aminah.

No	WAWANCARA	TAKSONOMI	
1	<b>Tinggal dimana?</b> sekarang tinggal di gang kali Cipulir	Kediaman informan	<b>Pendorong Menjadi Pengemis</b>
2	<b>Sudah punya tanggungan keluarga?</b> Nikah belum saya,. Keluarga Cuma ada ayah dan adik lelaki.	Tidak adanya tanggungan keluarga	
3	<b>Pernahkah mengenyam pendidikan?</b> Cuma sampe SMP	Tingkat pendidikan informan Rudi	
4	<b>Sejak kapan berprofesi sebagai mengemis?</b> Ditanya dari kapannya sih udah lupa mas, ga jelas waktunya.	Lama waktu informan Rudi menjadi pengemis	
5	<b>Bagaimana awal mula menjadi pengemis?</b> Diajak temen-temen main biasa, kerjanya sama masih minta-minta juga. Hasilnya lumayan dong ya. Gue juga awalnya sesekali minta-minta dijalan kalau lagi ga ada duit atau bulan puasa banyak biasanya banyak. Jadi sebelumnya tuh pernah kerja di toko ga betah tuh saya di situ mas, dikit-dikit kena marah	Awal mula menjadi pengemis.	

	mulu sama supervisornye. Kalau malam ajalah saya nih minta-minta sesekali, sekarang udah berenti kerja lanjut terus aja jadinya.		
<b>6</b>	<b>Dalam sehari berapa rupiah yang didapat dari hasil meminta-minta?</b> 20-40 ribu. Rame juga lebihnya ga banyak 50-60ribu paling.	Hasil pendapatan mengemis	
<b>7</b>	<b>Faktor-faktor yang menjadikan dirinya sebagai pengemis?</b> Buat makan yang pasti mas, beli rokok, buat sehari-hari ajaa. Apalagi lah	Pendorong untuk menjadikan pengemis pekerjaan.	
<b>8</b>	<b>Berangkat dan kembali kerumah pukul berapa?</b> Tergantung selesai minta-mintanya, kalau selesainya malem ampe tengah malem besoknya paling keluar sore. Kalau engga, dari siang keluaranya. Ini gue baru keluar nih.	Jam kerja informan Rudi saat operasi mengemis	
<b>9</b>	<b>Adakah hari/tanggal/musim/waktu-waktu tertentu yang penting untuk mengemis?(seperti saat Ramadhan, Natal, dan lain sebagainya)?</b> Ga biasa aja, keluar ya keluar minta. Engga ya engga.	Tidak ada musim/bulan-bulan tertentu dalam operasi mengemis	
<b>10</b>	<b>Apa saja yang dilakukan saat mengemis?</b> Apalagi, kalo mintanya di metro-metro, bis-bis patas, kopaja yang selewatnya jalan sini sampe Blok M.	Cara kerja mengemis	
<b>11</b>	<b>Saat meminnta ada ga cara-cara atau strategi biar dapat hasil?</b> Gue cuma ngomong aja ke penumpang bantuannya, sedekahnya, daripada kerja yang lain yang ga baik mas. Mending mintanya langsung aja ke penumpang ga pake diem-diem kaya nyopet apalah gitu. Kadang kaya gitu masih aja ada yang gamau ngasih mas, padahal bagi rejeki duaribuan doang juga bisa. Kadang kaya kita-kita gini mas sekolah juga ga tinggi lulusan SD SMP, kerja susah juga di pandang remeh sama orang, jadi yaa.. yang adanya yaa mengemis saja mas.	cara-cara khusus dalam operasi mengemis	<b>Cara kerja/strategi mengemis informan Rudi yang menjelaskan bagaimana Rudi berperilaku saat melakukan operasi mengemis</b>

12	<p><b>Ada peralatan yang perlu dibawa, atau penampilan khusus, atau perkataan atau ucapan yang diperlukan saat mengemis?</b></p> <p>Engga gue mah. Kan ada yang bawa kertas sama silet juga kan tuh. Kadang tuh kaya gitu biar ada yang ngasih mas, penumpang kadang banyak yang gamau ngasih kalau kita cuma nyanyi atau ngomong biasa aja padahal kan lagi daripada yang engga-nya ujungnya mas. Jadi mau ga mau mas.</p>		
13	<p><b>Wilayah pengeoperasian pengemis dimana saja? Bagaimana pemilihannya?</b></p> <p>Awalnya bareng temen udah daerah sini aja jajalnya sampe Blok M. udah pernah nyoba tempat lain, tapi anak-anak banyak yang ngumpulnya di Blok M rumah juga dekat sini, daerah sini juga hasilnya dapet. Enak aja sudah, banyak ye metro dan bis-bisnya dapetnya juga lebih banyak.</p>	Mengemis di sekitar Jalan Ciledug Raya	<p><b>Cara Pengemis</b>  <b>Pemilihan operasi</b>  <b>mengemis</b></p>
14	<p><b>Suka duka mengemis apa saja?</b></p> <p>➤ <b>Pernahkah kena razia?</b></p> <p>Pernahlah, udah beberapa kali kena razia, di masukin lah ke panti (rehabilitasi) tapi ga gunalah kaya gitu kadang kita Cuma dikasih makan terus di suruh bebersihin kantor. Gada rehabilitasinya, jadi mending kita keluar nyari duit lagi.</p>	Pengalaman terkena Razia Satpol PP.	
15	<p><b>Berapa lama kerja di pekerjaan sebelumnya?</b></p> <p>Ada lah 2 tahunan</p>	Waktu bekerja di pekerjaan sebelumnya	<p><b>Penguat Untuk Bertahan Menjadi Pengemis</b></p>
16	<p><b>Kapan berhenti bekerja?</b></p> <p>sudah 4tahunan kali yaa.</p>	Berhenti bekerja	
17	<p><b>Alasan pemberhentian pekerjaan apa mas?</b></p> <p>Ya tadi gue bilang itu, ga betah kena marah mulu sama supervisornya, terlalu ketat lah kerjaanya, telat dikit kena, waktu mau minta rokoknya aja ga dibolehin. Padahal ga bisa gue kalau ga ngerokok. Ya udah, akhirnya mending keluar aja.</p>	Alasan berhenti bekerja	

18	<p><b>Pernahkah kena perlakuan buruk dari masyarakat yang dimintai uang?</b> Di cuekin mas, kita udah ngomong panjang lebar sama mereka di cuekin gitu aja, kadang yang pake headsetlah.</p>	Perlakuan bai/buruk yang diterima sebagai pengemis	
19	<p><b>Adakah dapat perlakuan yang khusus dengan bekerja sebagai pengemis? Gada.</b></p>		
20	<p><b>Adakah keuntungan dari pekerjaan sebagai pengemis?</b> Yaa karena sekolah ga tinggi tadi mas, jadinya kerjanya gini aja. Ga perlu pendidikan yang tinggi.</p>	Keuntungan yang dari pekerjaan pengemis	
21	<p><b>Adakah rasa ragu sewaktu awal mulai mengemis? Secara minta-minta ada rasa ga nyaman atau malu?</b> Malu, awalnya doang kali malu kalo udah dijalanin malunya ilang biasa aja, sama-sama kaya pekerjaan yang lain yang intinya buat makan. Hidup itu butuh makan yang harus tiap hari, ga bisa ditunda lagi mas.</p>	Keraguan atau rasa malu diawal pekerjaan mengemis.	
22	<p><b>Bagaimana pandangannya tentang praktek mengemis? Adakah jalan keluar agar hidup lebih baik lagi tanpa harus mengemis ke jalan?</b> Sah-sah aja, kita kan nyarin duit bukan makan juga ye kan buat sehari-hari. Gue sekarang udah malas aja cari kerja udah, mending jadi peminta aja pasti dapet hasilnya udah gitu aja. Buat makan dan lain-lain ada.</p>	Pandangan yang positif terhadap pekerjaan pengemis.	

## Lampiran 6

### Wawancara Lapangan Masyarakat Pengguna Jalan Ciledug Raya.

Tanggal/Jam : 24 Maret 2017, pukul 19.20 WIB

Lokasi Wawancara : Larangan

Nama : Dhea Fadhilla

Usia : 26 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Gg. Aju Bashir, Pd. Kacang

Pekerjaan : Pegawai swasta

Wawancara dengan Dhea dilakukan di terlebih dahulu membuat janji dengan informan untuk di wawancara di McDonald Larangan. Hal ini mungkin, karena peneliti sudah mengenal dhea sebelumnya, kemudian mengetahui aktifitasnya yang melewati Jalan Ciledug Raya, sehingga peneliti memilih Dhea sebagai informan pendukung yang di rasa tepat.

No.	WAWANCARA	TAKSONOMI
1	<b>Mengapa anda melewati Jalan Ciledug Raya?</b> Karena rumah dan kantorku kalau naik kendaraan umum paling efisien naik angkutan umum yang ada di jalanan Ciledug raya. Jadi mau tidak mau melewati.	Alasan Dhea sebagai pengguna Jalan Ciledug Raya yang aktif.
2	<b>Posisi kantor dimana?</b> Di sudirman	
3	<b>Posisi rumah?</b> Di Pd. Kacang, di dekat Jalan aju Basir. Berapa kali setidaknya dalam sekali melakukan perjalanan melewati Jalan Ciledug Raya anda melihat/berpapasan dengan pengemis yang melakukan aksinya?	
4	<b>Berapa seringkah anda melewati Jalan Ciledug Raya?</b> Sering banget, selama aku masih kerja di Sudirman pasti lewatin itu. Akhir-akhir ini udah ga sering sih,	

	<p>palingan saat pulang kantor saja. Soalnya ada pembangunan Jl. layang itu jalanan macet banget. Jadi hanya pulang saja, berangkat gojek.</p>	
5	<p><b>Berapa kali setidaknya dalam sekali melakukan perjalanan melewati Jalan Ciledug Raya anda melihat/berpapasan dengan pengemis yang melakukan aksinya?</b></p> <p>Hmmm berapa ya, kalau aku naik metro dari blok M sampe Ciledug (metro 69), kalau pagi sih biasanya ga banyak, lebih banyak pas sore, kalo pengemisnya 2 atau 3 orang mungkin.</p>	<p>Banyaknya pengemis yang di temui dalam sekali perjalanan di Jalan Ciledug Raya</p>
6	<p><b>Bagaimana pengemis di Jalan Ciledug Raya menurut pandangan anda?</b></p> <p>Menurutku pribadi, udah termasuk banyak yaa dan ga ilang-ilang pula. tapinya yaa udah jadi kaya bagian dari dari kehidupan jalanan juga sih di Negara ini.</p>	<p>Pendapat tentang jumlah pengemis di Jalan Ciledug raya.</p>
7	<p><b>Menurut anda, apakah para pengemis di Jalan Ciledug Raya menjadi pengemis karena suatu pilihan hidup atau kemalasan saja?</b></p> <p>Dua-duanya sih kayanya yaa, mereka ga punya duit, dari keluarga miskin kan. Terus nyari kerja yang mudah, akhirnya jadi pengemis. dua-duanya ngaruh sih.</p>	
8	<p><b>Menurut anda, apakah memang pengemis di Jalan Ciledug Raya memang orang-orang akibat tidak memiliki keterampilan?</b></p> <p>Kalau di bilang gapunya keterampilan, pengemis yang di jalan yang pake gaya-gaya mohon-mohon dilemah-lemahin itu sebenarnya keterampilan kan, tapi keterampilan yang buruk.</p> <p>Tapi kalau keterampilan pendidikan karena mereka biasanya dari keluarga yang miskin, ya jadinya mereka ga punya keterampilan.</p>	<p>Pendapat Dhea mengenaiki faktor pendorong pengemis memilih pekerjaan sebagai pengemis.</p>
9	<p><b>Bagaimana anda melihat pengemis-pengemis anak-anak di Jalan Ciledug Raya?</b></p> <p>Sedih yaa liatnya, maksudnya masih kecil tapi kerjanya udah minta-minta. Kadang sedih tapi juga</p>	<p>Pendapat Dhea akan pengemis anak-anak di Jalan Ciledug Raya</p>

	kesel liatnya.	
<b>10</b>	<p><b>Keselnya?</b></p> <p>Abisan banyak yang aku denger kalau pengemis anak-anakitu ngemis karena suruhan orang tuanya,yang anaknya masih kecil dibawa-bawalah atau dikasih obat tidur biar ga rewel. Harusnya mereka itu sekolah, harusnya mereka main sama temen-temennya tetapi justru disuruh kerja minta uang</p>	
<b>11</b>	<p><b>Bagaimana anda melihat pengemis yang mengemis menunjukkan kemiskinannya?</b></p> <p>Kasian, tapi aku kalau mau ngasih itu ngeliat umurnya kaya yang kalau udah tua banget dan dari fisiknya. Keadaan luarnya gitu yaa feelling kaaau orang ini emang beneran susah/butuh baru aku kasih. Kalau liat pengemis yang masih muda, sehat aku juga gamau ngasihnya.</p>	
<b>12</b>	<p><b>Bagaimana pendapat anda pada pengemis yang meminta dengan memaksa?</b></p> <p>kalau soal pengemis yang maksa gitu ya, ada emang. Sekarang sih sudah mendingan jumlahnya, tapi sekitar setahun/2 tahun yang lalu itu lebih kasar lagi mereka mintanya. Kalau pas saya lagi di metro itu yang paling sering kena sama pengemis macam itu, mereka naiknya rame-rame, udah gitu ngomong minta-minta sambil nyilet-nyiletin kertas. Sekarang sih udah ga separah itu, jumlahnya juga berkurang soalnya banyak yang ngelaporin. Tapi tetep masih ada yang pake omongan kayak mabuk terus ngomong “<i>bapak-bapak, ibu-ibu,blabla</i>” Kalau udah kaya gitu mau gamau ngasih kita, daripada kenapa-napa.”</p>	<p>Pendapat Dhea akan perilaku pengemis dalam opeasi mengemisnya</p>
<b>13</b>	<p><b>Sudah sejak kapan anda sering melihat pengemis di Jalan Ciledug Raya?</b></p> <p>udah lama, jadi sudah biasa juga liat pengemis disini sebenarnya, udah dari aku SMA sampai sekarang ga pernah sepi pengemis. palingan nih kalau pas lebaran doang tuh sepinya, karena orang pada pulkam kalinya jadinya penumpang-penumpang bis juga gada. udah gitu ya karena aku pas kerja sekarang lewatin</p>	<p>Lamanya keberadaan Pengemis di Jalan Ciledug Raya.</p>

	<p>jalanannya ini terus, udah sampe apal pengemis-pengemis yang dari dulu ga naik-naik derajatnya. Ngemis gitu aja terus. Kalau ada pengemis langganan kaya gitu udah pasti ga akan aku kasih. Tapi anehnya mereka tuh ga tau apa kita udah apal muka mereka. Hahaha</p>	
14	<p><b>Seringkah anda memberi uang anda pada pengemis di Jalan Ciledug Raya?</b></p> <p>➤ <b>Jika iya, berapa sering dan kenapa?</b></p> <p>Lumayan sering sih aku ngasih kepengemis, yang kaya aku bilang tadi maksud aku itu buat amal aja. <b>Tapi tau tidak ada larangan untuk memberi ke pengemis?</b></p> <p>Tau sebenarnya baiknya jangan ngasih ke pengemis, tapi kadang lupa. Kalau udah ngeliat anak-anak kecil atau ibu-ibu yang udah tua gitu yang minta-minta kasihan, kalo yang muda mah engga atau kalo yang kaya tadi maksa itu mau gamau kasih uangnya. Tapi kalau udah yang tua banget atau anak-anak refleks aja gitu pengen ngasih, mikirnya amal juga sih. Mudah-mudahan mereka itu beneran susah, kan niat ngasihnya itu ikhlas, gimana gimananya itu urusan dia sama yang diatas.</p>	<p>Rasa memberi Dhea kepada para pengemis Di Jalan Ciledug Raya.</p>
15	<p><b>Dimana saja anda sering melihat pengemis melakukan aksinya pada Jalan Ciledug Raya?</b></p> <p>Paling sering di metro. Ya karena aku naiknya metro.</p>	<p>Lokasi operasi mengemis.</p>
16	<p><b>Menurut anda adakah pekerjaan yang lebih baik daripada pengemis meski dengan ekonomi yang sulit?</b></p> <p>Sebaik-baiknya jangan deh jadiin pengemis kerjaan seumur hidupnya. Sebenarnya ada kan pekerjaan yang lebih baik lebih bagus, mereka bisa menjadi pemulung. Kelihatannya nista tapi lebih mulia daripada pengemis dan pemulung itu juga kerja upahnya lumayan bisa Rp 30.000,- per hari.”</p>	<p>Pendapat Dhea akan pekerjaan selain pengemis.</p>

## RIWAYAT HIDUP



**Nurul Zulfyanti**, lahir di Tangerang, 8 November 1992, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Zulkifli Heron dan Ria Maryanthi. Ia mengawali jenjang pendidikannya di SD Al-Mubarak Pondok Aren pada 1998. Pada tahun 2004 hingga 2006 melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Tangerang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 12 Tangerang pada 2007 hingga tahun 2010. Lalu pada tahun 2010, melanjutkan pendidikannya di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas

Negeri Jakarta. Pada semester tujuh ia berkesempatan melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Kementerian Pekerjaan Umum bagian Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air (Balitbang SDA). Di tempat magang tersebut ia membantu tugas administrasi pada program-program penelitian yang sedang berlangsung di perusahaan. Ia juga melakukan observasi mengenai program-program yang berjalan pada perusahaan, yaitu mengenai permasalahan-permasalahan air pada wilayah program penelitian dan pengembangan, potensi-potensi terkait wilayah penelitian tersebut, dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan Kementerian PU dalam mentindaklanjuti permasalahan tersebut. Selain itu ia melakukan Evaluasi Program Pembangunan Budidaya Daur Ulang Sampah Di Kecamatan Grogol. Ia juga melakukan penelitian mengenai Fanatisme Dalam Diri Remaja. Lalu penelitian melalui pembuatan film dokumenter dalam gambaran Sosiologi Perkotaan, mengenai Feminisme Dalam Dunia Kerja Perkotaan. Selain sebagai mahasiswa, ia juga sempat bekerja sebagai Pembantu Peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan SumberDaya Air, Kementerian Pekerjaan Umum (Balitbang SDA) pada tahun 2015-2016.

e-mail: [nurulzulf@gmail.com](mailto:nurulzulf@gmail.com)